

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA
GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH
SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

FAQIH MUHAMMAD FATAR

2203018009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAQIH MUHAMMAD FATAR

NIM : 2203018009

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SA'IDIYYAH SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text '10000' in large numbers, and 'METRAI TEMPEL' below it. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code 'MEDAKX810175029' is visible.

Faqih Muhammad Fatar

NIM : 2203018009

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan, Semarang 50185 Telepon 024-7601295
<http://fik.walisongo.ac.id>

P PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Faqih Muhammad Fatar
NIM : 2203018009
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Penguatan Karakter Religius Melalui
Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada
Siswa Generasi Z SMK Roudlotus
Saidiyyah Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai arahan Sidang Ujian Tesis pada tanggal 24 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rahardjo, M. Ed,St. Ketua Sidang / Penguji	<u>15-07-2024</u>	(.....)
Dr. H. Ruswan, M.A. Sekretaris Sidang / Penguji	<u>11-07-2024</u>	(.....)
Dr. H. Darmu'in, M.Ag. Pembimbing / Penguji	<u>11-07-2024</u>	(.....)
Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I. Penguji	<u>15-07-2024</u>	(.....)
Dr. Fatkuroji, M.Pd. Penguji	<u>11-07-2024</u>	(.....)

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2024

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faqih Muhammad Fatar**

NIM : 2203018009

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan
Pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyah Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Darmuin, M.Ag.

NIP: 1964 0424 1993 631003

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faqih Muhammad Fatar**
NIM : **2203018009**
Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan
pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyah Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Shodiq, M.Ag.

NIP: 19681205 19941003

ABSTRAK

Judul : Penguatan Karakter Religius Melalui Habitulasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang

Nama : Faqih Muhammad Fatar

NIM : 2203018009

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap empat hal, yakni karakter religius siswa generasi Z, proses penguatan karakter religius melalui habitulasi kegiatan keagamaan di SMK, urgensi habitulasi, serta implikasinya bagi proses penguatan karakter religius di SMK. Generasi Z adalah generasi manusia kelahiran tahun 1996 – 2012 dengan ciri khas telah mengenal teknologi digital sedari lahir sehingga berpengaruh pada pemikiran, perilaku, dan kepribadiannya. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini bersandar pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian bertempat di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang, dengan melibatkan informan penelitian 6 guru SMK, 2 pengurus pondok pesantren (asrama), 2 siswa laju, dan 5 siswa asrama. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini terdiri dari 4 hal. *Pertama*, Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terbagi menjadi siswa asrama dan siswa laju. Karakter religius mereka dilihat berdasarkan dimensi Ilmu, Amal, dan Iman. Siswa asrama menunjukkan karakter religius yang mendalam melalui pemahaman agama, praktik ibadah konsisten, dan pengalaman batin yang intens. Siswa laju lebih menekankan pada pengetahuan umum dengan keagamaan yang lebih ringan. *Kedua*, proses penguatan karakter religius di SMK Islam

Roudlotus Saidiyyah menggunakan metode yaitu: habituasi kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan pada pondok pesantren, peran keteladanan guru, upaya dalam penguatan karakter, serta tata tertib dan pemberlakuan sanksi.

Ketiga, habituasi dipilih sebagai metode utama SMK Islam Roudlotu Saidiyyah dalam menguatkan karakter religius siswa. Hal ini berdasarkan urgensinya yaitu: sejalan dengan visi misi sekolah, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa secara menyeluruh, dan meminimalisir ketergantungan siswa generasi Z pada gawai. *Keempat*, habituasi berimplikasi pada penguatan karakter religius siswa setelah melalui 3 fase: awal sebelum mengenal habituasi, proses ketika mengikuti habituasi, dan hasil setelah terbiasa melaksanakan habituasi. Hasilnya adalah siswa generais Z mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, rutinitas beribadah konsisten, dan kepribadian.

Kata kunci: penguatan karakter religius, habituasi kegiatan keagamaan, siswa generasi Z

ABSTRACT

Title : Strengthening Religious Character Through Habituation of Religious Activities in Generation Z Students at Roudlotus Saidiyyah Islamic Vocational School Semarang

Author : Faqih Muhammad Fatar

ID : 2203018009

This research aims to reveal four things, namely the religious character of generation Z students, the process of strengthening religious character through getting used to religious activities in vocational schools, the urgency of getting used to it, and encouraging them in the process of strengthening religious character in vocational schools. Generation Z is a generation of people born in 1996 – 2012 with the characteristic of having been familiar with digital technology since birth, which has had an influence on their thinking, behavior and personality.

This qualitative research using the case study method relies on interview data, observation and documentation. The research took place at the Roudlotus Saidiyyah Islamic Vocational School, Semarang, involving research informants: 6 vocational school teachers, 2 boarding school administrators, 2 regular students, and 5 boarding students. Data analysis uses the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research consist of 4 things. First, Roudlotus Saidiyyah Islamic Vocational School students are divided into boarding students and fast students. Their religious character is seen based on the dimensions of Knowledge, Charity and Faith. Boarding students demonstrate

a deep religious character through religious understanding, consistent practice of worship, and intense inner experiences. Fast students put more emphasis on knowledge with lighter religion. Second, the process of strengthening religious character at the Roudlotus Saidiyyah Islamic Vocational School uses methods, namely: familiarization with religious activities, religious activities in Islamic boarding schools, the exemplary role of teachers, efforts to strengthen character, as well as rules and regulations and the application of sanctions.

Third, habituation was chosen as the main method of Roudlotu Saidiyyah Islamic Vocational School in strengthening students' religious character. This is based on the urgency, namely: in line with the school's vision and mission, integrating Islamic values in students' lives as a whole, and minimizing the dependence of generation Z students on gadgets. Fourth, habituation has implications for strengthening students' religious character after going through 3 phases: the beginning before getting used to the habituation, the process when following the habituation, and the results after getting used to the habituation. The result is that generation Z students experience improvements in aspects of knowledge, routine routines and personality.

Keywords: strengthening religious character, habituation to religious activities, generation Z students

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	K	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	S	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

2. Vokal Pendek

.... = a كَتَبَ kataba
 = i سَأَلَ su‘ila
 = u يَذْهَبُ yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā قَالِ qāla
 اِي = ī قِيلَ qīla
 أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

اَيُّ = ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan; Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ.

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

(QS Luqman / 31: 17) ¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2007), 555.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan judul **Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.** Sholawat serta salam senantiasa teriring pada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia serta telah membimbing menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Peneliti mengakui bahwa terselesaikannya tesis ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., dan Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.SI., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Darmuin, M.Ag., dan Dr. H. Shodiq, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan dan melayani

segenap keperluan peneliti hingga akhir studi. Serta Staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

5. Kedua orang tua saya, Tardjo dan Faridah, serta adik saya Salsabila Nur Fatar yang selama ini selalu mencurahkan do'a, nasehat, motivasi, dan pengorbanan moril maupun materiil untuk peneliti selama menempuh studi.
6. Sukron Makmun, S.Pd.I, selaku Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang yang telah memberikan kesempatan serta membantu mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.
7. Soeharso, S.Pd., selaku guru agama SMP Negeri 2 Tegal sekaligus guru spiritual peneliti yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak didiknya hingga sekarang.
8. Thoriqul Huda, S.H. beserta keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendalami keilmuan Islam sekaligus memberikan nasihat dan pelajaran yang sangat berharga.
9. Sahabat seperjuangan saya Syamsudin Aziz Saputra, M.Pd., yang selalu bersama dalam keadaan sedih maupun senang, mendukung, memotivasi, berbagi keilmuan, dan selalu ada ketika peneliti membutuhkan bantuan.
10. Teman-teman Magister PAI 2022 Semester Gasal, atas kenangan, perjalanan, serta pengalamannya di bangku perkuliahan. Semoga senantiasa diberi kesehatan, kelancaran dalam menyelesaikan studi, serta kesuksesan di masa depan.

11. Diri saya sendiri yang pantang menyerah dalam segala situasi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, namun tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah swt., Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fatar' with a stylized flourish at the end.

Faqih Muhammad Fatar

DAFTAR ISI

TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Berfikir	17
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II: PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z.....	30
A. Generasi Z.....	30
B. Karakter Religius	43
C. Penguatan Karakter Religius.....	55
D. Habituasi Kegiatan Keagamaan	68
BAB III: PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH SEMARANG	78

A. Latar Penelitian	78
B. Karakter Religius Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.....	90
C. Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.....	110
D. Urgensi Habitiasi Kegiatan Keagamaan dalam Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	147
E. Implikasi Habitiasi Kegiatan Keagamaan bagi Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	151
BAB IV: ANALISIS PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH SEMARANG	161
A. Analisis Karakter Religius Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.....	161
B. Analisis Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang.....	175
C. Analisis Urgensi Habitiasi Kegiatan Keagamaan dalam Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.....	194
D. Analisis Implikasi Habitiasi Kegiatan Keagamaan bagi Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.....	197
E. Keterbatasan Penelitian.....	203
BAB V: PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Implikasi Hasil Penelitian	206
C. Saran	208
DAFTAR PUSTAKA	210
LAMPIRAN – LAMPIRAN	229
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	254

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kondisi Guru & Tenaga Kependidikan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	82
Tabel 3.2	Jumlah dan Bidang Kompetensi Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	84
Tabel 3.3	Status dan Jenis Kelamin Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	84
Tabel 3.4	Jumlah dan Kondisi Bangunan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	86
Tabel 3.5	Data Wawancara tentang Pandangan Siswa terhadap Relevansi Ilmu Agama.....	91
Tabel 3.6	Data Wawancara tentang Pemahaman Fiqih Siswa	92
Tabel 3.7	Data Wawancara tentang Intensitas Ibadah Siswa	96
Tabel 3.8	Data Wawancara tentang Pengalaman Batin Siswa	108
Tabel 3.9	Jadwal Kegiatan Harian Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah	119
Tabel 3.10	Jadwal Kegiatan Mingguan & Tahunan Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Struktur Organisasi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	85
Gambar 3.2	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah	88
Gambar 3.3	Jadwal Kegiatan Rutin Hari Jum'at SMK Islam Roudlotus Saidiyyah	118
Gambar 3.4	Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsepsi karakter dalam dunia pendidikan selalu menjadi perbincangan riset yang eksploratif. Implementasi pendidikan semakin dituntut adaptif terhadap perkembangan dunia global. Termasuk diantaranya adalah terdapatnya pengelompokan generasi manusia berdasarkan ciri sosial, budaya, dan teknologi pada periode waktu tertentu. generasi manusia dibedakan menjadi: *Silent generation*, *Baby Boomers*, Generasi X, Millenial, Generasi Z, dan generasi Alpha.²

Generasi Z atau yang sering disebut ‘Gen Z’ adalah generasi manusia kelahiran tahun 1997 hingga 2012 yang terhubung dengan dunia digital dari lahir hingga tumbuh dewasa.³ Ciri dari generasi Z yaitu pemanfaatan teknologi yang sebagian besar tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dan ‘*gadget minded*’ atau adaptif dalam menggunakan gawai dalam keseharian.⁴

² Michael Dimock, “Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins,” Pew Research Center, 2019, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

³ Kiran Vinod Bhatia dan Manisha Pathak-Shelat, *Gen Z, Digital Media, and Transcultural Lives at Home in the World*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (Leiden: Lexington Books, 2016), 11, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.

⁴ Nadri Taja, Abas Asyafah, dan Encep Syarief Nurdin, “Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program,” in *1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, vol. 307 (At, 2019), 208–10, <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.49>.

Survey Status Literasi Digital di Indonesia pada 2022 menyebutkan intensitas Gen Z berselancar internet mendapat persentase 35% dibanding ketiga generasi lainnya. Gen Z juga menyukai ‘*screen time*’ atau menggunakan internet lebih dari 6 jam / hari, sedangkan ketiga generasi lain hanya berkisar maksimal 4 jam / hari.⁵ Survei tersebut berhubungan dengan sebagian dampak negatif berupa mereka yang mulai kecanduan gawai. Beberapa kasus ditemukan pada tahun 2019 yaitu siswa SD bolos sekolah 4 bulan karena kecanduan game, kemudian aksi kriminal pembunuhan sopir taksi *online* demi mengambil uangnya untuk bermain game, hingga beberapa anak berusia 9 tahun yang perlu menjalani terapi karena kecanduan game.⁶

Survei penelitian University College London menunjukkan bahwa generasi Z lebih rentan mengalami depresi hingga 2x lipat dari generasi Y (milenial), juga 70% remaja diantaranya mengalami *anxiety*.⁷ Di Indonesia sendiri tercatat pada tahun 2020 sebanyak 98 anak mengalami kecanduan gawai hingga perlu menjalani perawatan di RSJ Cisarua Jawa Barat.⁸ Hingga pada Maret 2023 remaja 14 tahun asal

⁵ Yuli Nurhanisah, “Gen Z Indonesia Internet-an Mulu,” Indonesia baik.id, 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/gen-z-indonesia-internet-an-mulu>.

⁶ Rachmawati, “5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan hingga Bunuh Sopir Taksi untuk Dapat Uang,” Kompas.com, 2019, https://regional.kompas.com/read/2019/12/20/06360071/5-kasus-kecanduan-game-online-bolos-sekolah-4-bulan-hingga-bunuh-sopir-taksi?page=all#google_vignette.

⁷ Naufal Khalish, “Alasan Utama Gen Z Rentan Kena Masalah Mental Menurut Studi,” Rumah Sakit Jiwa Aceh, 2024, <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/alasan-utama-gen-z-rentan-kena-masalah-mental-menurut-studi>.

⁸ Whisnu Pradana, “Kasus Anak Kecanduan Gadget di Jabar, Belasan Rawat Jalan-Ada yang Meninggal,” Detiknews, 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa->

Probolinggo nekat bunuh diri sebagai efek kecanduan bermain game online dan kalah.⁹ Serangkaian kasus tersebut menyiratkan bahwa banyak siswa itu sendiri, guru, bahkan orang tua yang menyadari bahwa kecanduan gawai berpengaruh hingga pada psikis dan kesehatan mental anaknya.

Dirjen PMPTK menemukan fenomena khususnya di Indonesia bahwa produk pendidikan karakter di sekolah justru semakin memprihatinkan; seperti degradasi moral generasi muda, luntarnya budaya nasional, hingga kurang terakomodasinya pendidikan karakter pada siswa menjadi polemik yang krusial.¹⁰ Terbukti dengan adanya penyerangan yang dilakukan salah satu murid SMK di Semarang kepada murid sekolah lain.¹¹ Kemudian kasus penyerangan SMK N 5 Semarang oleh remaja tak dikenal,¹² tawuran antara pelajar SMK N 3 Semarang

barat/d-5501680/kasus-anak-kecanduan-gadget-di-jabar-belasan-rawat-jalan-ada-yang-meninggal.

⁹ Jawanto Arifin, “Kasus Pelajar Kecanduan Game dan Gantung Diri, Ini Kata Kemenag,” Radar Bromo, 2023, <https://radarbromo.jawapos.com/kraksaan/1001632689/kasus-pelajar-kecanduan-game-dan-gantung-diri-ini-kata-kemenag>.

¹⁰ Suryaman dan Hari Karyono, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini di Kelas Rendah Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 27, no. 1 (2018): 10–18, <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p010>.

¹¹ Setiawan Hendra Kelana, “Ikrar Damai Akan Dibacakan, Digelar Juga Rapat Terpadu Libatkan Beberapa SMK di Semarang,” Suara Merdeka, 2022, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-046023548/ikrar-damai-akan-dibacakan-digelar-juga-rapat-terpadu-libatkan-beberapa-smk-di-semarang>.

¹² Agus AP, “Kasus Penyerangan Siswa SMKN 5 Semarang, 13 Siswa Diamankan, Tiga Ditahan,” Jawa Pos Radar Semarang, 2023, <https://radarsemarang.jawapos.com/hukum-dan-kriminal/721405439/kasus-penyerangan-siswa-smkn-5-semarang-13-siswa-diamankan-tiga-ditahan>.

dengan SMK N 4 Semarang,¹³ bahkan terdapat pula pelajar yang menjadi korban senioritas pada sekolah pelayaran.¹⁴ Fenomena ini terjadi baik pada pelaksanaan pendidikan formal, non formal, maupun informal, sehingga perlu upaya penyelarasan antara IPTEK dengan IMTAQ.

Penguatan karakter pada anak usia remaja hakikatnya menjadi benteng sekaligus sarana dalam membentuk kepribadian mereka ketika dewasa kelak. Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang baik harus dipraktikkan baik oleh warga sekolah maupun masyarakat sekitar sekolah.¹⁵ Sejatinya kurikulum pendidikan telah menetapkan pembentukan karakter sebagai filter siswa dari pengaruh budaya yang terbawa dunia digital.¹⁶ Kemendikbud melalui website resminya juga telah sejak lama merilis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong-

¹³ Reny Oktavia Ramadani, “Maraknya Aksi Tawuran Antar Pelajar SMK di Kota Semarang,” Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/reny68161/63f6e3c308a8b515455e1273/maraknya-aksi-tawuran-antar-smk-di-kota-semarang>.

¹⁴ Alanna Arumsari Rachmadi, “Senioritas Kebablasan, Taruna Sekolah Pelayaran di Semarang Diduga Jadi Korban Kekerasan,” Pikiran Rakyat, 2023, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-016783747/senioritas-kebablasan-taruna-sekolah-pelayaran-di-semarang-diduga-jadi-korban-kekerasan?page=2>.

¹⁵ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 17–18.

¹⁶ Lailatul Rifqoh Izzati et al., “Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 979–96, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.788.

royongan.¹⁷ Artinya pendidikan karakter di sekolah seharusnya dapat mengkorelasikan antara dimensi moral serta kemajuan teknologi, dengan ekspektasi siswa memiliki dan menerapkan kepribadian religiusnya dalam ranah sosial.

Segelintir kasus-kasus di atas juga menguatkan urgensi religiusitas dalam diri siswa. Seseorang dikatakan berkarakter religius ketika ia berkomitmen melalui aktivitas dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianutnya.¹⁸ Karakter religius tidak dinilai hanya ketika seseorang melakukan ibadah, namun termasuk melakukan aktivitas lain dalam ranah sosial, bahkan aktivitas yang terjadi di dalam hatinya.¹⁹ Manusia yang berkarakter religius dalam konteks agama Islam seorang muslim religius identik dengan taqwa, yaitu seseorang yang menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, serta berakhlakul karimah.

Salah satu upaya penguatan karakter religius dapat dilaksanakan melalui habituasi kegiatan keagamaan pada lembaga pendidikan. Habituasi atau pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan

¹⁷ Winataputra, Udin S., dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 13.

¹⁸ Rachmawati, “5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan hingga Bunuh Sopir Taksi untuk Dapat Uang.”

¹⁹ Saiful S Bialangi, Abd Kadim Masaong, dan Sitti Roskina Mas, “Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo,” *IRBEJ (International Research-Based Education Journal)* 5, no. 1 (2023): 46–57, <http://journal2.um.ac.id/index.php/irbej%0AStrengthening>.

secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.²⁰ Hasil riset dari Anwar menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan seharusnya tidak sebatas kegiatan yang dilakukan bersama-sama, namun menjadi bagian integral lembaga sekolah dalam upaya membentuk budaya moral dalam lingkungan pendidikan.²¹ Pembiasaan ataupun praktek menjadi pendorong agar penguatan karakter ataupun penanaman afeksi efektif disamping pengajaran lewat kognisi atau penyampaian teori saja. Karena terjadinya fenomena krisis karakter di sekolah merupakan implikasi dari kurang efektifnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang diperoleh siswa di sekolah. Bagi pendidikan Islam tentu poin utamanya terletak pada kemampuannya mencetak siswa-siswi berkualitas yang melek IPTEK sekaligus berlandaskan nilai-nilai IMTAQ.

Secara umum riset mengenai penguatan karakter religius melalui habituasi pada generasi Z mayoritas berbicara pada tiga aspek. *Pertama*, korelasi religiusitas dengan generasi Z (Epafras,²² Ibnu Ubay Dillah,²³

²⁰ Amin dan Linda Yurike Susan, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbit LPPM, 2022), 260.

²¹ Khoirul Anwar dan Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, "The Model of Developing School Culture Based on Strengthening Religious Characters," in *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, vol. 168 (Atlantis Press, 2021), 212–17, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.039>.

²² Leonard Epafras et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z," in *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, vol. 02 (Bogor, 2021), 1–11, <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.

²³ Ibnu Ubay Dillah, Eva Latipah, dan Nasril Nasar, "Religious Behavior Of Generation Z: The Contribution Of Heredity," *Psikis: Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2023): 198–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18536>.

dan B. Vukojevic,²⁴). *Kedua*, perencanaan dan penggunaan pola pembentukan karakter religius pada generasi Z (Nadri Taja,²⁵ S. Narulita,²⁶ Romario,²⁷). *Ketiga*, Proses penguatan religiusitas melalui habituasi (Saiful Bialangi dkk,²⁸ Moch. Sholakhuddin,²⁹ Nabila Marwah³⁰).

Berbeda dengan ketiga aspek di atas, penelitian ini menyoroti perbedaan karakter generasi Z ditemukan pada siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Di era yang serba mengedepankan teknologi ataupun digitalisasi sistem, peneliti melihat mereka tidak menunjukkan kecanduan berlebih terhadap gawainya. Fasilitas internet di sekolah pun mereka pergunakan untuk hal-hal yang sesuai kebutuhan, bukan berdasar pada keinginan mereka.

²⁴ Bojana Vukojević, “Odnos Generacije Z Prema Religiji,” *Politeia* 10, no. 20 (2020): 139–52, <https://doi.org/10.5937/politeia0-28829>.

²⁵ Taja, Asyafah, dan Nurdin, “Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program.”

²⁶ Sari Narulita et al., “Religion Learning Strategies for the Z Generation,” in *1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*, vol. 335 (Atlantis Press, 2019), 870–75, <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.136>.

²⁷ Romario, “Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media,” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 8, no. 2 (2022): 144–56, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i2.6062>.

²⁸ Bialangi, Masaong, dan Mas, “Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo.”

²⁹ Moch Sholakhuddin Al Khariri dan Dzulfikar Akbar Romadlon, “Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah,” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 21, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.21070/ijemdv21i.713>.

³⁰ Nabilah Marwah dan Egi Agustian Rahmat Sukendar, “The Habitualization of Religious Values in Character Education at the Ulin Nuha Al Islami Bogor Foundation,” *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 3 (2023): 298–309, <https://doi.org/10.35877/soshum1819>.

SMK Islam Roudlotus Saidiyyah juga memiliki beberapa habituasi kegiatan bernuansa religius. Program habituasi di sekolah kejuruan ini menjadi salah satu upaya penguatan karakter yang belum banyak dieksplorasi. Hal ini dikarenakan konteks pendidikan kejuruan memiliki perbedaan orientasi dengan sekolah umum. Habituasi kegiatan keagamaan tersebut menjadi upaya SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang dalam mendasari generasi penerus dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Artinya mereka tidak hanya berorientasi pada pelajaran kejuruan ataupun persiapan memasuki dunia kerja.

Riset ini bertujuan untuk menutupi kesenjangan penelitian sebelumnya tersebut. Untuk itu penelitian ini terlebih dahulu mendeskripsikan karakter religius yang dimiliki siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, dilihat dari dimensi Iman, Ilmu, dan Amal. Kemudian proses pelaksanaan penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan dilakukan. Lalu urgensi pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan dalam proses penguatan karakter religius. Terakhir, implikasi habituasi kegiatan keagamaan terhadap proses penguatan karakter religius pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

Riset ini didasarkan pada argumentasi bahwa problem negatif siswa seperti penyalahgunaan gadget menunjukkan kurangnya kematangan karakter siswa gen Z. Darius mengatakan keterlibatan gen Z pada teknologi informasi baru dianggap terlalu dini.³¹ Percy menuliskan

³¹ Darius Leskauskas, "Generation Z – Everyday (Living with an) Auxiliary Ego," *International Forum of Psychoanalysis* 29, no. 3 (2020): 169–74, <https://doi.org/10.1080/0803706X.2019.1699665>.

gen Z cenderung lebih sensitif dan memiliki kerapuhan emosional maupun mental.³² Paparan tersebut menegaskan program penguatan karakter sangat diperlukan di sekolah sebagai upaya preventif maupun represif tren-tren negative dari gen Z.

Salah satu karakter utama dalam proses penguatan karakter adalah karakter religius, yang dapat diperkuat melalui habituasi kegiatan keagamaan. Thomas Lickona mengatakan anak-anak perlu dilatih untuk mengembangkan kebiasaan baik sebagai bagian dari pendidikan moral mereka. Latihan yang berulang dalam melakukan perbuatan baik sangat penting, terutama dalam situasi yang sulit.³³ Habituasi akan meningkatkan ketahanan siswa terhadap dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z di SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter religius siswa generasi Z SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang?

³² Martyn Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials," *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 163–72, <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658268>.

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 89.

³⁴ Wawang Haerudin dan Tajuddin Noor, "Internalization of the Values of Religious Character in Learning Activities as an Effort of Characteristics Islamic Manners," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 268–80, https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/242.

2. Bagaimana proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang?
3. Mengapa penguatan karakter religius pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dilaksanakan melalui habituasi kegiatan keagamaan?
4. Bagaimana implikasi habituasi kegiatan keagamaan bagi proses penguatan karakter religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- a. Karakter religius siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.
- b. Proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.
- c. Urgensi pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan dalam proses penguatan karakter religius pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.
- d. Implikasi habituasi kegiatan keagamaan bagi proses penguatan karakter religius pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian, di antaranya yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan hingga menjadi materi relevan ataupun informasi aktual di bidang pendidikan mengenai penguatan karakter religius, habituasi kegiatan keagamaan, terlebih pada siswa generasi Z.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan relevan tentang habituasi kegiatan keagamaan yang dapat menguatkan karakter religius pada siswa generasi Z.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai wawasan pentingnya mengikuti habituasi kegiatan keagamaan hingga karakter religius dalam diri siswa generasi Z semakin kokoh.

3) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dalam merancang habituasi kegiatan keagamaan yang dapat menguatkan karakter religius pada siswa generasi Z.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam menentukan kebijakan terkait habituasi kegiatan

keagamaan yang dapat menguatkan karakter religius pada siswa generasi Z.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengungkap hasil riset para ahli yang berbicara penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z. Hasil eksplorasi peneliti menemukan 3 kecenderungan riset yang mencakup: 1) Korelasi religiusitas dengan generasi Z; 2) Perencanaan dan penggunaan pola pembentukan karakter religius pada generasi Z; dan 3) Proses penguatan religiusitas pada generasi Z.

Pertama, korelasi religiusitas dengan generasi Z. Leonard Epafra, Kaunang Hendrikus, Jemali Maksimilianus, dkk (2021) dengan riset berjudul *Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z*. Riset ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan religiusitas gen Z dalam konteks kelimpahan komunikatif dan bagaimana gen Z memanfaatkan media sosial untuk religiusitas mereka dalam fase transisi menuju dewasa. Hasilnya generasi Millennial menjadi otoritas agama dan kurator informasi bagi gen Z, lalu gen Z cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan religiusitas serta gen Z bernegosiasi dan resistensi terhadap doktrin agama tertentu.³⁵

Riset dengan tema yang sama ditulis oleh Ibnu Ubay Dillah, Eva Latipah, dan Nasril Nasar (2023) dengan judul *Religious*

³⁵ Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

Behavior of Generation Z: The Contribution Of Heredity. Riset ini bertujuan mengetahui bagaimana faktor keturunan membentuk perilaku religius generasi Z menggunakan analisis teori Mendel. Hasilnya: 1) Pembentukan perilaku religius generasi Z menggunakan teori analisis Mendelian menunjukkan Segregation dengan rasio 1:2:1 dan Independent Assortment dengan rasio 9:3:3:1; dan 2) Terdapat beberapa prinsip moderasi religius yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku religius generasi Z yaitu keimanan moderat, ibadah moderat, dan moral moderat.³⁶ Riset tema serupa juga ditulis Bojana Vukojevic (2020) berjudul *Odnos Generacije Z Prema Religiji*, dengan tujuan mendeskripsikan sikap generasi Z terhadap agama. Hasilnya generasi Z menjadikan agama dan unsur-unsur agama sebagai trend. Mereka menyalurkan spiritualitasnya melalui ritual yang memenuhi kebutuhannya saat ini namun belum tentu terikat pada satu agama.³⁷

Kedua, perencanaan dan penggunaan pola pembentukan karakter religius pada generasi Z. Nadir Taja, Abas Asyafah, dan Encep Syarief Nurdin (2019) membuat riset berjudul *Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program*. Tujuannya mendeskripsikan nilai-nilai religius yang dikembangkan SMK IT melalui program 5T yaitu tertib, teratur, terarah, tekun, dan taqwa. Hasil riset ini menunjukkan internalisasi 5 nilai religius melalui kegiatan intrakurikuler untuk mendorong ketaatan beragama

³⁶ Dillah, Latipah, dan Nasar, “Religious Behavior Of Generation Z: The Contribution Of Heredity.”

³⁷ Vukojević, “Odnos Generacije Z Prema Religiji.”

siswa dan menjadikan pribadi yang baik berdasarkan nilai religius.³⁸ Kemudian Sari Narulita, Rihlah Nur Aulia, Elisabeth Nugrahaeni, dkk (2019) dengan judul *Religion Learning Strategies for the Z Generation*. Tujuan riset tersebut memetakan strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada gen Z. Hasilnya adaptasi dengan gaya belajar siswa akan membuat guru lebih optimal dalam menyampaikan nilai-nilai religius.³⁹

Riset dengan tema serupa ditulis oleh Romario (2022) berjudul *Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara siswa SMA mencari pengetahuan Islam. Hasilnya siswa SMA memiliki 2 model konsumsi ilmu agama, yaitu: 1) mengakses berbagai latar belakang ustad; dan 2) mengakses media sosial berdasarkan latar belakang, afiliasi, atau organisasi keagamaan serupa.⁴⁰

Ketiga, Proses penguatan religiusitas melalui habituasi. Saiful S. Bialangi, Abd. Kadim Masaong, dan Siti Roskina Mas (2023) menulis riset berjudul *Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo*. Riset tersebut bertujuan mengetahui pelaksanaan proses pembiasaan dan mengetahui bahwa program pembiasaan dapat meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Hasilnya

³⁸ Taja, Asyafah, dan Nurdin, "Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program."

³⁹ Narulita et al., "Religion Learning Strategies for the Z Generation."

⁴⁰ Romario, "Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media."

adalah: 1) Pelaksanaan proses pembiasaan di SMA N 4 Gorontalo melalui aktivitas: pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, GARISA, membaca kitab suci, “Jumpa berlian”, dan “Budaya lisa”; dan 2) Siklus I berkategori baik dan siklus II berkategori sangat baik, artinya peningkatan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan religius yang meningkatkan kualitas karakter siswa secara optimal.⁴¹

Riset serupa ditulis oleh Moch Sholakhuddin Al Khariri dan Dzulfikar Akbar Romadhlon (2023) dengan judul *Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah*. Tujuannya membahas pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan dalam konteks pelaksanaan ibadah di sekolah. Hasil riset tersebut diantaranya: 1) Pelaksanaan ibadah di MTs Ma’arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dijadwalkan dengan jam yang berbeda untuk setiap tingkat kelas; 2) Beberapa kendala yaitu fasilitas yang masih menggunakan masjid desa dekat sekolah, serta banyak siswa yang masih belum terbiasa dengan kegiatan di lingkungan sekolah.⁴² Nabilah Marwah dan Egi Agustian Rahmat Sukendar (2023) juga menulis riset *The Habitualization of Religious Values in Character Education at the Ulin Nuha Al Islami Bogor Foundation*. Tujuan riset ini adalah memahami proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penyediaan pemahaman tentang pengetahuan agama dan pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter bagi siswa

⁴¹ Bialangi, Masaong, dan Mas, “Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo.”

⁴² Khariri dan Romadlon, “Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah.”

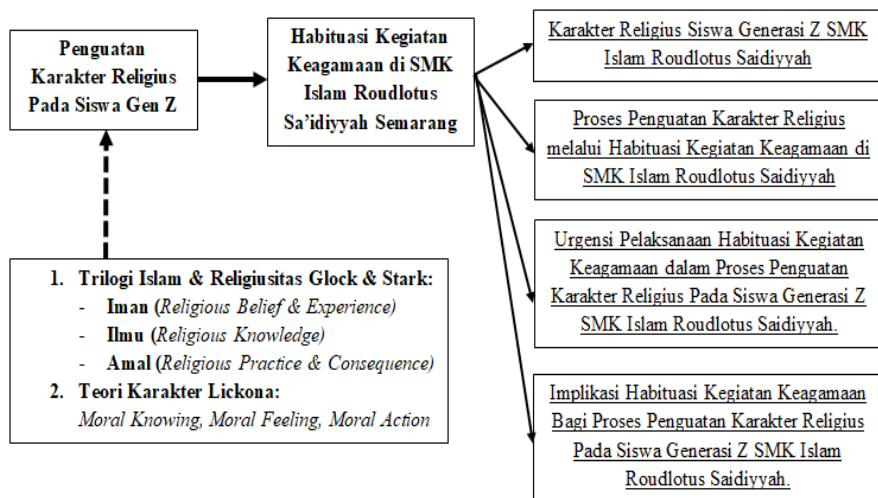
di MTS Ulin Nuha Bogor. Hasilnya penyediaan pengetahuan agama, kebiasaan ibadah, dan nilai kepemimpinan, toleransi, dan cinta akan pengetahuan sebagai bentuk pembentukan karakter bagi siswa di MTS Ulin Nuhan Bogor telah berhasil.⁴³

Dari ketiga aspek tersebut, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengungkapkan implikasi penguatan karakter religius pada dimensi Iman, Ilmu, dan Amal siswa generasi Z serta implikasi habituasi kegiatan keagamaan bagi proses penguatan karakter. Bahkan mayoritas penelitian yang telah dilakukan belum secara utuh menganalisis proses pelaksanaan penguatan karakter religius melalui habituasi.

Artinya, paparan ketiga kecenderungan hasil penelitian para ahli tentang penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z di atas menggambarkan bahwa hingga saat ini riset tema ini cenderung berbicara penguatan karakter religius siswa secara parsial. Untuk itu riset ini diarahkan untuk mengkaji penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z, urgensinya, serta dampaknya pada tiap dimensi religiusitas yaitu Trilogi Islam (Iman, Ilmu, dan Amal). Selain itu untuk memperkuat analisis dalam riset ini digunakan juga teori religiusitas Glock & Stark dan teori karakter Thomas Lickona.

⁴³ Marwah dan Sukendar, "The Habitualization of Religious Values in Character Education at the Ulin Nuha Al Islami Bogor Foundation."

E. Kerangka Berfikir



Siswa Generasi Z adalah mereka yang telah mengenal teknologi digital dalam kesehariannya bahkan sedari lahir. Kondisi tersebut berdampak negatif pada perkembangan karakternya karena masih banyak ditemukan kasus penyalahgunaan teknologi digital, terutama pada mereka yang masih berstatus pelajar. Penguatan karakter pun menjadi program pendidikan yang dirancang menjadikan pelajar generasi Z lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.

Salah satu karakter yang membutuhkan perhatian serius adalah karakter religius. Idealnya nilai-nilai religius menjadi dasar dan pelindung anak-anak dari efek negatif penyalahgunaan teknologi digital. Maka penguatan karakter religius menjadi krusial termasuk saat anak-anak berada di sekolah. Penguatan karakter dapat dilakukan dengan cara habituasi kegiatan keagamaan. Habitulasi kegiatan keagamaan diartikan upaya membiasakan beberapa aktivitas yang mengandung nilai ajaran

agama pada siswa agar memberikan perubahan pada siswa terutama religiusitasnya yang meningkat.

Sebagai pisau analisis utama, penelitian ini menggunakan perpaduan Trilogi Islam (Iman, Ilmu, Amal) dengan 5 dimensi religiusitas Glock & Stark, serta dimensi karakter Thomas Lickona. Maka penelitian ini mengamati karakter religius yang dimiliki siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan keagamaan, urgensi pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan serta implikasinya bagi penguatan karakter religius di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian lapangan dipilih karena penelitian yang akan dilakukan kali ini membutuhkan informasi yang berasal dari objek penelitian di lapangan secara langsung dan intensif,⁴⁴ yaitu pada SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang. Peneliti akan mengkaji proses sekaligus dampak penguatan karakter religius pada siswa generasi Z melalui habituasi kegiatan keagamaan.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis makna dibalik data, peristiwa, ataupun fenomena kasus, dengan interpretasi data menggunakan kalimat dan narasi sistematis antara teori yang

⁴⁴ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2018), 12.

dijadikan landasan dengan temuan di lapangan.⁴⁵ Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengelaborasi data mengenai penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (*case study*), dengan jenis studi kasus mendalam.⁴⁶ Dipilihnya metode ini karena keunikan habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang yang jarang ditemukan di sekolah-sekolah kejuruan lain. Peneliti menyelidiki secara mendalam bagaimana penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang. Termasuk penggalian informasi terkait implementasi kebijakan sekaligus dampak dari penguatan karakter religius pada karakter religius siswa Gen Z SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang dan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah yang berlokasi di Jalan Kalialang Baru, RT 8 / RW 7, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, dengan kode pos 50221. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dipilih karena terdapat habituasi kegiatan keagamaan yang berbeda dengan SMK lainnya di

⁴⁵ Agus Subagyo, *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methods* (Malang: Inteligensia Media, 2020), 84.

⁴⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 48–50.

Kota Semarang, seperti program Tahfidz Qur'an setiap hari dari jam 07.00 sampai 09.30 dan dilaksanakan sebelum pelajaran berlangsung, pembiasaan mingguan rutin setiap Jum'at, serta beberapa kegiatan keagamaan lain yang sangat mendorong terbentuknya habituasi pada siswa.

Selain itu, SMK Islam Roudlotus Saidiyyah juga bekerja sama dengan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Habituasi kegiatan keagamaan di sekolah berkesinambungan dengan kegiatan di pondok pesantren. Namun kegiatan di pondok pesantren lebih intens dibandingkan habituasi keagamaan di SMK.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini membutuhkan waktu 2 bulan, terhitung sejak 25 Maret 2024 sampai 25 Mei 2024. Dalam jangka waktu tersebut telah dilakukan pengambilan data secara langsung pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang dan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yang pertama adalah bagaimana karakter religius yang dimiliki santri generasi Z SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah. Peneliti mengacu pada 5 dimensi teori religiusitas Glock & Stark yaitu: keyakinan, pengalaman batin, pengetahuan, praktik, dan konsekuensi. Kemudian disesuaikan dengan Trilogi Islam: Iman, ilmu, dan amal. Kedua, bagaimana proses penguatan karakter religius yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Sa'idiyyah Semarang melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa. Teori karakter yang menjadi acuan penulis

yaitu teori karakter Thomas Lickona: pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral.

Ketiga, urgensi habituasi kegiatan keagamaan pada proses penguatan karakter religius pada siswa generasi Z. Fokus bagian ketiga adalah mengapa habituasi kegiatan keagamaan menjadi pilihan utama proses penguatan karakter religius di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Keempat, implikasi habituasi kegiatan keagamaan bagi proses penguatan karakter. Bagian keempat berfokus pada perubahan karakter religius siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah setelah mengalami penguatan karakter religius.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber data. Pada penelitian ini membutuhkan sumber data primer dari:

- 1) Catatan hasil observasi peneliti tentang karakter religius siswa generasi Z serta proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang. Pedoman observasi terlampir pada lampiran 1.
- 2) Wawancara 7 siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang yang terdiri dari 5 siswa asrama dan 2 siswa laju.
- 3) Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas X, Wali Kelas XI, dan Wali Kelas XII SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.

- 4) Penanggungjawab dan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyah.

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

Infor- man ke-	Nama Lengkap	Status	Tanggal wawancara
1.	Syukron Ma'mun, S.Pd.I	Kepala Sekolah SMK	23 April 2024
2.	Sukron Makmun, S.Pd.I	Guru PAI	6 Mei 2024
3.	Ifan Dwi Prakasa, S.E	Wali Kelas XII	26 April 2024
4.	Akhmad Kuzaeri, S.Pd	Wali Kelas XI	26 April 2024
5.	Cahyani Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas X	26 April 2024
6.	Nova Bertha Amadea, S.Pd	Guru BK	27 April 2024
7.	Mahrus Ali	Penanggung jawab & Ustadz Pondok Pesantren Putra	2 Mei 2024
8.	Fatah Aljalali, S.Pd	Ustadz & Pengurus Pondok Pesantren Putra	2 Mei 2024
9.	Tegar Nanda P.	Siswa Kelas XII Putra & Laju	29 April 2024
10.	Sayyidah Syarifatul Ulya	Siswa Kelas XII Putri & Asrama	29 April 2024
11.	Hanisa Dessy Putri	Siswa Kelas XI Putri & Laju	30 April 2024
12.	Arya Saputra	Siswa Kelas XI Putra & Asrama	30 April 2024
13.	Ardianto	Siswa Kelas X Putra & Asrama	30 April 2024
14.	Bayu Aji	Siswa Kelas X Putra & Asrama	30 April 2024
15.	Afina Ramadhani	Siswa Kelas XI Putri & Ketua Asrama Putri	17 Mei 2024

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi data pendukung dan penunjang penelitian. Pada penelitian kali ini data sekunder berasal dari dokumentasi yang meliputi visi misi sekolah, jadwal pembiasaan keagamaan, tata tertib SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, tata tertib & larangan pada Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah, beberapa proses pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah maupun kegiatan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Dokumentasi terlampir pada lampiran 3.

Selain itu, dibutuhkan juga sumber data sekunder yang didapat dari literasi buku-buku dan artikel jurnal untuk mengetahui teori utama terkait karakter religius, penguatan karakter, dan habituasi kegiatan keagamaan. Lalu dipadukan dengan berita / survey untuk mengetahui fakta terkait karakter peserta didik yang selama ini terjadi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung (*direct observation*) dengan jenis observasi non partisipan.⁴⁷ Observasi dilakukan untuk menggali data pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan dan seperti apa perilaku, kepribadian, dan tindakan terkait religiusitas menggunakan panca indera peneliti sendiri. Namun peneliti tidak terlibat secara langsung pada

⁴⁷ Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Jilid 2 (California: SAGE Publications, 2011), 100.

pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan maupun penguatan karakter religius SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang, dan peneliti tidak memengaruhi perilaku, tindakan, maupun kepribadian siswa generasi Z yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan:

- 1) Mengamati Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dalam hal karakter religiusnya, baik siswa laju maupun siswa asrama.
- 2) Mengamati Guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dalam hal usaha / metode yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa.
- 3) Mengamati proses pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah
- 4) Mengamati pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk menggali data terkait dokumen terkait pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan. Data dokumentasi diperoleh peneliti melalui lembaga sekolah dan pengamatan langsung. Data dokumentasi diantaranya:

- 1) Peraturan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah,
- 2) Visi & Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah,
- 3) Tata Tertib & Larangan Santri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah
- 4) Pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

- 5) Keseharian / perilaku siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah maupun siswa asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah.

c. Wawancara

Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini wawancara dipilih untuk mendapatkan data secara mendalam (*in-depth interview*) terkait proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang serta perubahan karakter religius yang dirasakan dan dialami siswa secara langsung. Informan wawancara ini yaitu:

- 1) Siswa SMK Islam Rodlotus Saidiyyah, terdiri dari 2 siswa laju & 5 siswa asrama. Data yang diperoleh adalah proses penguatan karakter, pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di sekolah dan pondok pesantren, serta perubahan karakter religius dalam diri mereka.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas X, Wali Kelas XI, dan Wali Kelas XII. Data yang diperoleh adalah peran guru dalam proses penguatan karakter, pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di sekolah, perubahan karakter religius yang terjadi pada siswa.
- 3) Kepala Sekolah SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang. Data yang diperoleh adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak dari proses penguatan karakter religius siswa melalui habituasi kegiatan keagamaan di sekolah.

- 4) Penanggungjawab dan Pengurus sekaligus Ustadz Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Data yang diperoleh adalah kegiatan, peraturan, pemberian hukuman (*takzir*) serta karakter siswa asrama ketika di pondok pesantren.

Wawancara juga akan dilakukan dengan teknik semi terstruktur.⁴⁸ Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan umum ataupun bebas, kemudian semakin mengacu pada penguatan karakter religius yang dilakukan di SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang. Lalu bagaimana perubahan karakter religius pada siswa.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan teknik triangulasi. Tujuannya untuk meyakinkan peneliti terhadap kebenaran dan kelengkapan data dari keterangan yang disampaikan sumber-sumber data yang berbeda-beda.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan validitas informasi terkait proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan keagamaan yang diterima dari guru PAI, dan Kepala Sekolah. Data tersebut akan divalidasi melalui informasi yang diberikan oleh siswa. Sebaliknya, karakter religius dari keterangan siswa pribadi akan divalidasi melalui informasi dari guru PAI, guru BK, dan pengurus pondok pesantren.

⁴⁸ Denzin dan Lincoln, 66.

⁴⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 168.

Kemudian digunakan juga triangulasi metode untuk membandingkan informasi pada berbagai metode. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara kepada siswa generasi Z maupun guru divalidasi berdasarkan data observasi lapangan dan dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan menelaah data-data dari mulai transkrip wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi terkait Penguatan Karakter Religius melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang. Terdapat beberapa proses dalam menganalisis data yang bersumber dari teori Miles dan Huberman,⁵⁰ diantaranya yaitu:

- a. Reduksi Data; proses ini dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada pencarian informasi penting yang menjawab rumusan masalah. Reduksi data pada penelitian ini mencakup transkrip wawancara, hasil observasi, ataupun dokumentasi yang dikumpulkan peneliti dari siswa, guru, kepala sekolah SMK Islam Roudlotus Saidiyyah hingga pengurus Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah.

- b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, ataupun gambar kemudian dideskripsikan dengan teks naratif. Penyajian data pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan proses penguatan karakter religius melalui

⁵⁰ Afrizal, 178–81.

habituaasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang serta karakter religius siswa generasi Z.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dibuat serta temuan lapangan. Kesimpulan mendeskripsikan proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan di SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang, serta perubahan karakter religius siswa generasi Z.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan tesis, peneliti membuat sistematika penulisan dengan rincian:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mengarahkan substansi tulisan ke bab-bab selanjutnya. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan teori-teori yang digunakan penulis terkait penguatan karakter religius, habituasi kegiatan keagamaan, serta generasi Z.

Bab III berisi Deskripsi Data. Bab ini menyajikan pemaparan data-data yang diperoleh di lapangan terkait karakter religius siswa generasi Z serta proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

Bab IV berisi Analisis Pembahasan. Bab ini berisi analisis paparan data Bab III untuk dinilai kesesuaiannya dengan teori pada bab sebelumnya. Pemaparan bab ini menyesuaikan rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir proses penelitian. Bab tersebut berisi kesimpulan yang menunjukkan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran. Setelah itu dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z

A. Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

‘Generasi’ telah dikembangkan ilmuwan sosial untuk menggambarkan era ketika seseorang dilahirkan dan bagaimana era tersebut memengaruhi perkembangan pandangan dunianya. Pembahasan generasi mulai banyak berkembang setelah pertama kali diperkenalkan oleh Karl Mannheim. Ia menyebutkan bahwa generasi merupakan sekelompok orang sezaman yang memiliki kesamaan pada serangkaian pengalaman yang menandai kehidupan maupun sejarah.⁵¹ Kemudian Strauss dan Howe (1991) memopulerkan gambaran mereka tentang siklus berulang kelompok umur yang sama dengan pola perilaku tertentu yang berubah setiap 20 tahun. Sifatnya normalisasi hierarki, artinya dominasi generasi pertama lebih unggul dari generasi kedua.⁵²

Selain itu, generasi juga dapat diartikan lamanya waktu yang diperlukan untuk memperbaharui individu dalam kehidupan bermasyarakat. Rata-rata dibutuhkan waktu 30 tahun bagi seorang anak menjadi mandiri dan terintegrasi dalam kehidupan

⁵¹ Yolande Knight, “Talking About My Generation: a Brief Introduction to Generational Theory,” *Planet* 21, no. 1 (2009): 13–15, <https://doi.org/10.11120/plan.2009.00210013>.

⁵² F. Artese, “In The Digital World, All Roads Lead to Rome. But is Rome Prepared?,” *Dental Press Journal of Orthodontics* 24, no. 6 (2019), <https://doi.org/10.1590/2177-6709.24.6.007-008.edt>.

bermasyarakat.⁵³ Pandangan Karl Mannheim tentang generasi berasal dari konteks sosio-kognitif sedangkan Strauss & Howe memandang generasi dari konteks genealogis. Sehingga dapat dikatakan setiap generasi dikaitkan dengan krisis yang berdampak pada tatanan sosial yang sedang berlangsung sekaligus menciptakan tatanan sosial baru.

Maka dikenalallah pengklasifikasian generasi sebagai berikut:

- a. *G.I. Generation (Government Issues Generation)*, periode 1901 – 1924
- b. *Silent Generation*, periode 1925 – 1945
- c. *Baby Boomer Generation*, periode 1946 – 1964
- d. *Generation X*, periode 1964 – 1980
- e. *Millennial Generation (Y)*, periode 1981 – 1995
- f. *Generation Z*, periode 1996 – 2012⁵⁴
- g. *Generation Alpha*, periode 2011 - sekarang

Klasifikasi tersebut jika dilihat dari tahun 2024 maka perkiraan usia generasi tersebut yaitu: (1) *G.I. Generation*: > 100 tahun (generasi ini dikenal juga dengan nama *Lost Generation*); (2) *Silent Generation*: 80 – 99 tahun; (3) *Baby Boomer Generation*: 60 – 79 tahun; (4) *Generation X*: 44 – 60 tahun; (5) *Millennial Generation*: 29 – 43 tahun; (6) *Generation Z*: 12 - 28 tahun; dan (7) *Generation Alpha*: 0 – 11 tahun.

⁵³ Elodie Gentina dan Emma Parry, *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (Bingley: Emerald Publishing Limited, 2020), 25.

⁵⁴ Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z : A Century in the Making* (New York: Routledge, 2019), 11.

Generasi Z adalah golongan yang dilahirkan antara tahun 1998 hingga 2012.⁵⁵ Sumber lain mengatakan generasi ini berada di antara tahun 1995 sampai 2010.⁵⁶ Anak-anak Generasi Z adalah mereka yang disebut penduduk asli digital. Kondisi sosial yang membentuk generasi ini diantaranya yaitu luasnya pertumbuhan internet sehingga aksesibilitas informasinya yang lebih cepat.⁵⁷ selain itu generasi ini juga adaptif dengan penggunaan ponsel pintar yang berimplikasi pada aktifnya penggunaan media sosial.⁵⁸ Artinya mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa *smartphone* maupun media sosial. Karena mereka terpapar digitalisasi mulai sejak lahir.

Generasi ini juga dikenal dengan beberapa nama / istilah. *Pertama* “*The Homeland generation*” karena generasi ini dilatari peristiwa di tanah air dan pengaruhnya dalam membentuk generasi ini. *Kedua*, “*Post-millennials / Founder*” karena generasi ini dipercaya mampu mengikuti jejak disrupsi dari generasi Milenial untuk membangun masyarakat kembali.⁵⁹ Terakhir “*Digital Integrator / iGen (Internet Generation) / Digital Natives*”, karena

⁵⁵ Bhatia dan Pathak-Shelat, *Gen Z, Digital Media, and Transcultural Lives at Home in the World*, 5:11.

⁵⁶ Salma Miftakhul Jannah dan Agus Satmoko Adi, “Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X Kabupaten Lamongan,” *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 1 (2023): 26–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p26-39>.

⁵⁷ Sarah Lerchenfeldt et al., “Twelve Tips for Interfacing with The New Generation of Medical Students: iGen,” *Medical Teacher* 43, no. 11 (2021): 1249–54, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1845305>.

⁵⁸ Taja, Asyafah, dan Nurdin, “Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program.”

⁵⁹ Seemiller dan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*, 20.

teknologi memasuki hamper seluruh bidang kehidupan mereka sehingga dunia online dan offline seakan menyatu.⁶⁰

Di Indonesia, populasi Generasi Z menjadi penduduk terbanyak dengan persentase 27,94% berdasarkan Hasil Sensus Penduduk BPS (Badan Pusat Statistik).⁶¹ Saat ini sebagian besar generasi Z berada pada usia sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Maka pendidikan perlu memahami karakteristik tiap generasi menjadi penting karena berimplikasi pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan.

2. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini sering disebut penduduk asli digital karena cenderung lebih dekat dengan teknologi daripada mengenal guru mereka. Pemahaman baik mereka pada dunia digital membuat mereka memiliki kekuatan menghubungkan orang-orang sambil menjelaskan ide-ide mereka demi sebuah perubahan.⁶² Karakteristik gen Z lebih rinci dijelaskan Stillman,⁶³ yaitu:

⁶⁰ Bhatia dan Pathak-Shelat, *Gen Z, Digital Media, and Transcultural Lives at Home in the World*, 5:11.

⁶¹ Diyan Nur Rakhmah, “Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?,” Kemdikbud-Ristek, 2021, <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.

⁶² Liz Browne dan Lene Foss, “How does the discourse of published research record the experience of Generation Z as students in the Higher Education sector?,” *Journal of Further and Higher Education* 47, no. 4 (2023): 513–27, <https://doi.org/10.1080/0309877X.2022.2143257>.

a. Digital

Gen Z merupakan generasi pertama yang mengalami tumpang tindih antara dunia fisik dengan digital. Mereka hidup dengan dunia virtual di sekeliling fisik mereka. Mereka memiliki keunikan yaitu memanfaatkan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka.

b. Hiper-Kustomisasi

Gen Z memiliki kemampuan beradaptasi dengan preferensi bahwa perilaku dan keinginan mereka yang unik dapat dipahami khalayak umum. Mereka lebih suka menunjukkan apa yang telah mereka kerjakan sebagai individu alih-alih menjelaskan hasil akhir secara kolaboratif. Mental individualitas mereka menjadi pembeda dari generasi milenial.

c. Realistis

Gen Z cenderung berusaha mencapai tujuan dengan melihat cara-cara yang tidak dilakukan generasi sebelumnya. Mereka tidak takut memandang dan meraih sesuatu dengan cara berbeda dari yang dilakukan banyak orang. Hal ini turut berimplikasi pada kemunculan pekerjaan-pekerjaan baru yang mana tidak selalu mensyaratkan ijazah.

d. FOMO (*Fear Of Missing Out*)

FOMO dapat diartikan ketakutan tertinggal sesuatu yang baru atau sedang menjadi perbincangan. Gen Z cenderung

⁶³ David Stillman dan Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (Sydney: HarperCollins Canada, 2017), 12.

mengikuti semua tren bahkan bersaing menciptakan tren baru. Mereka diliputi rasa khawatir dianggap ‘ketinggalan zaman’ ketika tidak responsif terhadap sesuatu yang baru.

e. Weconomist

Weconomist diartikan sebuah kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain dalam konteks pengerjaan sesuatu, penyelesaian masalah, hingga proyek pengembangan. Gen Z berusaha menjalin kerjasama dengan masyarakat maupun perusahaan dengan menawarkan apa yang bisa gen Z kerjakan dan mereka diminta memenuhi apa yang gen Z butuhkan.

f. DIY (*Do It Yourself*)

DIY merupakan mindset bahwa mereka bisa melakukan semuanya sendiri. Hal ini disebabkan adanya aplikasi-aplikasi yang membantu mereka memikirkan konsep, teknis, maupun mekanisme dalam melakukan sesuatu. Mereka cukup mandiri bahkan cenderung independen daripada generasi milenial yang memperjuangkan sesuatu secara kolektif.

g. Terpacu

Gen Z terbiasa dengan stigma bahwa mereka harus terus bergerak untuk bisa meraih impian dan mempertahankan raihan mereka. Mereka lebih kompetitif dari generasi sebelumnya karena mereka telah mempelajari berbagai situasi dan konsekuensi yang terjadi pada kehidupan generasi sebelum mereka. Hal ini tidak terlepas dari keenam karakteristik diatas sehingga mereka terpacu untuk terus berinovasi.

Selain itu, Gen Z juga mendapat klaim sebagai *boundary-less generation* atau generasi yang minim batasan.⁶⁴ Darius menuliskan hal senada bahwa teknologi informasi digital selalu menyediakan sumber tak terbatas untuk menciptakan ‘ketidakterbatasan’ bagi gen Z. Salma menambahkan gen Z mudah tertarik dengan sesuatu yang unik dan *out of the box*. Selain itu, sangat memungkinkan juga bagi gen Z mengerjakan berbagai kegiatan dalam waktu bersamaan (*multitasking*).⁶⁵ Gen Z dianggap lebih memiliki harapan, preferensi beragam, dan perspektif yang lebih menantang untuk bisa memberi pengaruh pada budaya masyarakat yang ada.

Jika diperbandingkan dengan generasi sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menjadi diversitas. Dalam konteks kesuksesan, Gen Y maupun Baby Boomer merupakan generasi yang cenderung idealis. Mereka meyakini stigma pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dapat membawa kesuksesan. Sedangkan gen Z lebih realistis dengan memprioritaskan inovasi mereka.⁶⁶ Bagi pelajar gen Z, belajar di sekolah maupun universitas tidak hanya jalan untuk mendapatkan

⁶⁴ Siti Tuti Alawiyah dan Nico Harared, “4C Skills , Must Have untuk Generasi ‘ Gen Z ’ di Kampar, Provinsi Riau,” *Indonesian JOurnal of Society Engagement* 4, no. 3 (2023): 128–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v4i3.139>.

⁶⁵ Miftakhul Jannah dan Satmoko Adi, “Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X Kabupaten Lamongan.”

⁶⁶ Yohanes Apolonius Tonis et al., “Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0,” in *Prosidingg Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar* (Denpasar: UKM Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022), 370–85, <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>.

gelar, namun sebagai landasan sebuah kesuksesan karir.⁶⁷ Mereka tidak terpaku pada pola-pola kesuksesan yang selama ini terbentuk. Mereka lebih tertarik mengeksplorasi sesuatu yang baru dan terkadang tidak hanya di satu bidang. Itulah mengapa tolak ukur kesuksesan tiap individu berbeda-beda dan dalam pandangan gen Z bersifat subjektif.

Dari segi kultur sosial terjadi pergeseran definisi dan nilai-nilainya. Hubungan sosial tidak lagi diartikan dua orang bertatap muka dan berbincang selama berjam-jam. Gen Z akan mendokumentasikan kehidupan mereka melalui sosial media kemudian dibagikan ke banyak teman yang ia miliki dalam gawainya. Percy menyoroti gen Z yang lebih sensitive dibanding generasi sebelumnya, dan cenderung memiliki kerapuhan emosional maupun mental.⁶⁸ Riset lain menyebutkan gen Z terkendala dengan problem yang menyerang jiwa emosional mereka. Setidaknya ada tiga hal yaitu: kecemasan, kurangnya motivasi, dan rasa rendah diri.⁶⁹

Meski begitu, keterlibatan gen Z pada teknologi informasi baru dianggap terlalu dini.⁷⁰ Ketidakterbatasan dan aksesibilitas

⁶⁷ Regina Pefanis Schlee, Vicki Blakney Eveland, dan Katrin R. Harich, "From Millennials to Gen Z: Changes in student attitudes about group projects," *Journal of Education for Business* 95, no. 3 (2019): 139–47, <https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1622501>.

⁶⁸ Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials."

⁶⁹ Yohanes Apolonius Tonis et al., "Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0."

⁷⁰ Leskauskas, "Generation Z – Everyday (Living with an) Auxiliary Ego."

mereka terhadap teknologi digital tentu memiliki posibilitas terjadinya efek negatif. Beberapa dari mereka cenderung individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, *cyberbullying*, *cybercrime*, hingga bermasalah pada nilai-nilai kemanusiaan lain juga.⁷¹ Bahkan dalam pembelajaran, individualitas gen Z semakin terlihat ketika ia tidak memercayai orang lain dalam hal-hal yang penting. Mereka hanya fokus pada progres diri sendiri.

3. Pandangan Generasi Z terhadap Religiusitas

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi keragaman informasi termasuk nilai-nilai religius yang berkembang.. Mereka tidak hanya belajar dari lingkungan tempat belajar ataupun budaya masyarakat setempat. Mereka mengeksplorasi informasi terutama dari konten media sosial bertema religi ataupun konten yang berisi pengalaman religi seseorang.⁷² Transfer informasi yang cepat dan tidak terbatas dari media sosial dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pandangan gen Z terhadap religiusitas.⁷³ Generasi Z memandang idealitas nilai-nilai kehidupan beragama tidak hanya seperti yang ia lihat di keluarga ataupun sekelilingnya.

Konsumsi pesan-pesan agama oleh gen Z yang berbasis visual membuat mereka mengekspresikan religiusitasnya melalui

⁷¹ Narulita et al., "Religion Learning Strategies for the Z Generation."

⁷² Seemiller dan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*, 179–80.

⁷³ Grzegorz Polok dan Adam R. Szromek, "Religious and Moral Attitudes of Catholics from Generation Z," *Religions* 15, no. 25 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel15010025>.

teknologi visual juga.⁷⁴ Hal ini menjadi tantangan bagi tradisi dan nilai-nilai agama yang telah terstruktur, karena individu-individu ini lebih mungkin terpapar pada beragam perspektif dan pemikiran yang berbeda. Agama perlu merespons dengan mengkorelasikan ajarannya dengan problematika gen Z sekarang ini. Salah satu caranya yaitu menggunakan aplikasi digital sebagai media berdakwah.⁷⁵ Platform seperti *YouTube, Facebook, Twitter, hingga Instagram* telah banyak diisi konten-konten terkait ajaran agama, terutama agama Islam.

Saat ini banyak ditemukan ulama-ulama yang sengaja membuat konten bertema religi agar bisa menyentuh gen Z dengan lebih baik. Tujuannya adalah agar menghadirkan konsep-konsep Islam dengan wajah yang mudah dipahami. Metode ini dianggap lebih memudahkan gen Z dalam proses mendekatkan diri pada jalan agama.⁷⁶ Adaptasi ini dapat menguatkan keyakinan gen Z bahwa agama turut menghasilkan pandangan positif terhadap kehidupan.⁷⁷ Jika hal ini dilakukan, maka bisa menjadi tambahan preferensi sesuai-tidaknya nilai-nilai kepribadian gen Z dengan ajaran agama.

⁷⁴ Epafra et al., “Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z.”

⁷⁵ Romario, “Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media.”

⁷⁶ Rofi'i, Yuyun Sunesti, dan Supriyadi, “Hijrah and Religious Symbolization of Generation Z,” in *ICoReSH (International Conference on Religion, Spirituality, and Humanity)* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2020), 1–12, pps.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/2019/Hijrah-and-Religious-of-generazation-Z.pdf ious_Symbolization.

⁷⁷ Seemiller dan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*, 180.

Kondisi berbeda di temukan pada belahan benua Eropa dan Amerika. Roberta Katz dalam bukunya menunjukkan bahwa gen Z menolak religius. Ia hanya percaya kepada Tuhan dan kekuatan spiritual.⁷⁸ Sebagian besar gen Z tidak menganggap praktik dan ritual keagamaan sebagai aspek penting dalam kehidupan mereka.⁷⁹ Bahkan semakin muda generasinya, persentase religiusitasnya semakin rendah.⁸⁰ Pandangan tersebut dapat terbentuk karena kurangnya dorongan orang tua gen Z pada partisipasi kegiatan ibadah formal secara regular dan keteladanan perilaku beragama.⁸¹ Walaupun hal ini tidak terjadi secara masif di Indonesia, namun poin yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pentingnya lingkungan dan keluarga dalam membentuk karakter religius dan religiusitas seseorang.

Gen Z tetap memerlukan bantuan dalam mempelajari dasar-dasar iman, membiasakan diri dengan rumah ibadah, serta

⁷⁸ Roberta Katz et al., *Gen Z, Explained: The Art of Living in a Digital Age* (London: The University of Chicago Press, 2021), 152–53, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226814988.001.0001>.

⁷⁹ Aprilfaye T Manalang, “Generation Z, Minority Millennials and Disaffiliation from Religious Communities: Not Belonging and the Cultural Cost of Unbelief,” *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 17, no. 2 (2021), <http://www.religjournal.com>.

⁸⁰ Kusnarto Kurniawan, Eem Munawaroh, Binti Isrofin, “The Importance of Religiosity and Resilience on Z-Generation and the Implication for School Counseling,” *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 4081–86, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1469>.

⁸¹ Daniel A. Cox, “Generation Z and the Future of Faith in America,” *Survey Center of American Life*, 2022, [https://www-americansurveycenter-org.translate.google/research/generation-z-future-of-faith/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#:~:text=The Generation Gap in Religious Affiliation&text=In terms of identity%2C Generation,Generation X \(25 per cent.\)](https://www-americansurveycenter-org.translate.google/research/generation-z-future-of-faith/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#:~:text=The Generation Gap in Religious Affiliation&text=In terms of identity%2C Generation,Generation X (25 per cent.))

bagaimana hal itu membentuk kehidupan moral mereka.⁸² Banyak gen Z yang percaya bahwa agama menjadi sarana ideal untuk melakukan perubahan sosial.⁸³ Bahkan orang yang beragama lebih bahagia dan cenderung cepat pulih dari kemalangan dan krisis.⁸⁴ Secara implisit gen Z berpandangan agama memiliki peran baik pada tingkat individu maupun kolektif. Mereka meyakini agama menjadi fondasi penting etika seseorang sekaligus potensi mendorong perubahan dalam masyarakat.

Hasil riset Epafra menunjukkan gen Z dalam hal ajaran agama cenderung menekankan pengalamannya daripada penegasan rasionalnya.⁸⁵ Praktik-praktik ibadah, pendalaman kitab suci, maupun amalan do'a perlu dibiasakan oleh gen Z. Keduanya menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran mereka agar melihat jalan kehidupan yang diciptakan Tuhan (Allah). Habituaasi berbagai kegiatan keagamaan juga berdampak pada rekatnya hubungan persaudaraan, silaturahmi antar teman, hingga kepuasan hidup.⁸⁶ Artinya ketika gen Z terbiasa dengan praktik ibadah, maka ia dapat menyeimbangkan antara kehidupan sosial dengan dunia virtual.

⁸² Thomas E. Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity," *Christian Education Journal* 17, no. 1 (17 Februari 2020): 75–91, <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.

⁸³ Romario, "Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media."

⁸⁴ Eem Munawaroh, Binti Isrofin, "The Importance of Religiosity and Resilience on Z-Generation and the Implication for School Counseling."

⁸⁵ Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

⁸⁶ Eem Munawaroh, Binti Isrofin, "The Importance of Religiosity and Resilience on Z-Generation and the Implication for School Counseling."

Penerapan nilai keagamaan melalui pembiasaan di sekolah dapat mentransformasi nilai-nilai keagamaan dengan baik.⁸⁷ Studi di Amerika menyebutkan generasi Z yang berpendidikan tinggi cenderung berpartisipasi dalam ritual kegiatan keagamaan. Bahkan hal itu berdampak pada aktifnya keterlibatan mereka dalam hal sosial, sebesar 55%. Mereka yang religius lebih tertarik bergabung dalam komunitas positif.⁸⁸ Kebiasaan yang dilakukan seseorang bersifat positif dapat berdampak positif pula. Kebiasaan yang sifatnya negative juga akan merugikan perkembangan gen Z.⁸⁹ Sesuatu yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan sehingga gen Z tidak akan merasa asing dengan ajaran maupun kehidupan beragama.

Gen Z yang terbuka dengan religiusitas seharusnya tidak hanya menyadari pentingnya iman dalam kehidupan, namun mereka juga bersedia terlibat dengan peribadahan kepada Tuhan⁹⁰. Setidaknya ada dua hal utama yang menjadi indikator, yaitu agama sebagai pengalaman pribadi dan pranata sosial. Pengalaman individual berkaitan dengan keimanan seseorang dan diwujudkan

⁸⁷ Suriadi dan Triyo Supriyatno, "Implementation of Religious Character Education Through School Culture Transformation," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 8 (2020): 2749–55.

⁸⁸ Cox, "Generation Z and the Future of Faith in America."

⁸⁹ Ana Lailatul Mafazah, "Strategy Installation of Religious Values in Putih Village Children Through Habitation Method," *Khidmatan* 2, no. 2 (2022): 122–30, <https://doi.org/10.61136/khid.v2i2.47>.

⁹⁰ Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity."

dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Sedangkan pranata sosial berkorelasi dengan kehidupan bermasyarakat seseorang.⁹¹

Pandangan Gen Z terhadap religiusitas mencerminkan kompleksitas dunia modern yang penuh dengan tantangan dan peluang. Meskipun beberapa menolak tradisi agama yang kaku, mereka tetap terbuka terhadap pencarian makna dan tujuan yang mendalam dalam kehidupan mereka. Perubahan ini perlu disikapi institusi keagamaan untuk mencari formulasi tepat untuk menjaga generasi penerus mereka agar tetap religius.

B. Karakter Religius

1. Definisi Karakter Religius

Konsepsi karakter merupakan cerminan secara utuh dari keyakinan, pikiran, sikap, dan kepribadian dalam diri seseorang. Terminologi karakter dicetuskan pedagog asal Jerman, Friedrich W. Forster (1896 – 1966) sebelum akhirnya disebarluaskan oleh Thomas Lickona. Lickona mendefinisikan karakter sebagai suatu nilai yang dianggap baik atau dapat menjadi kebaikan, dan dapat diandalkan ketika menghadapi berbagai situasi, termasuk tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri.⁹² Karakter juga didefinisikan nilai dasar dalam diri seseorang yang terbentuk berdasarkan keturunan ataupun lingkungan, yang mana nilai dasar

⁹¹ Dillah, Latipah, dan Nasar, “Religious Behavior Of Generation Z: The Contribution Of Heredity.”

⁹² Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 74.

tersebut menggambarkan melalui perilaku dan sikap seseorang pada kehidupan nyata.⁹³

Agneszia Bates mendefinisikan karakter menjadi beberapa macam. *Pertama*, sebagai sifat-sifat yang diinginkan seseorang yang secara teratur ia tampilkan. *Kedua*, karakter merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai nilai moral yang baik. *Ketiga*, diartikan serangkaian kebiasaan yang telah menjadi pola tindakan seseorang.⁹⁴ Definisi-definisi tersebut jika dirangkum secara garis besar maka karakter diartikan perilaku, sikap, maupun cara berfikir seseorang ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari yang mana hal itu menjadi ciri khas seseorang dan dapat terbentuk berdasarkan keturunan ataupun pengaruh lingkungan secara langsung.

Di dalam agama Islam karakter tampaknya lebih dekat dengan istilah ‘akhlak’. Konsep akhlak dituliskan Al-Ghazali dalam kitab *al-Ihya al-Ulumuddin* sebagai berikut:

فا الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا ,

Artinya: “akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang lama. Maka jika sifat

⁹³ Ahmad Buchori Muslim, ‘Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program’, *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01.2 (2020), 137–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i2>>

⁹⁴ Agnieszka Bates, *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education (Beyond the One-Dimensional Self)* (New York: Routledge, 2021), 10.

itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara, maka itu dinamakan akhlak yang bagus.”⁹⁵

Ungkapan Al-Ghazali tersebut mengartikan akhlak sebagai bentuk batiniah dari seseorang, sehingga akhlak menjadi sesuatu yang telah menetap dalam jiwa seseorang. Kemudian dari akhlak tersebut perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran ataupun penelitian terjadi atau dilakukan seseorang. Yang mana pada lazimnya orang lain akan merasa berat melakukan perbuatan tersebut. Disebut akhlak yang baik apabila perbuatan yang dilakukan juga baik secara syara’ dan terpuji secara akal.⁹⁶ Akhlak dalam ranah Islam dekat dengan konsepsi karakter karena keduanya menekankan perilaku dan perbuatan baik seseorang. Namun tolak ukur akhlak lebih tinggi karena perbuatan manusia tidak dinilai hanya dari akal tetapi juga dari syariat agama.

Selanjutnya istilah religius merupakan sebuah komitmen individu yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang dianut individu.⁹⁷ Religius juga diartikan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji sebagai seorang hamba dan sebagai seorang khalifah di

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1995), 52.

⁹⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ed. oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jilid 4 (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 187–88.

⁹⁷ Laelatul Arofah, Santy Andrianie, dan Restu Dwi Ariyanto, “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 16–28, <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.

muka bumi guna memperoleh ridha Allah.⁹⁸ Glock dan Stark mendefinisikan religius sebagai pandangan, tindakan, maupun kondisi-kondisi yang dapat menunjukkan kesalehan dan komitmen seseorang terhadap agama. Termasuk diantaranya yaitu berpartisipasi dalam ibadah, mematuhi ajaran agama, terlibat dalam kegiatan keagamaan secara rutin, hingga kehadiran pada tempat ibadah.⁹⁹ Seseorang dikatakan religius tidak sebatas berdoa dan beribadah saja, namun meliputi komitmen seseorang pada perilaku terpuji yang dilakukan.

Religius juga merupakan suatu penghayatan keagamaan di dalam jiwa secara mendalam yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.¹⁰⁰ Yulmaida Amir dalam risetnya mengartikan religiusitas sebagai sejauh mana individu meyakini keberadaan Tuhan dan ketetapanannya, diikuti pelaksanaan praktek ibadah individu kepada Tuhan, juga merasakan pengalaman yang berarti tentang kehadiran Tuhan.¹⁰¹ Paparan tersebut menegaskan karakter religius mencakup perpaduan keyakinan, cara berfikir, sikap, dan perilaku seseorang pada

⁹⁸ Suriadi dan Supriyatno, "Implementation of Religious Character Education Through School Culture Transformation."

⁹⁹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, Ke-3 (California: University of California Press, 1974), 11.

¹⁰⁰ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Sleman: Deepublish, 2020), 40.

¹⁰¹ Yulmaida Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60, <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.

kehidupan kesehariannya sebagai cerminan nilai-nilai agama yang dianutnya.

2. Dimensi Karakter Religius

Setiap agama tentu memiliki ajaran yang berbeda-beda, walaupun secara garis besar adalah sama-sama mengakui keberadaan Tuhan. Dari berbagai agama yang ada, Glock & Stark telah membuat dimensi yang dapat menunjukkan tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang. Dimensi tersebut yaitu: keyakinan (*belief*), praktik (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan konsekuensi (*consequence*).¹⁰²

a. Dimensi keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan merupakan bentuk rasa percaya seseorang yang beragama atas ajaran-ajaran agamanya dan berpegang teguh pada pandangan tersebut. Glock dan Stark menilai kepercayaan dalam diri individu atas ajaran agamanya menjadi poin paling dasar sekaligus jantung dari dimensi keyakinan. Dalam konteks agama Islam dimensi keyakinan adalah ilmu tauhid yaitu mengimani Allah Yang Maha Esa.

b. Dimensi praktik (*religious practice*)

Dimensi praktik mencakup ibadah dan pengabdian, yaitu hal-hal atau kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai wujud komitmen pada agamanya. Dalam konteks agama Islam bahwa seseorang disebut beriman ketika ia tidak hanya meyakini

¹⁰² Richard R Clayton dan James W Gladden, "Five The Toward a Sacred Religiosity : of Dimensions Demythologizing Artifact," *Journal for the Scientific Study of Religion* 13, no. 2 (1974): 135–43, <https://doi.org/10.2307/1384375>.

dalam hati, ataupun diucapkan dengan lisan, namun harus dibuktikan dengan perbuatan.

c. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi ini mengacu pada kemampuan seseorang yang religius untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip dasar agama mereka, mendalami isi kitab suci, ataupun memahami konsep pelaksanaan ritual ibadah secara detail. Dimensi ini lebih menggunakan akal dan pikiran, yang nantinya berdampak pada peningkatan keyakinan dalam hati. Dalam konteks agama Islam pengetahuan ini mencakup ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh (ibadah), ilmu sejarah masa lampau, hingga ilmu-ilmu umum yang terintegrasi dengan al-Qur'an Hadist.

d. Dimensi Pengalaman (*religious experience*)

Pengalaman di sini harus dipahami sebagai pengalaman batiniah, yaitu orang yang beragama dan menjalankan ajarannya dengan baik ia mampu melibatkan Tuhan dalam komunikasinya meskipun secara harfiah tidak bisa dimaknai dengan komunikasi langsung dengan Tuhan. Dalam konteks agama Islam, dimensi ini dicontohkan ketika seseorang merasa jiwanya tenang setelah berdo'a, atau merasa damai ketika ia selesai membaca al-Qur'an.

e. Dimensi Konsekuensi (*religious consequence*)¹⁰³

Dimensi konsekuensi mengacu pada pengaruh ajaran dari keyakinan terhadap kepribadiannya. Dimensi ini bisa

¹⁰³ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 14–17.

dirasakan seseorang pada kehidupan sehari-hari. Ia akan menyadari pengaruh dari ajaran agamanya terhadap perilaku yang ia lakukan, interaksinya dengan orang lain, hingga bagaimana ia mampu mengendalikan emosionalnya.

Dimensi keberagamaan dalam perspektif Islam mencakup 3 dimensi: iman, ilmu, dan amal. Ketiganya berasal dari ajaran Islam yaitu: aqidah, syariah, dan moralitas. Aqidah berkaitan dengan keimanan, syariat berkaitan dengan ilmu, dan akhlak berkaitan dengan amal baik yang berhubungan dengan Tuhan (ritual) maupun tingkah laku pada sesama manusia (sosial).¹⁰⁴

Pandangan Fazlur Rahman, seorang tokoh pemikir Islam modern menguatkan korelasi iman, ilmu, dan amal. *Pertama*, iman selaras dengan ilmu. Meskipun tidak sama antara iman dengan pengetahuan intelektual dan rasionalitas dari ilmu, namun ilmu bertindak sebagai pengarah laju perkembangan Al-Qur'an yang ajarannya relevan dengan peradaban. Maka bertambahnya pengetahuan seseorang tentang syariat Islam dapat memicu peningkatan keimanannya.

Kedua, iman selalu bergandengan dengan tindakan / ibadah. Tindakan seseorang yang beriman merupakan ekspresi dari kondisi psikologis dan bukti nyata seseorang mengimani ajaran Islam.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Shodiq Abdullah, Warsiyah Warsiyah, dan Ju'subaidi Ju'subaidi, "Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth," *REID (Research and Evaluation in Education)* 9, no. 1 (2023): 73–85, <https://doi.org/10.21831/reid.v9i1.61201>.

¹⁰⁵ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 79–81.

Pengetahuan yang terus berkembang dan ibadah maupun tindakan yang semakin baik dapat menambah keimanan seseorang. Sebaliknya juga, keimanan seseorang yang bagus dapat meningkatkan pengetahuan, tindakan, maupun ibadahnya.

Jika dikaitkan dengan dimensi religiusitas Glock & Stark maka dapat ditemukan keselarasan seperti berikut:

- a. Dimensi Iman selaras dengan *Religious belief* dan *Religious experience*: dimensi yang berkaitan dengan kepercayaan / keyakinan seseorang terhadap doktrin ajaran agamanya.
- b. Dimensi Ilmu selaras dengan *religious knowledge*: dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya.
- c. Dimensi Amal selaras dengan *religious practice* dan *religious consequence*: dimensi yang berkaitan dengan pengamalan seseorang tentang ajaran agamanya baik berupa *ibadah mahdhah* (hubungannya dengan Tuhan) maupun *ghairu mahdhah* (hubungannya dengan sesama manusia).¹⁰⁶

Artinya baik 5 dimensi religiusitas Glock & Stark maupun 3 dimensi religiusitas perspektif Islam memiliki kesinambungan dan dapat membentuk sistem: dimensi yang satu berkaitan dan memengaruhi dimensi yang lain.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai yang ada pada karakter religius dalam konteks agama Islam dibagi dalam 3 pilar utama, yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan.

¹⁰⁶ Shodiq, 86.

Ketiga pilar ini dijelaskan melalui sabda Rasulullah saw. berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...¹⁰⁷

Artinya: "Dari Umar Radliyallahu anhu berkata: 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekasbekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi shallallahu 'Alaihi wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi shallallahu 'Alaihi wasalam, dan meletakkan telapak tangannya di atas paha beliau, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam? ' Rasulullah shallallahu 'Alaihi wasalam menjawab: "Islam adalah apabila kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kagum terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya'. Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? ' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan

¹⁰⁷ Hasan Muslim bin Al-Hijaj An-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), 40.

takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.dia bertanya lagi, 'kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan, Beliau menjawab: Ihsan adalah apabila kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu,”(HR. Muslim)

Tiga konsep dasar tersebut menjadi substansi pokok agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. *Pertama*, Islam. Islam didefinisikan sikap penyerahan diri (kepasrahan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi kedamaian hidup di dunia serta keselamatan hidup di akhirat.¹⁰⁸

Kedua, Iman. Iman diartikan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.¹⁰⁹ Pada hadist tersebut Iman maksudnya percaya kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

Ketiga, Ihsan. Dari hadist di atas, Ihsan merupakan kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimanapun kita berada.¹¹⁰ Ihsan diartikan sebagai hubungan kedekatan hamba dengan Sang Pencipta, seolah-olah seseorang benar-benar berkomunikasi dengan Allah.¹¹¹ Para ulama

¹⁰⁸ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW,” *Intelektual* 9, no. 1 (2019): 1–18, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektua>.

¹⁰⁹ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish, 2020), 152.

¹¹⁰ Sukatin dan Al-Faruq, 152.

¹¹¹ Wan Haslan Khairuddin et al., “Approach of Self-Compassion, Religiosity and Theory of Planned Behaviour in COVID 19 Pandemic,” *International journal of health sciences* 6, no. S5 (2022): 9044–58, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11340>.

menggolongkan ihsan menjadi 4 bagian, yaitu: Ihsan kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan bagi sesama makhluk.¹¹² Islam, Iman, dan Ihsan merupakan 3 pilar yang menjadi tolak ukur dan nilai yang harus dimiliki orang-orang yang berakhlak religius.

Islam memandang akhlak sebagai cerminan dari jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata. Ibnu Qoyyum al-Jauziah menyampaikan bahwa akhlak terpuji didasarkan pada empat hal,¹¹³ yaitu:

- a. Sabar; sabar akan mendorong seseorang menguasai diri, menahan amarahnya, tidak tergesa-gesa, dan tidak mengganggu orang lain.
- b. Kehormatan diri; hal ini membuat manusia menjauhi perbuatan hina, perkataan buruk, memiliki rasa malu, dan mencegah dari dusta, bakhil, ghibah, dll.
- c. Keberanian; hal ini mendorong seseorang pada kebesaran jiwa, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.
- d. Adil; adil membuat seseorang tidak meremehkan, tidak berlebih-lebihan, dan selalu berhati-hati.

¹¹² Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW."

¹¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salihin* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 330.

Utsman Najati menuliskan orang yang berkarakter religius diklasifikasikan dalam sifat berikut¹¹⁴ :

- a. Sifat yang berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, termasuk hal-hal gaib, dan qadar.
- b. Sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji, membaca al-Qur'an, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, berdzikir, bertaubat, hingga menjaga kesucian.
- c. Sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: bergaul dengan orang lain dengan cara baik, dermawan, mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain, dan lainnya.
- d. Sifat-sifat moral: sabar, melaksanakan amanat, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran di jalan Allah, dan lainnya.
- e. Sifat-sifat emosional dan sensual: takut akan adzab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, menahan marah dan mengendalikan emosi, tidak suka bermusuhan, menjauhi kesombongan dan dengki.
- f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, menuntut ilmu, teliti dalam mengamati realitas.

¹¹⁴ M. Utsman Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* (Bandung: Pustaka, 1985), 258–59.

- g. Sifat yang berkenaan dengan profesional praktis: tulus dalam bekerja, bersungguh-sungguh ketika belajar, menyempurnakan pekerjaan.
- h. Sifat-sifat fisik: menjaga kekuatan fisik, kesehatan, kebersihan, termasuk peduli dengan lingkungan.

Kedelapan klasifikasi tersebut jika disesuaikan dengan dimensi religiusitas, maka sifat yang berkenaan akidah masuk dalam dimensi Iman / *religious belief*, sifat yang berkenaan dengan intelektual kognitif masuk dalam dimensi Ilmu / *religious knowledge*, sedangkan sifat yang lainnya masuk dalam dimensi amal, baik praktik ibadah kepada Allah (*religious practice*) maupun perilaku kepada sesama (*religious consequence*).

C. Penguatan Karakter Religius

Studi terkait penguatan dalam lingkup pendidikan merujuk pada proses memperkuat suatu perilaku ataupun keterampilan seseorang secara kontinyu. Untuk bisa menguatkan perilaku dibutuhkan proses dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu agar efektif dalam menguatkan.¹¹⁵ Flora menjelaskan dalam bukunya bahwa penguatan merupakan proses berisi perilaku-perilaku yang dapat memberikan pengaruh pada anak dan menyebabkan perubahan.

Penguatan juga merupakan proses menggabungkan pengaruh perilaku seseorang dengan lingkungan sekelilingnya. Proses tersebut

¹¹⁵ Paul Chance, *Learning and Behavior*, 7th ed. (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2014), 133.

menjadi peristiwa yang dapat menstimulasi tindakan seseorang.¹¹⁶ Literatur lain menyebutkan bahwa penguatan merujuk pada sesuatu yang meningkatkan probabilitas tindakan seseorang atau suatu kelompok dalam situasi tertentu.¹¹⁷ Penguatan terjadi ketika terdapat perubahan dari sesuatu yang lemah menjadi sesuatu yang lebih kuat. Jika stimulus yang diberikan tepat, dampak pada perilaku seseorang sebagai respons juga semakin besar.

Penguatan karakter religius merupakan usaha menguatkan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan atau dibentuk pada siswa oleh jenjang pendidikan sebelumnya.¹¹⁸ Karakter religius dalam pendidikan adalah karakter yang bersumber dari agama. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia dalam memenuhi kebutuhan batin hingga menuntunnya pada kebenaran. Adanya penguatan ini diharapkan karakter religius seseorang mengalami peningkatan dan berdampak positif pada perilaku kesehariannya.

Penguatan karakter religius yang dilakukan di sekolah menjadi program yang memperkokoh pendidikan karakter yang sebelumnya dilaksanakan oleh keluarga maupun masyarakat. Program ini menjadi upaya represif bilamana masyarakat dan keluarga kurang memberikan

¹¹⁶ B.F. Skinner, *Contingencies of Reinforcement (A Theoretical Analysis)* (United States of America: Meredith Corporation, 1969), 29.

¹¹⁷ Toshikazu Kuroda, Carlos R.X. Cançado, dan Christopher A. Podlesnik, "Relative effects of reinforcement and punishment on human choice," *European Journal of Behavior Analysis* 19, no. 1 (2018): 125–48, <https://doi.org/10.1080/15021149.2018.1465754>.

¹¹⁸ Putri Intan Kumala et al., "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.

contoh keteladanan hingga dorongan motivasi pada karakter religius yang seharusnya dimiliki anak.

1. Tujuan Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter telah menjadi kebutuhan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan dekadensi moral yang dihadapi saat ini. Penguatan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang baik, mempertahankan apa yang dibenarkan, serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan dengan sepenuh hati.¹¹⁹ James Arthur menukil pendapat Aristoteles bahwa kita harus selalu berupaya mengelilingi anak dengan semua pengaruh positif yang sehat dalam masyarakat. Kemudian mereka dilatih kecerdasannya sehingga mereka dapat mengkritisi pengaruh-pengaruh yang terjadi dalam masyarakat.¹²⁰ Artinya penguatan karakter mengajarkan tentang nilai-nilai positif yang mana proses pengajarannya perlu melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak itu sendiri.

Penguatan karakter juga terintegrasi dalam proses pelaksanaan pendidikan akademik, termasuk karakter religius.¹²¹ Terdapat program bernama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang didalamnya telah dirumuskan 5 karakter utama yang menjadi

¹¹⁹ Anwar dan Sholeh, "The Model of Developing School Culture Based on Strengthening Religious Characters."

¹²⁰ James Arthur, *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)* (New York: Routledge, 2020), 4.

¹²¹ Rohmatun Lukluk Isnaini, Farida Hanum, dan Lantip Diat Prasajo, "Developing Character Education Through Academic Culture in Indonesian Programmed Islamic High School," in *Problems of Education in the 21st Century*, vol. 78, 2020, 948–66, <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.948>.

program wajib pada satuan pendidikan, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter religius yang menjadi poin nomor satu PPK adalah adalah nilai yang mencerminkan keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan kemampuan seseorang berperilaku sesuai ajaran agamanya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, termasuk hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹²²

Hal ini juga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²³

Paparan di atas menunjukkan karakter religius menjadi salah satu karakter yang selalu diupayakan masuk dalam kurikulum pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Khazanah keilmuan Islam memandang penguatan karakter selaras dengan tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Rasulullah saw. bersabda.:

¹²² Yolanda Augita dan Dikdik Baehaqi Arif, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Smp Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan,” *Academy of Education Journal* 13, no. 2 (2022): 322–34, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>.

¹²³ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. UU No. 12, 20 1 (2003).

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى
 فِيهَا جَدْعَاءَ¹²⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No. 1385)

Kata 'fitrah' dalam hadist di atas menurut pendapat paling masyhur bermakna Islam. Termasuk apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr bahwa makna fitrah dalam kalangan salaf secara umum adalah Islam. Hadist di atas menunjukkan bahwa manusia (bayi) ketika dilahirkan memiliki potensi masing-masing yang masih fitrah. Maka potensi tersebut dapat berkembang dan kemana arah tujuannya bergantung pada pengaruh yang diberikan orang tuanya.¹²⁵ Hadist tersebut memiliki korelasi dengan penguatan karakter religius yang dilakukan di sekolah, yang mana setiap siswa memiliki potensi religiusitas. Maka agar potensi itu menjadi nyata perlu mendapat stimulus-stimulus dari luar dengan salah satunya

¹²⁴ al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 8th ed. (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017), 337.

¹²⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih al Bukhari*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 437.

melalui penguatan karakter. Dengan kata lain penguatan karakter bertujuan menjadikan seorang muslim mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. sebagai *role model* akhlak.

Imam Ghazali dalam kitab terkenalanya, *al-Ihya al-Ulumiddin* menyebutkan akhlak atau karakter Islami seseorang terbentuk melalui naluri watak asal dalam jangka waktu yang panjang, dan dikuatkan dengan banyaknya perbuatan yang dilakukan berdasarkan kehendaknya.¹²⁶ Kemudian akhlak membuat seorang muslim konsisten dalam perkataan serta perbuatan, konsisten terhadap cara pandang dan penyikapan sebuah masalah, hingga yang tak kalah penting yaitu konsistensi pada pola hidup.¹²⁷ Maka penguatan karakter melalui pendidikan akhlak diharapkan mampu dimanifestasikan dalam keseharian hingga menghasilkan kehidupan yang seimbang, realis, efektif, efisien, berazas manfaat, disiplin, terencana, serta didasari analisis yang cermat.

Dari hadist tersebut, penguatan karakter juga menjadi sebuah upaya mencerdaskan generasi muda umat Muslim yang mana penerapannya dapat melalui pola pembinaan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pembentukan karakter pada dunia pendidikan menjadi semakin krusial serta perlu adanya kesamaan visi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹²⁶ Al-Imam Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba'adillah, dan Muh. Iqbal Santosa, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta: Republika, 2018), 196–97.

¹²⁷ Siti Aisyah dan Nur Khollik Afandi, “Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 145–56, <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i2.69>.

Sehingga pendidikan karakter menjadi langkah adaptif menghadapi perubahan zaman dan menjaga etika dalam era Society 5.0 dengan strategi dan pertimbangan yang matang.

2. Penguatan Komponen Karakter

Penguatan karakter memiliki komponen penting yang dibutuhkan agar siswa mampu memahami, merasakan, serta mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan. Komponen karakter ada tiga, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹²⁸ Thomas Lickona secara detail memberikan indikator dari tiap tiga komponen sebagai berikut:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral merujuk pada pemahaman atau pengetahuan individu tentang apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks moral. Komponen ini terdiri dari 6 aspek yaitu: kesadaan moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Kualitas pikiran-pikiran tersebutlah yang membentuk pengetahuan moral. mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami konsekuensi moral dari tindakan-tindakan tertentu serta kemampuan untuk membedakan antara pilihan yang etis dan tidak etis.

¹²⁸ James Davison Hunter, *The Death of Character : Moral Education in an Age Withouth Good or Evil* (United States of America: Basic Books, 2000), 116.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral mengacu pada kepekaan moral seseorang terhadap situasi ataupun tindakan yang melibatkan pertimbangan moral. Komponen ini terdiri dari 6 aspek, yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sisi emosional tak kalah pentingnya dibandingkan pengetahuan saja. Karena seseorang yang dapat membedakan benar dan salah belum menjamin perilakunya selalu benar.

c. Tindakan moral (*moral doing*)

Tindakan moral merujuk pada perilaku atau tindakan yang diambil individu sebagai hasil dari pertimbangan moral dan nilai-nilai mereka. Komponen ini terdiri dari 3 aspek, yaitu: kompetensi, kebiasaan, dan kehendak. Tindakan moral yang dilakukan seseorang bergantung pada tinggi rendahnya kualitas pengetahuan moral mereka dan kematangan perasaan moral.¹²⁹

Penguatan komponen karakter merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Diawali dengan kemampuan memahami dan menilai apa yang benar, kepedulian sebagai respons emosional terhadap apa yang benar, hingga melakukan suatu tindakan sesuai prinsip-prinsip moral yang dianut. Seseorang dengan karakter yang baik dapat dilihat dari keselarasan antara pengetahuan moral dengan perasaan moral maupun tindakan moralnya.

¹²⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 87–89., h.

3. Strategi Penguatan Karakter Religius

Joel Kupperman secara garis besar menyarankan tiga tahapan pendekatan penguatan karakter yang bisa diterapkan di sekolah. *Pertama*, siswa diberikan dasar-dasar karakter yang baik dan kuat (teoritis). *Kedua*, siswa dipersiapkan untuk merefleksikan moral yang telah ia ketahui. *Ketiga*, siswa terlibat dalam pembuatan keputusan atau pengambilan sikap berdasarkan posisi mereka. Ketiga tahapan ini dapat diterapkan sesuai jenjang pendidikan, dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi.¹³⁰

Selaras dengan yang disampaikan Kupperman, James Arthur menuliskan dua pendekatan terkait penguatan karakter di sekolah, yaitu: pendekatan langsung (instruksi dogmatis) dan pendekatan tidak langsung (sosial kritis). Pendekatan langsung mengutamakan adanya keteladanan, peraturan, kedisiplinan, serta kurikulum mata pelajaran. Sedangkan pendekatan tidak langsung lebih mengeksplorasi interaksi sosial, kehidupan sekolah secara eksklusif, serta diskusi rasional terkait dilematis moralitas.¹³¹

Fakta yang terjadi pada pembelajaran khususnya di sekolah menengah adalah pemberlakuan 3 tahapan sekaligus diperpadukan antara pendekatan instruksi dogmatis dengan sosial kritis. Walaupun Instruksi dogmatis dan pendekatan langsung berorientasi pada

¹³⁰ Joel Kupperman, *Character* (New York: Oxford University Press, 1991), 175–76.

¹³¹ James Arthur, *Education with Character: The moral economy of schooling* (London: Routledge Falmer, 2003), 126–27, <https://doi.org/10.4324/9780203220139>.

sekolah dasar, namun sekolah menengah juga masih membutuhkan kedua hal itu. Hal ini tidak terlepas dari efek negative pembelajaran daring dan digitalisasi teknologi yaitu internalisasi pendidikan karakter pada siswa kurang efektif. Artinya para siswa sekolah menengah pun masih memerlukan teori terkait bagaimana karakter yang baik sebelum mereka mulai mendiskusikan problem moralitas serta berinteraksi pada lingkungan sosial.

Selanjutnya, terdapat beberapa metode penguatan karakter religius, seperti: Penguatan pelaksanaan kurikulum, efektivitas pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Menciptakan lingkungan sekolah yang syarat nilai religius dan pembiasaan (habituaasi) kegiatan keagamaan di sekolah.¹³² Hayati mengemukakan beberapa cara yang dapat menguatkan karakter religius, seperti: kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi norma, dan peraturan sekolah. Ketiganya dibuat dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai dalam karakter religius.¹³³

Karakter religius seseorang akan tercermin dan terlihat dari perilaku dalam keseharian serta intensitas ibadah yang dilakukan. Dua hal ini merupakan bentuk aktualisasi keimanan seseorang (*religious belief*). Sehingga intensitas ibadah masuk dalam lingkup dimensi praktik religi (*religious practice*) dan perilaku keseharian

¹³² Kumala et al., “Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 di Sekolah Dasar.”

¹³³ Fitri Nur Hayati, Suyatno Suyatno, dan Edhy Susatya, “Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School,” *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100, <https://doi.org/10.31757/euer.331>.

masuk dalam dimensi konsekuensi religi (*religious consequence*).
Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، - يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ - عَنْ أَبِي،
سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " لَا تَحَاسَدُوا وَلَا
تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَا هُنَا " .
وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ " بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ " ¹³⁴

Artinya: Abdullah bin Maslamah bin Qan'ab menceritakan kepada kami, Daud (maksudnya, Ibnu Qais), menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id maula Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian saling dengki. Janganlah kalian saling melakukan jual-beli secara najassy. Janganlah kalian saling benci. Janganlah kalian saling membelakangi. Dan janganlah sebagian dari kalian menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kalian bersaudara, wahai hamba-hamba Allah seorang muslim itu saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menganiaya, membiarkan, dan menghinanya. Takwa itu berada di sini,'" Rasulullah saw. menunjuk ke dadanya, tiga kali. "Cukuplah dianggap jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

Hadist di atas menekankan pentingnya bersikap baik terhadap orang lain dan lingkungan. Hadist tersebut menguatkan adanya perpaduan antara dimensi praktik dengan dimensi konsekuensi.

¹³⁴ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 457–58.

Dimensi praktik religi secara intensif dapat dikuatkan dengan beberapa pola, yaitu: pemberian pemahaman kepada siswa, menumbuhkan minat siswa, serta mengiringinya dengan pembiasaan beribadah selama keseharian di sekolah.¹³⁵ Sebagaimana ibadah yang menjadi cerminan ketaatan kepada Tuhan, maka perlu ditanamkan nilai-nilai ibadah secara langsung. Apalagi agama Islam yang mana ritual ibadahnya dilakukan setiap hari, maka salah satu cara menguatkan dimensi ini yaitu adanya kegiatan rutin di sekolah baik harian, mingguan, dan bulanan.¹³⁶ Pengamalan ibadah secara konsisten dan kontinyu tidak serta merta muncul dengan sendirinya, namun perlu adanya proses pembiasaan.

Sedangkan dimensi konsekuensi religi dapat dikuatkan melalui beberapa strategi, seperti: kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan aksi sosial di lingkungan sekolah.¹³⁷ Keteladanan dari guru kepada murid menjadi strategi yang juga sangat berpengaruh. Ketika seorang guru mendidik moral siswa dengan penuh determinasi, maka dapat memberikan penguatan psikologis bagi siswa. Meskipun guru dapat mengawasi siswa secara intensif di sekolah terkait apakah mereka melanggar nilai-nilai religius atau tidak, namun

¹³⁵ Sutarto, "Implementation of Operant Conditioning Theory for Habituation of Students in Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 33–52, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1060>.

¹³⁶ Sofyan Sauri et al., "Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 30, <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>.

¹³⁷ Bialangi, Masaong, dan Mas, "Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo."

metode keteladanan tersebut dapat lebih efektif menahan mereka melanggar aturan.¹³⁸

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui konsep penguatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Model penguatan tersebut yaitu:

- a. Penyediaan fasilitas yang mampu menunjang terlaksananya nilai religius;
- b. Internalisasi nilai-nilai religius pada kegiatan pembelajaran;
- c. Peran aktif guru sebagai teladan baik bagi siswa.¹³⁹ Peran aktif guru dalam konteks ini diartikan guru memberikan contoh perilaku-perilaku yang mencerminkan karakter religius. Sosok guru yang berkarakter menjadikan siswa lebih mudah meniru dan menerapkannya. Kemudian guru tidak hanya membimbing namun turut mengawasi perilaku siswa baik saat di kelas maupun saat di lingkungan sekolah.

Selain program di sekolah, perkembangan karakter siswa juga sangat dipengaruhi pergaulan. Keluarga tentu menjadi gerbang pertama pendidikan karakter bagi siswa. Orang tua harus adaptif dengan isu-isu disruptif dan berusaha membangun keluarga yang berlandaskan religiusitas. Masyarakat perlu mendorongnya dengan perilaku dan interaksi sosial yang penuh nilai-nilai religius. Pemerintah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan juga

¹³⁸ Ian Mills, "Moral Decision-Making, Religious Reinforcement and Some Educational Implications," *Journal of Moral Education* 6, no. 3 (1977): 162–69, <https://doi.org/10.1080/0305724770060303>.

¹³⁹ Sauri et al., "Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School."

dituntut aktif dalam mempromosikan nilai-nilai religius melalui program-programnya yang bercorak religius, sosialisasi terkait pentingnya berperilaku dan bertindak sesuai moral dan norma agama, dan yang lebih penting menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas.¹⁴⁰

Penguatan karakter religius tidak akan maksimal jika hanya dilakukan di sekolah. Perlu adanya kerjasama kolektif dan terintegrasi antara orang tua, masyarakat, serta lembaga pemerintahan dengan mendasari segala kegiatan, perilaku, interaksi, dan program-programnya dengan karakter religius. Hal ini juga perlu dilakukan secara kontinuitas.

D. Habituaasi Kegiatan Keagamaan

1. Definisi Habituaasi Kegiatan Keagamaan

Habituaasi merupakan sinonim istilah pembiasaan. Habituaasi diartikan usaha membentuk pola perilaku dan semakin lama menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.¹⁴¹ Literatur lain menyebutkan pengalaman berulang-ulang dalam melakukan kebaikan pada diri seseorang akan membentuk habituaasi yang baik pula.¹⁴² Hakikat pembiasaan sebenarnya terletak pada pengalaman pikiran, dan inti

¹⁴⁰ Alief Budiyo, "Urgensi nilai religius pada generasi z di era vuca" 7, no. 1 (2023): 1–14.

¹⁴¹ Sudirman Sudirman et al., "The Role of Religious Culture in Forming the Character of Vocational High School Students," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 347–57, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.359>.

¹⁴² Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 89.

dari pembiasaan adalah pengulangan.¹⁴³ Paparan diatas mengemukakan habituasi sebagai perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga berdampak pada mudahnya seseorang melakukan perbuatan tersebut.

Habituasi yang merupakan proses pembentukan kebiasaan juga dapat diterapkan pada kegiatan keagamaan. Habituasi kegiatan keagamaan merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan spiritual melalui partisipasi dalam praktik-praktik keagamaan secara terus-menerus, yang secara bertahap membentuk karakter dan orientasi hidup seseorang.¹⁴⁴ Michael Northcott mendefinisikan habituasi kegiatan keagamaan sebagai proses di mana individu atau komunitas menginternalisasi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga membentuk identitas spiritual dan moral yang kuat.¹⁴⁵ Singkatnya habituasi kegiatan keagamaan melibatkan pembentukan kebiasaan dan orientasi spiritual yang mendalam melalui partisipasi yang konsisten dalam praktik-praktik keagamaan.

Imam Ghazali menerangkan pembiasaan dalam kitabnya dengan istilah *riyadhah*. Beliau secara konsisten menuliskan pandangannya bahwa akhlak seseorang agar berhasil menjadi terpuji sesuai syariat maka jalan yang diusahakan adalah *riyadhah*.

¹⁴³ Bialangi, Masaong, dan Mas, "Strengthening Religious Character through Habituation Program at SMA Negeri 4 Gorontalo."

¹⁴⁴ James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Экономика Региона (Washington: Baker Academic, 2009), 80.

¹⁴⁵ Michael S. Northcott, *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming* (London: Darton, Longman, and Todd Ltd, 2007), 299.

Riyadhah ini dilakukan dengan memberi beban perbuatan-perbuatan yang sesuai ajaran Islam hingga pada akhirnya perbuatan-perbuatan tersebut menjadi tabiat yang tertanam dalam hatinya.¹⁴⁶ Analoginya jika seseorang terbiasa melakukan tindakan yang baik, maka dia akan menjadi orang baik. Jika seseorang ingin menjadi dermawan, maka dia harus membiasakan dirinya untuk melakukan tindakan yang bersifat dermawan, sehingga sikap murah hati itu akan menjadi bagian dari karakternya yang melekat.

Habituaasi kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah membuat siswa membiasakan diri dengan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter positif. Sederhananya pembiasaan sekolah menjadi stimulus yang diinternalisasikan sekolah untuk memicu timbulnya respons dari siswa berupa tindakan tertentu. Sehingga perilaku siswa menjadi bermoral karena ia terbiasa bertindak sesuai prinsip-prinsip yang dibenarkan.

2. Bentuk Habituaasi Kegiatan Keagamaan

Habituaasi kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, Habituaasi terprogram. Habituaasi ini berupa kegiatan-kegiatan yang telah disusun secara sistematis dan kontinyu serta dalam kurun waktu tertentu. Contohnya adalah pembiasaan sholat berjamaah, hari khusus infaq, pembiasaan membaca al-Qur'an, dll. *Kedua*, habituaasi tidak terprogram. Habituaasi ini bukan berupa kegiatan rutin, namun lebih

¹⁴⁶ Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba'adillah, dan Santosa, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, 205–9.

kepada tindakan spontan yang dilakukan berulang-ulang. Seperti pengumpulan uang duka cita, perayaan hari besar Islam, dll.¹⁴⁷

Habituaasi kegiatan keagamaan di sekolah menurut intensitas pelaksanaannya dapat dibagi dalam beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Kegiatan harian; artinya kegiatan yang rutinitasnya diadakan setiap hari. Contohnya: sholat dhuhur berjamaah, membaca al-Qur'an, berdzikir, dll.
- b. Kegiatan mingguan; yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Contohnya: istighosah, kajian keagamaan, ekstrakurikuler, puasa sunnah senin dan kamis, dll.
- c. Kegiatan tahunan; kegiatan ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun sekali dan menyesuaikan momen-momen tertentu.¹⁴⁸ Contohnya: peringatan awal tahun baru Islam, halal bi halal setelah Idul Fitri, dll.

Selanjutnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa dijadikan program pembiasaan di sekolah serta penguatan karakter religius diantaranya:

- a. Sholat berjamaah & sholat sunnah

Sholat dhuhur dan sholat ashar ideal untuk dilaksanakan secara jamaah di sekolah. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa melaksanakan sholat di awal waktu, sholat di masjid atau

¹⁴⁷ Sutarto, "Implementation of Operant Conditioning Theory for Habituation of Students in Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup."

¹⁴⁸ Aja Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 16–33, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>.

musholla, dan yang paling utama dilaksanakan secara berjamaah. Kemudian sholat sunnah yang bisa dimasukkan dalam program ini adalah sholat dhuha. Sholat dhuha seringkali dijadwalkan bersamaan dengan jam istirahat siswa.

b. Membaca & menghafal al-Qur'an

Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa agar selalu dekat dengan kitab-Nya. Kegiatan ini juga diperlukan agar siswa tidak hanya mengisi kesehariannya dengan memegang gawainya.¹⁴⁹

c. Dzikir dan do'a harian

Kegiatan dzikir dapat dilakukan setelah sholat berjamaah selesai, ataupun pada waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan sekolah. Selain dzikir ketika sholat, bisa juga divariasikan dengan amalan-amalan lain seperti pembacaan *ratib*, *maulid*, dan lainnya. Lalu pembiasaan do'a harian yang dapat dilakukan adalah membaca bacaan "*basmalah*" saat memulai kegiatan dan "*hamdalah*" ketika diakhir kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu guru, dan lainnya. Siswa bisa juga diminta menghafal do'a – do'a sekaligus mempraktikkan di setiap kegiatannya.¹⁵⁰

d. Kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan Tahun Baru Hijriyah, Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., maupun Peringatan peristiwa Isro'

¹⁴⁹ Khariri dan Romadlon, "Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah."

¹⁵⁰ Ana Lailatul Mafazah, "Strategy Installation of Religious Values in Putih Village Children Through Habitation Method."

Mi'raj dapat diisi dengan kegiatan seperti pengajian akbar, talkshow atau diskusi keagamaan, ataupun lomba-lomba religi antar siswa. Lalu momentum Idul Fitri dapat diisi dengan kegiatan *halal bi halal*, dan ketika Idul Adha bisa diisi kegiatan pemotongan hewan kurban di sekolah.

e. Program Pesantren di Bulan Ramadhan

Pembelajaran di bulan Ramadhan bisa divariasikan dengan pelaksanaan program Pesantren Ramadhan. Kegiatan di dalamnya bisa diisi kajian-kajian bertema agama, tadarus al-Qur'an bersama, buka puasa bersama, sholat tarawih bersama, dll.

f. Zakat dan sedekah

Kegiatan ini bisa berupa sedekah setiap hari Jum'at atau hari-hari tertentu, sedekah ketika terdapat teman yang terdampak musibah, ataupun ketika terdapat bencana alam di daerah lain. Program zakat fitrah juga dapat diagendakan terutama sebelum Idul Fitri, termasuk mengajak siswa turut membagikan zakat pada para *mustahiq* (orang-orang yang wajib zakat).¹⁵¹

3. Strategi Penerapan Habitulasi Kegiatan Keagamaan

Habitulasi kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner dan teori koneksionisme Thorndike. *Operant conditioning theory* dari B.F. Skinner menekankan pada perlunya penambahan konsekuensi berupa penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negative,

¹⁵¹ Kumala et al., "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 di Sekolah Dasar."

serta adanya hukuman (*punishment*).¹⁵² Teori dari Skinner bertujuan mengajarkan siswa agar terbiasa berperilaku dan berkarakter positif pada setiap aktivitas maupun tugas yang diberikan padanya.

Selanjutnya teori dari Thorndike berupa teori koneksionisme (*connectionism*). Artinya semakin sering pemberian stimulus dilakukan, maka korelasi respons dengan stimulus juga akan semakin menguat.¹⁵³ Sedangkan dari teori Thorndike dapat dikatakan bahwa tingkat intensitas inilah yang dapat membentuk sebuah pembiasaan.

Kedua teori behavioristic tersebut dapat diimplementasikan pada habituasi kegiatan keagamaan melalui:

a. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan menurut teori behavioristic diartikan proses meningkatkan intensitas perilaku dengan cara memberikan konsekuensi tertentu.¹⁵⁴ Literature lain mendefinisikan *reinforcement* sebagai proses yang memperbesar kesempatan perilaku terjadi lagi.¹⁵⁵ Penguatan juga berarti konsekuensi yang

¹⁵² John W. Santrock, *Educational Psychology*, 7th ed. (New York: Mc.Graw Hill, 2020), 222.

¹⁵³ Patrychia Talakua dan Kurniawati Martha, “Peran Guru Kristen Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Daring,” *Diligentia* 4, no. 1 (2022): 50–66, <https://doi.org/E-ISSN: 2686-3707>.

¹⁵⁴ Stephen Ray Flora, *The Power of Reinforcement* (New York: State University of New York Press, 2004), 11.

¹⁵⁵ Nurlina, Nurfadilah, dan Aliem Bahri, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2021), 46.

diberikan pada individu sebagai akibat dari respon yang tepat setelah menerima stimulus.¹⁵⁶

Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah peningkatan intensitas perilaku seseorang karena peristiwa yang menyenangkan dihadirkan setelah ia merespon suatu stimulus. Sedangkan penguatan negatif adalah peningkatan intensitas perilaku seseorang karena menghilangkan / mencegah peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi setelah ia merespon suatu stimulus.¹⁵⁷

Contoh penguatan positif yaitu memberi pujian pada siswa setelah ia berani menjadi imam sholat berjamaah, maka kemungkinan siswa tersebut rajin mengikuti sholat berjamaah setelah itu akan meningkat. Contoh penguatan negative yaitu seorang siswa mengikuti sholat berjamaah dengan tujuan menghindari sanksi dari guru.

b. Hadiah (*Reward*)

Pemberian hadiah menjadi program yang dilakukan setelah siswa berperilaku sesuai prinsip atau selesai mengerjakan sesuatu dengan baik. Hadiah ini bertujuan agar siswa merasa senang bahwa apa yang mereka lakukan memperoleh penghargaan.¹⁵⁸ Ini menjadi metode yang

¹⁵⁶ Sutarto, "Implementation of Operant Conditioning Theory for Habituation of Students in Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup."

¹⁵⁷ Ray Flora, *The Power of Reinforcement*, 11.

¹⁵⁸ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA

meningkatkan motivasi siswa agar mengulangi perilaku baik yang ia lakukan sebelumnya.¹⁵⁹ Hadiah tidak hanya berupa benda ataupun barang, tetapi dapat pula berbentuk verbal seperti pujian.¹⁶⁰

c. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan pada individu guna menurunkan / menghilangkan tingkah laku tertentu.¹⁶¹ Hukuman bertujuan melemahkan peluang seseorang mengulang perilakunya di masa depan.¹⁶² Hukuman dibagi 2 jenis yaitu hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman positif adalah hukuman yang diberikan kepada individu dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Sedangkan hukuman negative adalah hukuman yang diberikan dengan cara menghilangkan / menunda sesuatu yang diinginkan.¹⁶³ Contoh dari hukuman positif adalah teguran, hukuman fisik, tugas tambahan, dll. Sedangkan contoh hukuman negatif adalah denda, pengurangan hak, dll.

Negeri 3 Ponorogo,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

¹⁵⁹ Haerudin dan Noor, “Internalization of the Values of Religious Character in Learning Activities as an Effort of Characteristics Islamic Manners.”

¹⁶⁰ Arthur, *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*, 33.

¹⁶¹ Chance, *Learning and Behavior*, 232.

¹⁶² Herliani., Didimus Tanah Boleng., dan Elsy Theodora Maasawet., *Teori belajar dan pembelajaran*, 2021, 47.

¹⁶³ Kuroda, Cançado, dan Podlesnik, “Relative effects of reinforcement and punishment on human choice.”

Adanya penguatan (*reinforcement*), hadiah (*reward*), maupun hukuman (*punishment*) sejatinya bertujuan membuat siswa berfikir perilaku sosial mana yang perlu dilakukan serta seperti apa dampak yang ia terima jika perilaku dilakukan.¹⁶⁴ Esensi dari habituasi itu sendiri adalah terbentuknya kedisiplinan serta kesadaran dari dalam diri siswa agar hidup tidak hanya sekedar memenuhi prosedur dan peraturan. untuk menjadi sebuah habituasi dibutuhkan konsisten, konsekuensi, penguatan, hingga keteladanan sebagai stimulus.¹⁶⁵ Sehingga tujuan mereka bukan lagi pemenuhan kewajiban sebagai siswa, tetapi masuk pada wilayah religiusitas yang mana menjadi pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.

Efektivitas dari habituasi kegiatan keagamaan dapat terlihat ketika habituasi dilakukan sejak awal siswa masuk sekolah dan dilakukan secara berkelanjutan'. Adanya habituasi menjadikan siswa tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah sebagai penggugur kewajiban. Namun ibadah itu dilakukan dengan penuh semangat, tanpa paksaan, inisiatif, dan tentunya dilaksanakan dengan cara yang paling baik.¹⁶⁶ Maka Inilah mengapa guru, sarana prasarana, dan peraturan sekolah, bahkan lingkungan sekolah perlu mendukung terciptanya penguatan karakter positif pada siswa.

¹⁶⁴ Herliani, Didimus Tanah Boleng, dan Elsy Theodora Maasawet, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2021), 90.

¹⁶⁵ Mills, "Moral Decision-Making, Religious Reinforcement and Some Educational Implications."

¹⁶⁶ Suriadi dan Supriyatno, "Implementation of Religious Character Education Through School Culture Transformation."

BAB III

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH SEMARANG

A. Latar Penelitian

1. Profil SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

a. Letak geografis SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

SMK Islam Roudlotus Saidiyyah merupakan sekolah kejuruan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Roudlotus Saidiyyah. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berlokasi di Jalan Kalialang Baru, RT 008 / RW 007, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Semarang. Secara geografis posisi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara: Kelurahan Sampangan
- 2) Sebelah Barat: Kelurahan Kalipancur
- 3) Sebelah Selatan: Kelurahan Sadeng
- 4) Sebelah Timur: Kelurahan Bendan Duwur¹⁶⁷

b. Historis Singkat dan Perkembangan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

SMK Islam Roudlotus Saidiyyah bermula dari ide pemikiran Pendiri Yayasan Roudlotus Saidiyyah, Drs. KH. Sa'id Almasryhad. Beliau sudah terlebih dahulu mendirikan Pondok Pesantren Roudlotus dengan model salaf. Seiring perkembangan zaman, beliau menilai kualitas seseorang tidak cukup dengan

¹⁶⁷ Dokumentasi profil SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

keilmuan agama di pesantren, namun perlu mempelajari keilmuan lain pada bidang-bidang yang dibutuhkan demi kemaslahatan umat Islam di dunia. Yayasan Roudlotus Saidiyyah pun mendirikan SMP Roudlotus Saidiyyah pada 2003 dengan tujuan menyeimbangkan religiusitas santri dengan wawasan ilmu pengetahuan.

Kyai Said merasa perlu mengembangkan proyeksi akademik hingga beliau berkonsultasi dengan Dinas Kota Semarang. Kemudian diarsanakan mendirikan SMK dengan basis pesantren karena pada masa tersebut belum banyak ditemukan sekolah kejuruan dengan basis pesantren. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah pun dibangun pada 2008. Kemudian mulai beroperasi pada tahun ajaran 2009 / 2010.

Sekolah ini dikategorikan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP), yaitu sekolah yang mengkolaborasikan sistem pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan sains (pengetahuan) dengan sistem pesantren yang menitikberatkan pada praktik keagamaan dan moralitas. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah memadukan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud sekaligus mengintegrasikan kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah.¹⁶⁸ SMK Islam Roudlotus Saidiyyah ini terintegrasi dengan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Oleh karena itu siswa di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: siswa

¹⁶⁸ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

mukim (siswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah); dan siswa laju (siswa yang setelah pembelajaran sekolah berakhir pulang ke rumah masing-masing).¹⁶⁹

Pada saat ini SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dikepalai oleh Syukron Ma'mun, S.Pd.I. Beliau ditunjuk untuk memimpin SMK Islam Roudlotus Saidiyyah mulai tahun 2019. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terbagi menjadi 2 bidang kompetensi, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Layanan Perbankan Syariah (LPS). Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 pada jenjang Kelas XII, dan Kurikulum Merdeka pada jenjang Kelas XI dan X.

c. Visi dan Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

1) Visi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

“Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang menghasilkan lulusan yang religius, berakhlak mulia, unggul, profesional, kompeten, berdaya saing, peduli, dan berwawasan global.”

2) Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Membangun karakter Sumber Daya Manusia yang religius dan berakhlak mulia

¹⁶⁹ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

- c) Meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk menjadi SDM unggul dan profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dunia usaha, dunia industry serta pembangunan bangsa.
- d) Meningkatkan penguasaan ketrampilan sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya.
- e) Membangun kemandirian dan jiwa wira usaha sesuai dengan kompetensi keahliannya untuk bersaing di tingkat local, nasional, bahkan global.
- f) Meningkatkan partisipasi warga sekolah terhadap kepedulian lingkungan hidup.
- g) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk mengembangkan wawasan global.

Visi dan Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah secara lengkap bisa dilihat pada lampiran 3 (Foto 1. Visi dan Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah).

d. Kondisi Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

1) Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru berperan sebagai figure utama dalam memberikan keteladanan pada siswa saat pembelajaran di kelas maupun saat bersosial di luar kelas. Berdasarkan observasi peneliti, Guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah telah memiliki keteladanan yang dapat ditiru siswa, baik dari keilmuan maupun kepribadiannya. Bapak ibu guru tidak hanya memerintah siswa mengikuti kegiatan, tapi juga turut

mendampingi kegiatan siswa bahkan memberikan contoh yang bisa diikuti siswa baik perkataan, perbuatan, maupun kepribadiannya. Selain itu, setiap guru telah memiliki kesadaran untuk berkomitmen mendukung terbentuknya karakter siswa.

Guru yang ada di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 6 Laki-laki dan 6 perempuan. Dilihat dari statusnya, guru dan tenaga kependidikan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terdiri dari: 4 Guru Tetap Yayasan dan 8 Guru Tidak Tetap Yayasan. Lalu tenaga kependidikan yang bekerja di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah ada 2 orang laki-laki dengan pekerjaan: 1 Tata Usaha, dan 1 Penjaga Sekolah. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Kondisi Guru & Tenaga Kependidikan
SMK Islam Roudlotus Saidiyyah**

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan				Jenis Kelamin	
		SLTA	D3	S1	S2	L	P
1	Guru Tetap Yayasan	-	-	4	-	3	1
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	8	-	3	5
3	Tata Usaha		-	1	-	1	-
4	Penjaga Sekolah	1	-	-	-	1	-

2) Kondisi Siswa

Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah termasuk generasi Z karena mayoritas lahir antara tahun 2006 – 2008 dan telah mengenal teknologi terutama gawai (HP) dan *smartphone* yang menghubungkan mereka dengan internet..

Mereka masih mengikuti perkembangan informasi actual dan pembelajaran mendorong mereka dapat bekerjasama antar teman. Tetapi mereka belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik generasi Z seperti harus mengikuti tren (*Fear Of Missing Out*), ataupun melakukan sesuatunya sendiri (*Do It Yourself*). Artinya tidak semua karakteristik generasi Z terdapat dalam diri mereka., terutama karakter yang menunjukkan individualistik.

Pembelajaran maupun keseharian di sekolah didesain mengurangi ketergantungan siswa terhadap gawai. Berdasarkan observasi peneliti siswa asrama maupun siswa laju tidak ada yang membawa gawainya ke sekolah, sehingga ketergantungan mereka terhadap gawai bisa dikatakan sedikit.¹⁷⁰ Sedangkan siswa asrama yang membawa gawai di Pondok Pesantren maka akan dititipkan pada pengurus pondok masing-masing asrama dan baru boleh digunakan pada waktu yang telah diatur.¹⁷¹

Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berjumlah 29 anak yang terbagi dalam 3 angkatan dengan 2 bidang kompetensi. Kelas X terdapat 8 siswa dengan seluruhnya berada dalam bidang kompetensi TKJ. Lalu kelas XI terdapat 13 siswa terbagi dalam 2 bidang kompetensi, yaitu TKJ sebanyak 8 siswa dan LPS sebanyak 5 siswa. terakhir

¹⁷⁰ Observasi keseharian siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

¹⁷¹ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab Asrama (2 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

kelas XII terdiri dari 8 siswa yang masuk dalam bidang kompetensi TKJ. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.2 Jumlah dan Bidang Kompetensi Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Kelas	Jumlah siswa	Bidang Kompetensi	
		TKJ	LPS
X	8	8	-
XI	13	8	5
XII	8	8	-
Jumlah	29	24	5

Selanjutnya, pengelompokkan siswa berdasarkan status siswa dan jenis kelamin. Kelas X terdiri dari 5 siswa asrama putra, 2 siswa asrama putri, dan 1 siswa laju putri. Kelas XI terdiri dari 3 siswa asrama putra, 9 siswa asrama putri, dan 1 siswa laju putri. Kelas XII terdiri dari 1 siswa asrama putra, 1 siswa asrama putri, 5 siswa laju putra, dan 1 siswa laju putri. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut¹⁷² :

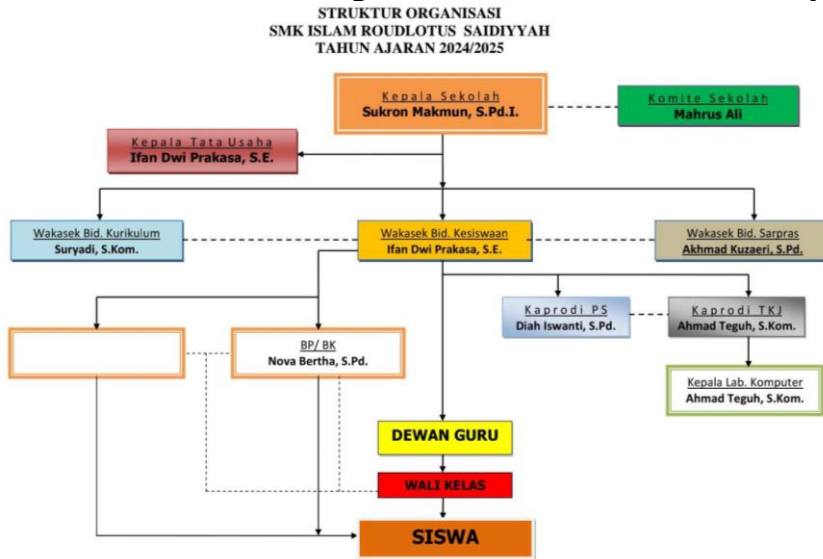
Tabel 3.3 Status dan Jenis Kelamin Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Kelas	Jumlah siswa	Status Siswa		Jenis Kelamin	
		Laju	Mukim (Asrama)	L	P
X	8	1	7	5	3
XI	13	1	12	3	10
XII	8	6	2	6	2
Jumlah	29	8	21	14	15

¹⁷² Dokumentasi profil SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

e. Struktur Organisasi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Gambar 3.1 Struktur Organisasi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah



f. Keadaan Fisik SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Dilihat dari sarana, SMK Islam Roudlotus Saidiyyah memiliki ruangan yang cukup untuk mendukung terlaksananya kegiatan di sekolah. Terdapat beberapa bangunan yang menjadi sarana utama penguatan karakter religius di sekolah.¹⁷³ *Pertama*, bangunan berupa 4 ruang kelas. Ruang kelas diperuntukkan pada pelaksanaan pembelajaran secara umum serta mendukung upaya penguatan karakter religius melalui internalisasi nilai religius dalam pembelajaran.. *Kedua*., Ruang perpustakaan sebagai tempat siswa mengembangkan kemampuan literasi.. *Ketiga*, Laboratorium Komputer sebagai sarana penunjang

¹⁷³ Dokumentasi profil SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

kemampuan berselancar siswa di internet dan teknologi digital dalam lingkup pendidikan.

Selanjutnya sarana pendukung seperti: 1) Ruang guru sebagai tempat pengumpulan administrasi dan pelaksanaan diskusi terkait sistem pelaksanaan pembelajaran; 2) kamar mandi dan WC; dan 3) Gudang.¹⁷⁴ Informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kondisi Fisik SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Bangunan	Jmlh	Kondisi	Bangunan	Jmlh	Kondisi
Ruang Kelas X	1	Baik	Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Kelas XI	2	Baik	KM / WC	1	Baik
Ruang Kelas XII	1	Baik	Laboratorium Komputer	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik	Gudang	1	Baik

2. Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

a. Tinjauan Historis Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah didirikan oleh seorang Kyai bernama Muhammad Said Al Masyhad pada tahun 1994. Nama “Roudlotus Saidiyyah” merupakan pemberian dari gurunya, Simbah Kyai Marwan Jragung Demak dan Romo Kyai Muhsin Syafi’i Malang.¹⁷⁵ Uniknya, Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah berada di wilayah yang tidak hanya berisi masyarakat muslim, tetapi juga masyarakat nonmuslim

¹⁷⁴ Observasi kondisi fisik SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

¹⁷⁵ Dokumentasi profil Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

(Kristen).¹⁷⁶ Bahkan tanah di sebelah pondok merupakan tanah yang dimiliki oleh jamaat kristen protestan. Tidak jauh dari lokasi sekolah juga berdiri Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kalialang (Cabang GBI Gajahmungkur), tepatnya 80 m dari area SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.¹⁷⁷

- b. Kepengurusan dan Pengajar Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Kepengurusan Asrama Putra Roudlotus Saidiyyah dipimpin oleh Ustadz Mahrus Ali, yang ditunjuk oleh Kyai Sa'id secara langsung. Ustadz Mahrus Ali termasuk santri generasi pertama Kyai Said, tepatnya beliau masuk pada tahun 1996. Dari keluarga pengasuh ada Gus Nurul A'la dan Gus Imam Zarkazi. Dalam kepengurusan Ustadz Mahrus dibantu oleh: Ustadz Fatah Aljalali, Ustadz Nuri Qulyubi, Kang Makhrus Ali, dan Kang Miftahul Huda. Di asrama Ustadz Mahrus mempercayakan santri bernama Arya Saputra sebagai ketua asrama putra.¹⁷⁸

Sedangkan kepengurusan asrama putri Roudlotus Saidiyyah dipimpin oleh istri Kyai Said yaitu Nyai Hj. Umi Faizah. Beliau dibantu Ning Amalia Kulsum (putri pertama) dan Ning Alfi Ulin Ni'mah (putri kedua). Di asrama sendiri Bu Nyai

¹⁷⁶ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

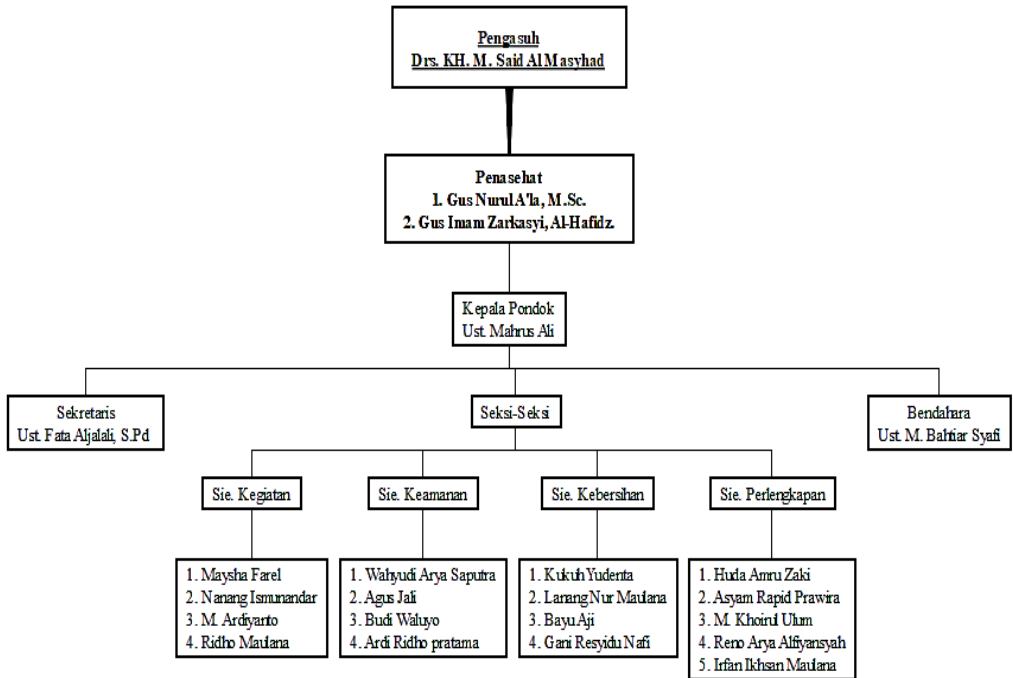
¹⁷⁷ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024, pukul 10.30 – 11.45)

¹⁷⁸ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

mempercayakan santri bernama Afina Ramadhani sebagai ketua asrama dan Sayyidah Syarifatul Ulya sebagai wakil ketua asrama.¹⁷⁹

c. Struktur Kepengurusan

Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah



d. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah juga memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan diantaranya:

- 1) Visi: Membentuk muslim “*Hamilil Qur’an Lafdhan wa Ma’nan wa ‘Amalan*”.

¹⁷⁹ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024, pukul 08.30 – 10.30)

- 2) Misi: Memahami makna dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.
- 3) Tujuan Pendidikan: membentuk generasi yang berkepribadian Qur'ani / muslim pemandu Qur'an yang hafal lafadhnya, mengerti isi kandungannya, dan mengajarkan / mengamalkan ajarannya.¹⁸⁰

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah menempati tanah seluas kurang lebih 20.000 m² dan menjadi bagian dari Yayasan Roudlotus Saidiyyah. Letak Gedung Asrama Putra dan Asrama Putri dipisahkan oleh lapangan dan beberapa bangunan yaitu: MI Rodlotus Saidiyyah, SMP Roudlotus Saidiyyah, serta SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Fasilitas pada Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah diantaranya:

- 1) Gedung asrama putra merupakan 1 bangunan 2 lantai. Lantai bawah ditempati santri SMK & SMP, sedangkan lantai atas ditempati santri MI. Lantai bawah berisi 6 kamar santri berukuran 8 x 4 meter, 1 kamar pengurus, dan 1 kamar mandi.
- 2) Gedung asrama putri terdiri dari 2 bangunan. Satu bangunan terdiri dari 4 kamar berukuran 6 x 8 yang diperuntukkan santri SMP & SMK. Kemudian satu bangunan lagi terdiri dari 3 kamar diperuntukkan untuk pengurus & santri MI. Setiap bangunan terdapat kamar mandi.

¹⁸⁰ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

- 3) Aula / Pendopo. Aula / pendopo digunakan untuk kegiatan Madrasah Diniyyah, Pembiasaan sekolah, hingga Pengajian Akbar untuk Umum.
- 4) Masjid 1 bangunan, digunakan untuk sholat jamaah santri maupun masyarakat sekitar, serta kegiatan mengaji al-Qur'an dan hafalan santri putra.
- 5) Musholla 1 bangunan, digunakan untuk kegiatan jamaah khusus santri putri dan kegiatan mengaji al-Qur'an dan hafalan santri putri.
- 6) Kantin 2 bangunan, di asrama putra dan asrama putri.
- 7) Lapangan¹⁸¹

B. Karakter Religius Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang

1. Dimensi Ilmu Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Dimensi Ilmu menjadi dimensi yang menunjukkan seberapa tinggi wawasan atau pengetahuan siswa dalam ajaran agama yang dianutnya. Data dimensi ilmu agama siswa diperoleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan lebih relevan mana antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan di era perkembangan teknologi secara global. Semua informan memberikan pandangan yang beragam, yaitu:

¹⁸¹ Observasi Sarana & Prasarana Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah (29 April 2024 pukul 12.15)

Tabel 3.5 Data Wawancara tentang Pandangan Siswa terhadap Relevansi Ilmu Agama

Informan	Pernyataan	Simpulan
Informan 9	<i>Lebih relevan ilmu pengetahuan. Karena hal-hal yang saya lakukan butuh usaha nyata. Ilmu dunia sekarang lebih dibutuhkan di dunia pekerjaan. Ilmu agama yang penting bisa membaca al-Qur'an dan sholat wajib terjaga.</i> ¹⁸²	Ilmu pengetahuan lebih relevan untuk jenjang karir.
Informan 10	<i>Ilmu agama. Karena di dunia tidak selamanya, sedangkan di akhirat nanti kekal. Jadi yang harus dipelajari banyak adalah ilmu akhirat. Ibaratnya ditabung dari sekarang buat masa depan yang kekal.</i> ¹⁸³	Ilmu agama lebih relevan sebagai bekal di akhirat kelak.
Informan 11	<i>Keduanya penting. Ilmu agama membuat saya bisa menjaga diri dengan lebih baik. Saya juga ingin kuliah sehingga di sekolah harus semangat dan rajin belajar ilmu pengetahuan.</i> ¹⁸⁴	Keduanya relevan untuk diri sendiri dan masa depan
Informan 12	<i>Ilmu agama diutamakan lebih dahulu, karena agama bisa membuat kita terarah menjalani hidup. Baru pengetahuannya dikembangkan. Di akhirat yang ditanya amal ibadah, bukan sekolah.</i> ¹⁸⁵	Ilmu agama lebih relevan agar hidup di dunia & akhirat terarah.
Informan 13	<i>Berdasarkan perkembangan dunia keduanya sama pentingnya. Kalau di pondok yang lebih dikhususkan ilmu agama. Untuk ilmu akademik fokusnya di sekolah, karena didukung laboratorium komputer juga. Jadi siswa asrama bisa mengakses pengetahuan dari internet.</i> ¹⁸⁶	Keduanya relevan, tergantung tempat masing-masing.

¹⁸² Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

¹⁸³ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

¹⁸⁴ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

¹⁸⁵ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

¹⁸⁶ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Informan 14	<i>Lebih relevan ilmu agama, karena cita-cita saya menjadi ustadz.¹⁸⁷</i>	Ilmu agama lebih relevan untuk mendukung cita-cita.
Informan 15	<i>Untuk saat ini lebih penting ilmu agama. Agama menjadi dasar bagaimana seseorang berperilaku apalagi di lingkungan pondok. Tapi bukan berarti ilmu pengetahuan diacuhkan, ya tetap dipelajari.¹⁸⁸</i>	Ilmu agama lebih relevan sebagai dasar berperilaku.

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan seputar problematika fiqh terkait kesucian pakaian untuk sholat tetapi terkena genangan air hujan di jalan pada informan. Pemahaman fiqh sangat penting karena fungsinya sebagai petunjuk hukum dan erat kaitannya dengan landasan perbuatan seorang muslim dalam keseharian. Berikut jawaban dari informan:

Tabel 3.6 Data Wawancara tentang Pemahaman Fiqh Siswa

Informan	Pernyataan	Simpulan
Informan 9	<i>Saya tidak terlalu memperhatikan pakaian, karena yang penting wudhunya itu. Selama pakaian tidak terkena kotoran ya tidak harus diganti.¹⁸⁹</i>	Kurang memahami pengetahuan fiqh mendalam, hanya mengutamakan wudhu.
Informan 10	<i>Kalau sholat harus menjaga kesucian pakaian juga. Kadang-kadang kalau ragu bersih / tidaknya ya berganti baju dulu baru sholat. Sejak sebelum mondok, dirumah juga sudah terbiasa menjaga kebersihan pakaian.¹⁹⁰</i>	Memahami pengetahuan fiqh mendalam. Terbiasa memperhatikan kesucian pakaian di kesehariannya.

¹⁸⁷ Wawancara Informan 14, Bayu (30 April 2024 pukul 11.15 - 11.45)

¹⁸⁸ Wawancara Informan 15, Afina (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

¹⁸⁹ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

¹⁹⁰ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

Informan 11	<i>Ya tetap dipakai. Saya langsung wudhu dan sholat saja. Kecuali kalau dirumah saya bisa mengganti celana.¹⁹¹</i>	Kurang memahami pengetahuan fiqih mendalam. Tidak bisa menemukan solusi masalah kesucian pakaian.
Informan 12	<i>Langsung berganti sarung ketika akan sholat. Karena kalau pake celana juga belum tentu celananya bersih / suci. Jadi saya lebih berhati-hati saja.¹⁹²</i>	Memahami pengetahuan fiqih mendalam. Berhati-hati dalam menjaga kesucian pakaian.
Informan 14	<i>Saya langsung ganti dengan sarung. Kalau terkena air hujan yang murni kan tidak najis, tapi kalau air genangan itu sudah termasuk najis. walaupun terciprat sedikit tetap sholatnya dihukumi tidak sah.¹⁹³</i>	Memahami pengetahuan fiqih mendalam. Mengutamakan sahnya sholat.

Berdasarkan data dari kedua tabel di atas, mayoritas siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah memandang ilmu agama tetap relevan dengan perkembangan teknologi. Ilmu agama menjadi penuntun seseorang dalam berperilaku, menjadikan hidup di dunia terarah, sesuai dengan cita-cita, dan bekal di akhirat karena dunia hanya sementara. Ada juga siswa yang memandang ilmu agama serta ilmu pengetahuan relevan untuk menjaga diri sekaligus persiapan masa depan. Keduanya juga relevan untuk mengembangkan diri namun sesuai tempat masing-masing. Meski begitu tetap ada siswa yang mengutamakan ilmu pengetahuan karena lebih fungsional di dunia pekerjaan.

¹⁹¹ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

¹⁹² Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

¹⁹³ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Perbedaan pandangan tersebut didasari dengan status siswa antara siswa laju dan siswa asrama. Siswa asrama mendapatkan ilmu agama lebih intensif dari siswa laju. Mereka yang berada di asrama mengikuti kegiatan yang menambah pemahaman ilmu agama secara mendalam. Hal ini dibuktikan dengan diferensiasi pemahaman fiqih siswa asrama dan siswa laju terkait kesucian pakaian.

Kesucian pakaian kadang terkesan sepele padahal berdampak besar terhadap sahnya sholat seseorang. Para siswa asrama lebih mengutamakan sahnya sholat dengan memperhatikan dan menjaga kesucian pakaian setiap hari. Sedangkan pengetahuan fiqih siswa laju kurang mendalam sehingga tidak memperhatikan kesucian pakaian apalagi menemukan solusi terkait problem tersebut.

Artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa asrama di pondok pesantren membuat wawasan keislaman dan pengetahuan keagamaan siswa lebih banyak berkembang. Siswa laju juga bertambah wawasannya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Pernyataan-pernyataan informan didukung oleh dokumentasi berupa catatan nilai harian pada pelajaran PAI. baik siswa laju maupun siswa asrama. Catatan nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 (Foto 2: Nilai Harian Pelajaran PAI).

Selanjutnya siswa-siswa asrama mendapatkan pengetahuan keagamaan tidak hanya dari kegiatan Madrasah Diniyyah. Mereka mengeksplorasi wawasan keislaman dengan memanfaatkan gawainya. Penggunaan gawainya tetap dibatasi dan diatur secara tertulis dalam peraturan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah.

Mereka hanya diperbolehkan mengoperasikan gawai bertepatan dengan setiap hari Minggu Legi dan Minggu Pahing, dari pukul 08.00 – 17.00. Selain waktu tersebut gawai ditiptkan di Pengurus masing-masing asrama.¹⁹⁴

Ketika diberi kesempatan mengoperasikan gawai, siswa asrama terlebih dahulu memberikan kabar kepada orang tua.¹⁹⁵ Selain itu mereka juga melihat konten ceramah di media sosial, melihat konten variasi rebana dan sholawat,¹⁹⁶ mencari hadis-hadis yang biasa dibicarakan ustadz, hukum fiqh yang ditanyakan ustadz saat Madrasah, hingga naskah khitobah.¹⁹⁷ Bahkan siswa asrama tidak menyukai konten *TikTok* yang berisi *joged* yang viral,¹⁹⁸ termasuk jarang memainkan *game online*.¹⁹⁹

2. Dimensi Amal Siswa Gen Z SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang

a. Praktik Ibadah / Religious Practice

Ibadah kepada Allah yaitu bagaimana seseorang menjalankan praktik ibadah yang telah disyariatkan Islam. Peneliti mengamati perilaku siswa selama lima hari aktif dan mendapati praktik ibadah yang dilakukan siswa di sekolah tergolong baik. Utamanya sholat dhuhur berjamaah yang

¹⁹⁴ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

¹⁹⁵ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

¹⁹⁶ Wawancara: Afina (siswa asrama putri), Ardianto (siswa asrama putra)

¹⁹⁷ Wawancara: Bayu (siswa asrama putra), Arya (siswa asrama putra)

¹⁹⁸ Wawancara: Ulya (siswa asrama putri), Afina (siswa asrama putri)

¹⁹⁹ Wawancara: Arya (siswa asrama putra), Ardianto (siswa asrama putra)

menjadi salah satu habituasi keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Ketika adzan dhuhur sudah menggema mayoritas siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah segera menuju masjid. Kemudian guru berkeliling ke kelas untuk memastikan apakah semua siswa sudah ke masjid. Lalu beberapa siswa menyusul ke masjid bersama guru tersebut. Setelah sholat berjamaah siswa siswa tetap mengikuti imam dalam dzikir dan do'a dengan khushyuk dan tidak terburu-buru, meskipun waktu sholat bertepatan dengan waktu istirahat.²⁰⁰

Hasil observasi peneliti selaras dengan pernyataan informan siswa terkait intensitas ibadah yang ia kerjakan. Selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Data Wawancara tentang Intensitas Ibadah Siswa

Informan	Pernyataan	Simpulan
Informan 9	<i>Kalau di SMK kan sholat dhuhur berjamaah, jadi dirumah berusaha berjamaah pada sholat lainnya bahkan sering adzan dimusholla dekat rumah. Hampir setiap hari mengaji al-Qur'an juga. Namun untuk sholat dhuha di rumah belum terbiasa.</i>	Habituasi di SMK juga berusaha diterapkan di rumah, meskipun belum semuanya.
Informan 10	<i>Kalau di SMK sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kalau di asrama wajib berjamaah 5 waktu, ditambah sholat tahajud. Kemudian tahfidznya di SMK hanya pagi, di asrama putri lebih sering yaitu setelah isya dan shubuh jika tidak diisi tafsir Qur'an.</i>	Ibadah di asrama putri lebih intens dari habituasi sholat berjamaah di SMK.
Informan	<i>Kegiatan seperti tahfidz dan rutin</i>	Habituasi di SMK

²⁰⁰ Observasi perilaku keseharian siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 – 13.00)

11	<i>maulid sudah sering saya lakukan sebelum SMK. Di rumah ada pengajian maulid setiap Ahad malam Senin di musholla, saya disuruh ibu dari kecil untuk ikut. Mengaji al-Qur'an juga semenjak saya kecil saya lakukan setiap hari. Setelah saya lulus TPQ di rumah ibu selalu mengajak saya mengaji al-Qur'an bersama-sama.</i>	sudah lebih dahulu diterapkan dirumah, terutama mengaji al-Qur'an dan rutinan Maulid.
Informan 12	<i>Kalau di asrama mengaji al-Qur'an lebih sering, juga ada Madrasah Diniyyah yang mengaji kitab-kitab kuning. Di asrama ketika malam jum'at juga ada pembacaan maulid. Kalau amaliyah lain seperti manaqib, rotib, waktunya di hari Jum'at ketika sekolah.</i>	Ibadah di asrama putra lebih intens dari habituasi di SMK.
Informan 14	<i>Pembiasaan di SMK dan kegiatan di asrama efeknya terbawa ke rumah. Saya jadi lebih disiplin, sebelum disuruh orang tua sudah sholat berjamaah ke masjid.</i>	Habituasi di SMK dan asrama putra berefek positif dan diterapkan saat beribadah di rumah.

Berdasarkan data di atas, siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah secara intensif mengamalkan ibadah setiap hari. Siswa asrama putra maupun asrama putri pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah mengungkapkan kegiatan mereka di asrama lebih intensif dari habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Bagi siswa laju habituasi kegiatan keagamaan SMK coba mereka terapkan di rumah dan ada juga yang sudah terbiasa dengan aktivitas serupa habituasi SMK.

Beberapa informasi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah beribadah kepada Allah dengan baik. Informasi di atas diperkuat dengan

dokumentasi pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah pada lampiran 3. Adanya habituasi kegiatan keagamaan juga memiliki efek jangka panjang yang dirasakan oleh siswa laju yang turut beribadah dengan baik di rumah.

b. Perilaku kepada sesama / *Religious consequence*

Perilaku kepada sesama dapat dilihat berdasarkan hubungan sosial, moral, emosional, profesionalitas, fisik, dan peran seseorang.

1) Dimensi amal dilihat dari sisi hubungan sosial

Sisi hubungan sosial membahas bagaimana interaksi antar sesama manusia. Peneliti pun menanyakan intensitas siswa ketika bantu-membantu di SMK maupun di asrama. Mereka berpendapat tanda seseorang religius salah satunya mau membantu teman sesuai kebutuhannya.²⁰¹

Hal ini dibuktikan dengan sesama siswa asrama terbuka memberikan bantuan seperti ketika bertanya terkait hadis, makna kitab yang sulit dipahami,²⁰² termasuk membantu adik-adik SMP ataupun MI yang di asrama.²⁰³ Selain itu tak jarang siswa asrama meminta tolong siswa laju dipesankan paket barang karena mereka tidak setiap hari mengakses HP.²⁰⁴ Sebaliknya, ketika ada persoalan agama

²⁰¹ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

²⁰² Wawancara Informan 14, Bayu (30 April 2024 pukul 11.15 - 11.45)

²⁰³ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

²⁰⁴ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

siswa laju juga banyak bertanya pada siswa asrama.²⁰⁵ Artinya tidak tampak adanya sekat antara siswa laju dengan siswa asrama.

Pernyataan tersebut didukung oleh informasi dari wali kelas X berikut:

*“Secara umum interaksi mereka baik, saling tolong menolong. Lalu yang cukup terlihat adalah siswa perempuan di sini lebih tahu cara menjaga diri dan membatasi pergaulan dengan teman laki-lakinya.”*²⁰⁶

Ini menunjukkan adanya kerjasama antar generasi Z alih-alih fokus pada kehidupan masing-masing. Wali Kelas X pun menyoroti siswa asrama yang tetap pandai menjaga diri dari pergaulan dengan lawan jenis walaupun sudah di luar asrama. Hal ini tidak terlepas dari kultur pondok yang mengelilingi keseharian SMK Islam Roudlotus Saidiyyah membuat pergaulan siswa-siswi mereka lebih terjaga.

Observasi yang dilakukan peneliti pun menunjukkan interaksi antara lawan jenis cukup jarang terjadi. Baik ketika pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, kantin putra dan putri juga dipisah sehingga meminimalisir kemungkinan interaksi yang berlebihan antar lawan jenis.²⁰⁷ Meskipun tidak ada larangan bergaul antar lawan jenis di SMK, tapi mereka telah menerapkan batasannya sendiri.

²⁰⁵ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²⁰⁶ Wawancara Cahyani Rahmawati, Wali Kelas X (26 April 2024 pukul 08.00 – 09.00)

²⁰⁷ Observasi kegiatan siswa asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah (22 Mei 2024 pukul 17.00 – 22.00)

2) Dimensi amal dilihat dari sisi moral

Sisi moral dibedakan dengan hubungan sosial karena moral lebih fokus dalam *akhlaqul mahmudah* atau akhlak baik yang dimiliki dalam diri seseorang. Wali Kelas XII pun memberikan pernyataan seperti berikut,

*“Anak SMK ketika bertemu guru lebih sopan, berbahasa krama. Ketika diperingatkan tidak banyak melawan. Namun problem banyak di anak laju di kelas 12 dan yang asrama hanya 2 anak. Meskipun tidak semua anak laju bermasalah, tapi ada 2 orang yang sering menjadi provokator. Beberapa kali setelah dhuhur mereka keluar (pulang) padahal belum waktunya. Pernah juga 2 orang ini 3 hari tidak hadir di sekolah tanpa konfirmasi.”*²⁰⁸

Keterangan Wali Kelas XII menunjukkan pada aspek-aspek tertentu siswa memiliki moral yang baik, yaitu dalam hal bahasa dan adab kepada gurunya.

Suatu ketika 2 siswa asrama hendak meminjam kabel konektor LCD dari informan Wali kelas XII yang sedang berbincang dengan peneliti. Mereka pun menunggu di kursi depan ruang guru. Informan Wali kelas XII yang melihatnya pun memanggil mereka masuk ke kantor. Mereka terlebih dahulu mengucapkan salam, kemudian menyampaikan keperluan menggunakan bahasa krama. Setelah informan Wali kelas XII memberikan kabel konektor, mereka pun berterima kasih, mencium tangan

²⁰⁸ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

informan Wali kelas XII, dan meninggalkan kantor dengan memberikan senyum pada peneliti dan menunduk.²⁰⁹

Terkait problem siswa laju tersebut dikonfirmasi oleh informan siswa bahwa ada siswa tertentu yang seringkali mengajak teman-temannya meninggalkan pelajaran. Namun tidak semua siswa mau mengikutinya.²¹⁰ Terutama siswa asrama yang tidak mudah diprovokasi.²¹¹ Mereka berusaha menahan siswa yang ingin membolos namun ketika tidak berhasil mereka laporkan kepada guru.²¹² Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan perbedaan sisi moral antara siswa laju dan siswa asrama.

3) Dimensi amal dilihat dari sisi emosional

Sisi emosional membahas terkait respon yang mereka berikan ketika menghadapi / melakukan sesuatu yang memengaruhi perasaan mereka. Peneliti pun menanyakan cara mereka menghadapi perlakuan merugikan dari teman. Siswa laju putra mengatakan selama ini tidak ada perlakuan yang melampaui batas sehingga masih bisa ditolerir, dan tidak perlu diperdebatkan.²¹³ Siswa laju putri

²⁰⁹ Observasi perilaku keseharian siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²¹⁰ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

²¹¹ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

²¹² Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²¹³ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

cenderung mudah memaafkan ketika temannya berbuat salah.²¹⁴

Sedangkan di lingkup asrama putri ketika terjadi konflik mereka berusaha bersabar. Terutama bagi pengurus pondok yang mengayomi satu sama lain.²¹⁵ Terkadang yang terjadi hanyalah kesalah pahaman dan menurut mereka tidak perlu dibesar-besarkan.²¹⁶ Pandangan serupa disampaikan siswa asrama putra, ketika terjadi masalah berusaha dibicarakan baik-baik juga tetap menjaga pertemanan.²¹⁷ Salah satu siswa asrama juga mengatakan perubahan emosional dirinya yang awalnya mudah terpancing emosi hingga berani berkelahi, berubah menjadi lebih terkontrol emosinya setelah menetap di asrama.²¹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan kematangan emosi yang mulai terbentuk siswa SMK dengan rerata usia 16 – 18 tahun.

Peneliti menemukan informasi cara mereka menyalurkan emosi mereka dari Guru BK SMK. Ia berkata:

“Anak-anak SMK lebih bisa mengendalikan hati dan pikirannya. Berbeda dengan awal mereka disini yang sifat masa SMP-nya masih terbawa, seperti labil dan mudah terbawa perasaan ketika ada masalah. Mereka lebih suka bercerita ke guru BK untuk mengungkapkan

²¹⁴ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

²¹⁵ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024, pukul 08.30 – 10.30)

²¹⁶ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

²¹⁷ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²¹⁸ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

keadaan emosi melalui deep talk daripada dengan cara-cara lain.”²¹⁹

Pernyataan dari informan NBA menunjukkan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah mulai mengetahui mana cara yang baik dan cara yang buruk dalam mengendalikan emosi mereka.

4) Dimensi amal dilihat dari sisi profesionalitas

Peneliti menggali data profesionalitas siswa dengan menanyakan tindakan mereka ketika mendapat tugas secara kolektif dengan teman yang pernah memiliki konflik pribadi. Siswa asrama mengatakan konflik paling terjadi karena kesalah pahaman biasa terutama ketika bercanda.²²⁰ Ketika dilanda masalah ataupun konflik, mereka yang tinggal di asrama selalu bermusyawarah antara pengurus dengan ustadz mencari jalan keluar.²²¹ Masalah yang ada di masa lalu juga tidak perlu diungkit lagi.²²² Sedangkan siswa laju maupun siswa asrama mengakui adanya konflik tidak berpengaruh terhadap pengerjaan tugas kolektif selama pergaulan di kelas tidak memiliki sekat yang tinggi.²²³

Observasi peneliti juga turut mendukung pernyataan profesionalitas siswa yang cukup merata. Ketika persiapan kegiatan habituasi rutin hari Jum’at, siswa sebelum

²¹⁹ Wawancara Informan 6, Nova Bertha (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

²²⁰ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²²¹ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

²²² Wawancara: Bayu & Ardi (siswa asrama putra), Tegar (siswa laju putra)

²²³ Wawancara: Hanisa (siswa laju putri), Ulya (siswa asrama putri), Tegar (siswa laju putra)

didampingi guru sudah bisa mengkondisikan diri. Ketika habituasi selesai, beberapa siswa membantu guru bekerja sama membereskan aula.²²⁴ Maka data-data di atas mengindikasikan siswa laju dengan siswa asrama menyadari pentingnya menjaga pertemanan dan profesionalitas di atas ego individu. Siswa asrama tentu terbiasa melaksanakan kegiatan bersama-sama sehingga ketika ketika ada masalah pribadi mereka berusaha mengesampingkan.

5) Dimensi amal dilihat dari sisi fisik

Segi fisik didefinisikan kepedulian siswa terhadap kesehatan, kondisi tubuh, maupun kebersihan lingkungan. Peneliti menanyakan perihal kegiatan pembersihan lingkungan. Penanggungjawab Asrama Putra menyampaikan kegiatan yang terkait kepedulian siswa pada lingkungan di pondok pesantren,

*“Untuk santri asrama memang ada yang namanya Amsol (Amal Sholeh) yaitu kegiatan kerja bakti biasanya bersih-bersih lingkungan asrama atau beres-beres area pondok. Amsol ini tujuannya melatih jiwa sosial antar santri dan melatih perhatiannya pada lingkungan.”*²²⁵

Apa yang dikatakan Penanggungjawab Asrama Putra menunjukkan sisi kepedulian lingkungan yang berusaha dibangun pada Pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Hal ini didukung dengan adanya jadwal piket

²²⁴ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (26 April & 3 Mei 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²²⁵ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

harian di asrama dengan sistem penjadwalan.²²⁶ Pernyataan terkait sisi fisik dikuatkan dengan data dokumentasi bersih-bersih di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah pada lampiran 3.

6) Dimensi amal dilihat dari peran siswa

Seseorang yang berkarakter religius terutama dilihat dari keilmuan, intensitas beribadah, maupun perilaku religiusnya seringkali diminta berperan aktif terutama di masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu tujuan jangka panjang pelaksanaan habituasi keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Siswa diberi kesempatan dan dukungan untuk belajar tampil maupun berperan di sekolah sebagai bekal kelak di masyarakat.

Para siswa telah berperan baik pada: 1) Kegiatan sekolah seperti pembawa acara, membaca maulid ketika pembiasaan hari Jum'at,²²⁷ memainkan alat rebana, hingga khitobah.²²⁸ Termasuk juga keikutsertaan dalam seminar kesehatan mental²²⁹; 2) Kegiatan asrama seperti memasak,²³⁰ membersihkan rumah pengasuh (*ndalem*)²³¹, pidato (khitobah)²³², menjadi pengurus asrama, imam sholat wajib (*badal Bu Nyai ketika berhalangan berjamaah*), hingga

²²⁶ Wawancara: Afina (Ketua asrama putri), Arya & Ardi (siswa asrama putra)

²²⁷ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

²²⁸ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

²²⁹ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

²³⁰ Wawancara: Ardi (siswa asrama putra), Ulya (siswa asrama putri)

²³¹ Wawancara: Afina (siswa asrama putri), Ardi (siswa asrama putra)

²³² Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

mengajar TPQ²³³ ; dan 3) Aktif di kegiatan masyarakat seperti pengajian maulid rutin,²³⁴ bahkan menjadi muadzin di musholla dekat rumah.²³⁵

Pernyataan selaras disampaikan Wali Kelas XI,

*“Kelas 11 rata-rata sudah memiliki jiwa pemimpin, karena mayoritas sudah berada di sini semenjak SMP. Di asrama juga sudah diandalkan beberapa peran, jadi ketika di sekolah mereka lebih berani tampil memimpin beberapa kegiatan pembiasaan.”*²³⁶

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan salah satu sinergitas program sekolah maupun asrama dengan kemauan aktif siswa. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah menyediakan ruang-ruang yang dapat diisi peran siswa secara langsung. Kemauan siswa dalam berperan juga membuat kegiatan tersebut lebih dinamis dan aktif.

Secara garis besar perilaku siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terhadap sesama cukup baik. Terlepas dari apakah anak tersebut siswa laju ataupun siswa asrama, Artinya baik buruk perilaku siswa bergantung pada kemauan siswa untuk berbuat. Sekolah maupun asrama sifatnya hanya sebagai fasilitator yang didalamnya berisi program-program penunjang peningkatan dalam diri siswa. Jika siswa mau

²³³ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024, pukul 08.30 – 10.30)

²³⁴ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

²³⁵ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

²³⁶ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

menjadi adaptif maka perubahannya menuju kearah positif dan kemajuan. Sebaliknya jika siswa egois maka cenderung sulit mengalami kemajuan.

Data-data diatas juga diperkuat dokumentasi kegiatan siswa maupun perilaku siswa di lampiran 3.

3. Dimensi Iman Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

a. Keyakinan / *Religious Belief*

Keyakinan disini diartikan sikap batin yang percaya dan menerima ajaran-ajaran agama yang dianutnya terutama berkaitan dengan ketuhanan. Pada agama Islam keyakinan merupakan kepercayaan pada Allah dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah. Salah satu pandangan disampaikan Guru PAI SMK sebagai berikut:

*“Keimanan seseorang kan letaknya di hati. Jadi ya bisa diperhatikan lewat sikapnya, kemauan bertindak baik, kalau dalam hal religius ya ia rajin beribadah. Mayoritas siswa di sini yang laju maupun asrama tidak jauh berbeda.”*²³⁷

Penanggungjawab asrama putra juga menyampaikan hal yang selaras terkait iman,

*“Orang itu kalau sholatnya selalu sempurna, ya insyaallah imannya juga utuh. Karena kuncinya orang beriman ya yang paling nyata sholat. Nah nanti kalau sholatnya sudah baik, sosialnya akan ikut baik. Kalau siswa asrama pasti sholat dan mayoritas selalu tepat waktu.”*²³⁸

²³⁷ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²³⁸ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

Guru PAI SMK menyatakan bahwa keimanan terletak di dalam hati, namun dapat dilihat melalui perilaku dan intensitas beribadahnya. Hal senada juga disampaikan Penanggungjawab asrama putra bahwa keimanan seseorang kuncinya terletak pada ibadah paling utama yaitu sholat, yang menjadi tiang agama. Bahkan jiwa sosial seseorang akan bertambah baik ketika sholatnya juga baik. Ketika ada sesuatu yang terjadi diluar yang bisa diusahakan manusia maka sudah pasti ada campur tangan Allah sebagai Tuhan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi amal dan dimensi ilmu dapat menguatkan dimensi iman seseorang. Jika keilmuan seseorang bertambah tinggi, ibadah meningkat, dan perilakunya membaik, maka keimanannya pun akan semakin kokoh.

b. Pengalaman Batin Siswa / *Religious Experience*

Selain keyakinan, dimensi Iman juga dapat dirasakan melalui pengalaman batin seseorang. Artinya seseorang yang beriman ketika ia beribadah, berbuat kebaikan, ataupun bermanfaat untuk orang lain, maka salah satu impaknya adalah menambah ketenangan batinnya. Peneliti pun mengali data tentang apa yang siswa rasakan setelah mereka beribadah.

Tabel 3.8 Data Wawancara tentang Pengalaman Batin Siswa

Informan	Pernyataan	Simpulan
Informan 9	<i>Pernah beberapa kali saya berangkat sekolah dengan kondisi malas, kurang semangat. Lalu di sekolah wudhu dan sholat dhuha. Setelah itu rasanya jadi</i>	Merasakan ketenangan batin dari wudhu dan sholat dhuha.

	<i>lega. Terus mau pelajaran jadi semangat.</i> ²³⁹	
Informan 10	<i>Pernah beberapa kali, biasanya ketika saya ada masalah tiba-tiba rasa ingin berdzikir muncul. Setelah itu ternyata efeknya hati jadi lebih tenang. Kadang merasa dapat petunjuk dari Allah melalui pikiran setelah dzikir.</i> ²⁴⁰	Merasakan ketenangan dan jalan keluar setelah dzikir.
Informan 11	<i>Saya merasa biasa saja, karena dari rumah saya juga sudah terbiasa ngaji al-Qur'an maupun mengikuti pengajian rutin</i> ²⁴¹	Tidak merasakan ketenangan karena terbiasa melakukan sedari kecil.
Informan 12	<i>Merasa lebih tenang apalagi ketika malam. Ketika ada masalah ya lebih lama berdo'a, menenangkan hati dulu baru memikirkan solusi.</i> ²⁴²	Merasa lebih tenang ketika berdo'a di malam hari.
Informan 14	<i>Saya suka mengaji al-Qur'an agar tidak memikirkan sesuatu terlalu berlebihan. Setelah lebih tenang baru memikirkan solusinya.</i> ²⁴³	Merasa lebih tenang ketika mengaji al-Qur'an
Informan 15	<i>Ketika ada masalah saya justru lebih fokus muroja'ah atau mengaji al-Qur'an supaya pikiran tenang dahulu. Baru diobrolkan solusinya bersama pengurus dan ustadzah.</i> ²⁴⁴	Merasa lebih tenang ketika muroja'ah hafalan dan mengaji al-Qur'an.

Berdasarkan data tersebut, siswa asrama dan siswa laju merasa lebih tenang setelah mereka melaksanakan ibadah seperti wudhu, sholat dhuha, berdzikir, hingga mengaji al-Qur'an. Hal

²³⁹ Wawancara Informan 9, Tegar (29 April 2024 pukul 10.00 – 10.45)

²⁴⁰ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

²⁴¹ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

²⁴² Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²⁴³ Wawancara Informan 14, Bayu (30 April 2024 pukul 11.15 - 11.45)

²⁴⁴ Wawancara Informan 15, Afina (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

ini juga dilakukan para siswa asrama di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah.

Hasil observasi peneliti ketika sholat berjamaah dilaksanakan di masjid, siswa-siswa selalu berdzikir dan berdo'a setelah selesai sholat.²⁴⁵ Tidak hanya itu, sholat berjamaah santri asrama (sholat maghrib dan sholat isya) juga dilaksanakan secara khusyuk dari takbiratul ikhram hingga sholat selesai. Benar-benar tidak ada siswa asrama yang bercanda ataupun berisik ketika sholat. Ketika kegiatan mengaji dan hafalan al-Qur'an juga mereka sangat fokus dengan al-Qur'annya masing-masing.²⁴⁶

Berdasarkan data-data di atas, siswa laju maupun siswa asrama dapat merasakan pengalaman batin yang lebih baik setelah mereka menyelesaikan kegiatan habituasi di sekolah ataupun setelah mereka beribadah di pondok pesantren.

C. Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Habituasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang

Penguatan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Proses yang dilakukan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah selama ini menitikberatkan pada habituasi kegiatan keagamaan. Di bawah ini

²⁴⁵ Observasi habituasi kegiatan keagamaan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29. Dan 30 April 2024 pukul 07.00 – 13.00)

²⁴⁶ Observasi kegiatan siswa asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah (22 Mei 2024 pukul 17.00 – 22.00)

peneliti mendeskripsikan proses penguatan karakter religius pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

1. Habituaasi Kegiatan Keagamaan

Habituaasi kegiatan keagamaan merupakan pembentukan kebiasaan dan orientasi spiritual yang mendalam melalui partisipasi yang konsisten dalam praktik-praktik keagamaan. Berdasarkan observasi peneliti, habituaasi kegiatan keagamaan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berlaku untuk semua siswa baik siswa laju maupun siswa asrama.

Habituaasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sebagai berikut:

a. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan asmaul husna menjadi pembiasaan harian atau kegiatan yang setiap hari dilakukan. Kepala SMK mengatakan,

*“Pembacaan asmaul husna menjadi penanda dimulainya serangkaian habituaasi kegiatan keagamaan di sekolah. Pembacaan asmaul husna bertujuan mengenalkan sifat-sifat kebesaran Allah pada siswa, juga menjaga suasana hati mereka agar tetap dekat dengan Allah.”*²⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembacaan asmaul husna menjadi upaya sekolah dalam meningkatkan dimensi Iman, baik keyakinan maupun pengalaman batin serta dimensi Ilmu (pengetahuan). Karena aktivitas ini dilakukan secara

²⁴⁷ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

berkala maka dapat dimasukkan dalam dimensi ibadah (praktik ritual).

Kegiatan ini dimulai pagi pukul 07.00 WIB bertempat di Aula Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Ketika bel masuk dibunyikan pukul 06.50, siswa dikelas akan berbondong-bondong menuju aula. Siswa putra berkumpul di aula bagian tengah, sedangkan siswa putri berkumpul di aula bagian barat. Setelah mereka semua duduk, salah seorang siswa akan memimpin pembacaan asmaul husna. Siswa mengawali dengan membaca Surat al-Fatihah, do'a memulai belajar, kemudian dilanjutkan asmaul husna. Biasanya kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.²⁴⁸

b. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha berjamaah merupakan kelanjutan rangkaian habituasi kegiatan keagamaan setelah pembacaan asmaul husna. Guru PAI, menyatakan:

*“Kegiatan sholat dhuha di sekolah bertujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah yang sifatnya sunnah. Dari segi emosional, kegiatan ini menciptakan ketenangan batin serta energi positif sebelum pembelajaran. Secara spiritual sholat dhuha juga memiliki fadhilah sebagai upaya umat muslim agar dicukupkan kebutuhannya oleh Allah.”*²⁴⁹

Sholat dhuha berjamaah dilakukan di aula pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah tepat setelah pembacaan asmaul husna. Siswa terlebih dahulu mengambil air wudhu sebelum

²⁴⁸ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²⁴⁹ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

berkumpul di aula. Mereka sholat berjamaah dengan salah satu guru sebagai imam, kemudian guru-guru lainnya akan turut membersamai siswa. Setelah sholat selesai dilanjutkan dzikir dan doa.²⁵⁰ Menurut peneliti sholat dhuha juga bertujuan melatih kedisiplinan siswa agar setiap pagi mereka melaksanakannya, juga menanamkan pemahaman pada siswa bahwa walaupun sholat dhuha termasuk ibadah sunnah tapi dengan fadhilah yang luar biasa tersebut akan sangat berharga jika dibiasakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kegiatan sholat dhuha dapat menguatkan dimensi Iman melalui pengalaman batin dan dimensi Amal berupa praktik ibadah.

c. Program Tahfidz

Program Tahfidz termasuk dalam rangkaian kegiatan habituasi setelah Sholat Dhuha berjamaah. Menurut guru PAI:

“Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an siswa. Program tahfidz ini dibedakan berdasarkan kemampuan awal siswa, agar siswa tidak minder antara yang sudah hafal dengan yang masih belajar (belum lancar). Untuk siswa SMK kelas 10 dan 11 mereka wajib hafal juz 30. Kemudian kelas 12 ditambah beberapa surat lain seperti Surat Yasin, Surat al-Waqi’ah, dan lainnya.”²⁵¹

Namun Wali kelas XII menuturkan:

²⁵⁰ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²⁵¹ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

*“Ada beberapa siswa SMK yang masih belum lancar ketika mengaji al-Qur’an dan mereka mendapatkan perhatian khusus dari guru ketika proram tahfidz.”*²⁵²

Program ini dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis. Masing-masing siswa membawa al-Qur’an ataupun Juz Amma. Selain itu siswa dibekali 2 buku laporan perkembangan, yaitu perkembangan *Binnadzor* (membaca al-Qur’an dengan melihat mushof) dan perkembangan Tahfidz. Sedangkan pengampu memegang absensi kehadiran siswa. Ketiganya dapat dilihat pada lampiran 3. Teknis program ini pertama dengan membagi siswa menjadi berkelompok berdasarkan jenjang kelas, jenis kelamin, dan kemampuan siswa, yaitu:

1) Kelompok tahfidz Qur’an

Kelompok ini ditujukan untuk siswa yang mahir membaca dan menghafal al-Qur’an, dengan pemisahan antara putra dan putri. Program tahfidz dipimpin oleh guru halaqah yang hafidz dan hafidzoh, bekerja sama dengan pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah dan keluarga pengasuh, seperti: Gus Imam Zarkasy dan Gus Nurul A’la yang membimbing siswa putra, serta Ning Amalia Kulsum dan Ning Alfi Ulin Ni’mah yang membimbing siswa putri.. Kegiatan dimulai dengan siswa menghafal ayat al-Qur’an dan kemudian dikoreksi oleh guru halaqah. Jika hafalan lancar, siswa bisa melanjutkan, tetapi jika salah lebih dari

²⁵² Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

tiga kali, mereka harus mengulang. Guru juga mencatat perkembangan hafalan dan bacaan al-Qur'an siswa.

2) Kelompok mengaji al-Qur'an

Kelompok ini diperuntukkan bagi siswa yang masih belajar melancarkan bacaan al-Qur'an bersama guru PAI. proses pelaksanaannya diawali siswa secara bergantian maju satu per satu membaca al-Qur'an, kemudian akan dikoreksi bacaan tajwid, *makhrijul huruf* (ketepatan pelafalan huruf), dan *fashahah tartil* (kelancaran membaca) oleh guru pengampu.²⁵³

Berdasarkan data diatas maka program tahfidz menjadi upaya SMK untuk mendekatkan siswa dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Program ini akan meningkatkan dimensi iman baik keyakinan maupun pengalaman batin, dimensi Ilmu, dan dimensi Amal berupa praktik ibadah. Data ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan pada lampiran 3 (Foto 5: Habitiasi program Tahfidz al-Qur'an).

d. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholah dhuhur berjamaah menjadi elemen habituasi harian yang penting dalam menguatkan karakter religius siswa. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah bertujuan membentuk pribadi muslim yang peduli terhadap ibadah sholat secara keseluruhan. Menurut guru PAI:

²⁵³ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

*“Siswa tidak hanya menjadikan sholat sebagai penggugur kewajiban. Tapi bagaimana sholat itu dilaksanakan sesempurna mungkin, dilaksanakan di awal waktu, secara berjamaah, di tempat yang utama yaitu masjid, dengan pakaian yang baik pula.”*²⁵⁴

Sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.00 WIB saat istirahat makan siang. Seorang siswa asrama putra biasanya menjadi muadzin, dan adzan mengingatkan siswa lain untuk segera ke masjid. Berdasarkan observasi, siswa tidak pergi ke kantin saat adzan, kecuali siswi yang sedang menstruasi. Para guru juga ikut berjamaah setelah memonitor kelas. Setelah sholat, siswa mengikuti imam dalam berdzikir dan berdoa, menunjukkan bahwa mereka mengutamakan sholat Dhuhur berjamaah sebelum beristirahat.²⁵⁵

Berdasarkan data tersebut, maka sholat dhuhur berjamaah menjadi salah satu habituasi yang dapat meningkatkan dimensi Iman dan Amal pada siswa, baik praktik ibadah maupun perilaku terhadap sesama. Karena melalui sholat dhuhur berjamaah dapat dicontohkan seperti apa ukhuwah Islamiyah yang tinggi antar sesama muslim.

e. Kegiatan Rutin Hari Jum'at

Setiap hari Jum'at SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan program tahfidz. Setelah sholat dhuha berjamaah diisi beberapa

²⁵⁴ Informan Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁵⁵ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

ibadah amaliyah maupun praktik yang dijadwal secara bergantian. Jadwal kegiatan dibuat berdasarkan penanggalan pasaran Jawa. Tanggalan pasaran Jawa digunakan karena mempermudah penjadwalan pada 5 bentuk kegiatan yang berbeda.²⁵⁶ Tujuan dibentuknya kegiatan rutin Hari Jum'at dijelaskan guru PAI,

*“Kegiatan ini dibentuk dengan tujuan agar habituasi kegiatan keagamaan bervariasi dan tidak hanya seputar al-Qur'an dan sholat. Selain itu kita berusaha memperkenalkan amaliyah-amaliyah lain untuk menambah wawasan siswa tentang tradisi-tradisi keislaman dari para ulama. Dalam jangka panjang mungkin kegiatan ini bisa menjadi bekal untuk mereka gunakan kelak di masyarakat.”*²⁵⁷

Kegiatan rutin hari Jum'at ini dapat menguatkan dimensi Iman terutama pengalaman batin, dimensi Ilmu karena menjadi wawasan baru untuk siswa SMK, dan dimensi Amal baik praktik ibadah maupun perilaku kepada sesama. Meskipun bukan amaliyah wajib, namun amaliyah tersebut dapat berguna di masyarakat kelak. Selain itu khitobah dan praktik fiqih ibadah tentu dapat meningkatkan profesionalitas siswa. Berikut ini jadwal pembiasaan rutin hari Jum'at:²⁵⁸

²⁵⁶ Wawancara Informan 1, Syukron Ma'mun (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

²⁵⁷ Wawancara Informan 2, Sukron Makmun (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁵⁸ Dokumentasi Jadwal Habituasi Rutin Hari Juma'at SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

**Gambar 3.3 Jadwal Kegiatan Rutin Hari Jum'at
SMK Islam Roudlotus Saidiyyah**



JADWAL KEGIATAN HARI JUM'AT YAYASAN ROUDLOTUS SAIDIYYAH TAHUN 2024/2025	
JUM'AT LEGI	Kegiatan : Dziba' Kordinator : 1. Kang Ust. Mahrus, 2. Ust. Syukron
JUM'AT PON	Kegiatan : Manaqib Kordinator : 1. Ust. Nuri, 2. Ning Lia, 3. Ning Fify
JUM'AT KLIWON	Kegiatan : Qiro'ah Kordinator : 1. Ust. Huda, 2. Ust. Manan
JUM'AT PAHING	Kegiatan : Khitobah Kordinator : 1. Ust. Ali Murtadlo, 2. Ust. Fata Al J.
JUM'AT WAGE	Kegiatan : Fiqih Ibadah Kordinator : 1. Ust. Amin Chudori, 2. Gus A'la

f. Sabtu Bersih di Area Sekolah

Kegiatan sabtu bersih di area sekolah menjadi rutinitas siswa pada hari Sabtu pagi berupa kerja bakti. Setelah habituasi sholat dhuha, siswa didampingi guru akan mengumpulkan sampah-sampah di sekitar kelas, laboratorium, halaman depan sekolah, hingga lapangan. Setelah semuanya bersih mereka istirahat kemudian melanjutkan pembelajaran. Seperti apa yang disampaikan Informan guru BK,

*“Kebersihan sekolah terjaga karena setiap sabtu anak-anak dan guru bersama-sama membersihkan area sekitar sekolah.”*²⁵⁹

Kemudian Wali kelas XII menambahkan,

²⁵⁹ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

*“Piket kelas dilaksanakan siswa setiap pagi hari. Sedangkan bersih-bersih sekolah pada hari Sabtu setelah pembiasaan sholat dhuha.”*²⁶⁰

Pernyataan dan informasi di atas divalidasi peneliti melalui dokumentasi kegiatan habituasi pada dokumentasi 3 (Foto 6: kegiatan piket dan bersih-bersih siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah).

2. Kegiatan Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Kegiatan pada Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah hanya diperuntukkan siswa asrama, tidak untuk seluruh siswa. Jika dilihat dari jenis kegiatan, maka tidak jauh berbeda dengan habituasi kegiatan keagamaan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, yaitu berfokus pada Al-Qur'an, sholat, dan amaliyah / kegiatan pendukung lain. Perbedaannya terletak pada kuantitas kegiatan dan intensitasnya. Dapat dikatakan bahwa habituasi kegiatan keagamaan merupakan bagian dari kegiatan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Beberapa kegiatan sehari-hari pada Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah yaitu:²⁶¹

Tabel 3.9 Jadwal Kegiatan Harian Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Kegiatan Asrama	Waktu	Kegiatan Asrama	Waktu
Bersih-bersih & Sholat Ashar berjamaah	15.00 – 15.30	Istirahat	21.30 – 03.00

²⁶⁰ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

²⁶¹ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

Piket sore asrama	15.30 – 16.30	Bersih-bersih & Sholat tahajud	03.00 – 04.00
Sima'an Al-Qur'an (Putra) & Nariyahan 100x (Putri)	16.30 – 17.00	Sholat Shubuh berjamaah	04.00 – 04.30
Makan sore	17.00 – 17.30	Kajian Tafsir Jalalain / Al-Qur'an	04.30 – 05.30
Sholat Maghrib berjamaah	17.45 – 18.15	Piket pagi & makan pagi	05.30 – 06.00
Madrasah Diniyyah	18.15 – 19.15	Persiapan sekolah	06.00 – 06.30
Sholat Isya berjamaah	19.15 – 19.30	Kegiatan di SMK	06.45 – 15.00
Mengaji Al-Qur'am & Setor Hafalan	19.30 – 21.30		

Selain kegiatan harian, ada pula kegiatan mingguan, dan tahunan di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah,²⁶² diantaranya:

Tabel 3.10 Jadwal Kegiatan Mingguan & Tahunan Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan	Jenis Kegiatan
Setor Hafalan & Tahsin	Seminggu 2x, sesuai guru halaqah	Kegiatan mingguan
Latihan Rebana (Putri) Latihan Khitobah (Putra)	Kamis sore	Kegiatan mingguan
Pembacaan Yasin, Tahlil, Dzibaan	Kamis malam Jum'at	Kegiatan mingguan
Amal Sholeh	Minggu pagi	Keg. mingguan
Lomba Masak ketika Idul Qurban	Hari Tasyrik setelah Idul Adha	Kegiatan tahunan
Maulid Nabi Muhammad saw.	Bulan Rabiul Awal	Kegiatan tahunan
Ziarah wali / Ziarah pahlawan	Akhir tahun / awal tahun / Ziarah pahlawan	Kegiatan tahunan

²⁶² Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

a. Mengaji al-Qur'an, Setor Hafalan, dan Tahsin

Mengaji al-Qur'an merupakan kegiatan yang mendapat intensitas paling sering di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Informan FA mengatakan, "*Al-Qur'an sudah seperti makanan sehari-hari siswa asrama*".²⁶³ Artinya setiap hari siswa asrama pasti mengaji Al-Qur'an dengan frekuensi minimal 2 – 3 kali. Mengaji al-Qur'an & Setor Hafalan kepada ustadz pondok menjadi kegiatan harian setelah sholat Isya berjamaah. Untuk siswa asrama putra bertempat di masjid, sedangkan siswa asrama putri di musholla. Mengaji al-Qur'an juga menjadi kegiatan pengganti Kajian Tafsir Jalalain ketika Kyai Said berhalangan mengisi kajian tersebut. Seusai sholat ashar berjamaah jika tidak ada kegiatan maka siswa asrama pun diarahkan untuk mengaji al-Qur'an atau mengulang-ulang hafalan Qur'an masing-masing (*muroja'ah*).

Mengaji al-Qur'an diampu oleh pengurus dan ustadz masing-masing asrama sedangkan setor hafalan diampu oleh guru halaqah atau keluarga pengasuh yang sudah menjadi hafidz & hafidzah (hafal 30 juz al-Qur'an). Berdasarkan observasi peneliti, siswa secara tertib mengantri pada ustadz pondok. Sambil menunggu giliran, mereka menghafal al-Qur'an dan muroja'ah hafalan (mengulang kembali hafalan yang sudah selesai). Dilihat secara perilaku, tidak ada siswa yang bercanda

²⁶³ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

ketika kegiatan mengaji al-Qur'an apalagi setor hafalan.²⁶⁴ Artinya mereka memahami bahwa apa yang mereka baca dan pelajari adalah kitab Allah yang mulia. Mereka juga menyadari untuk bisa menghafal mereka membutuhkan keseriusan dan keterbukaan pikiran maupun hati. Sehingga mereka beraktivitas dan memperlakukan al-Qur'an dengan adab yang baik.

Setor hafalan siswa asrama tidak hanya diwajibkan 1 kali pada ustadz pondok, namun siswa asrama juga harus menyetorkan hafalan kepada guru halaqah, yaitu Gus Zar untuk siswa asrama putra dan Ning Fifi untuk siswa asrama putri. Beliau berdua merupakan menantu dan putri kandung Kyai Said yang sudah bergelar hafidz dan hafidzah. Waktu setor hafalan kepada guru halaqah seminggu dua kali namun menyesuaikan waktu dari beliau, dan tempatnya langsung di rumah keluarga Pengasuh (*ndalem*). Lalu kegiatan Tahsin yaitu memperbaiki cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai hukum tajwid dan *makhrijul* hurufnya (pelafalan).²⁶⁵

b. Sholat Berjamaah 5 Waktu

Jika pada habituasi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sholat berjamaah diwajibkan ketika waktu dhuhur, di Pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah sholat berjamaah 5 waktu menjadi menu wajib bagi siswa asrama. Siswa asrama putra melaksanakan sholat berjamaah di masjid, sedangkan siswa

²⁶⁴ Observasi kegiatan siswa asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah (22 Mei 2024 pukul 17.00 – 22.00)

²⁶⁵ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

asrama putri melaksanakan di musholla. Peneliti mengobservasi langsung kegiatan sholat berjamaah asrama putra. Ketika memasuki waktu sholat, mereka langsung menuju masjid untuk bersiap-siap jama'ah. Kemudian salah satu menjadi muadzin. Setelah adzan selesai berkumandang, diikuti puji-pujian sholawat. Di saat itu mayoritas santri melaksanakan sholat sunnah rawatib. Setelah selesai sholat jama'ah pun mereka mengikuti wirid dan do'a dengan baik. Hampir tidak ada santri yang bercanda dari mulai adzan hingga do'a setelah sholat selesai.²⁶⁶

Bahkan di asrama putri, siswa-siswa SMK dilatih menjadi imam pengganti (*badal*) ketika Bu Nyai Faizah / keluarga Pengasuh berhalangan. Informasi ini disampaikan ketua asrama putri:

*“Saat ini ada 8 siswa SMK yang mukim di asrama ditugasi Bu Nyai menjadi imam badal. Jadi ketika beliau, Ning Lia, atau Ning Fifi tidak bisa mengimami, siswa SMK siap menggantikan. Sistemnya dijadwal misalkan satu hari ada 2 siswa asrama yang berjaga-jaga setiap 5 waktu sholat. Imam badal ini sebelumnya sudah di tes Bu Nyai langsung, seperti: tes wudhu, tes bacaan, tes hafalan surat, dan tes hafalan do'a. Jadi tidak semua siswa SMK bisa menjadi imam badal.”*²⁶⁷

²⁶⁶ Observasi kegiatan siswa asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyah (22 Mei 2024 pukul 17.00 – 22.00)

²⁶⁷ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

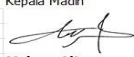
c. Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah adalah kegiatan mengaji kitab-kitab kuning berisi syariat Islam seperti fiqih, aqidah, akhlak, hadist, nahwu shorof, dan lainnya. Kegiatan Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah dilaksanakan hari Minggu sampai hari Rabu, waktunya setelah sholat Maghrib berjama'ah sampai masuk waktu sholat Isya. Siswa asrama dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai jenjangnya, yaitu: 1) Siswa tingkat 1: Kelas VII SMP; 2) Siswa tingkat 2: Kelas VIII & Kelas IX SMP; dan 3) Siswa tingkat 3: Kelas X sampai XII SMK.

Berdasarkan data-data di atas, Kegiatan Madrasah Diniyyah utamanya dapat meningkatkan dimensi Ilmu siswa asrama karena mereka banyak belajar teori-teori syariat Islam. Efek jangka panjangnya tentu bisa meningkatkan dimensi Iman dalam hal keyakinan, dan Amal dalam hal praktik ibadah maupun perilaku terhadap sesama. Pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyyah didokumentasikan peneliti pada lampiran 3 (Foto 7: Kegiatan Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah).

Selanjutnya jadwal pelajaran Madrasah Diniyyah adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.4 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah
Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah**

NO	HARI	KELAS			RUANG
		I	II	III	
1	SENIN	HADITS FATA AL JALALI	SHOROF NURUL HUDA	SHOROF MAHRUS ALI	RUANG KELAS MASING-MASING
2	SELASA	NAHWU/BTK SUKRON MAKMUN	FIQIH NURI	HADITS MURTADLO	
3	RABU	SHOROF NURUL HUDA	NAHWU MAHRUS ALI	NAHWU ANWAR MAHBUB	
4	KAMIS	FIQIH M MAKRUS ALI	HADITS MIFTAKHU ROHMAN	FIQIH SUKRON MAKMUN	
5	SABTU	YANBU'A GUS IMAM ZARKASYI			PENDOPO UTAMA
6	AHAD	DAQOIQUL AKHBAR KH. NURUL A'LA, Lc., M.S.I.			
NO	KELAS	NAMA KITAB			
		HADITS	FIQIH	NAHWU	SHOROF
1	I	Al Hadits Juz 1	Mabadi' Fiqh Juz 1-2	Jurumiyah I	At- Tashrif I
2	II	Al Hadits Juz 2	Ghoyatut Taqrib	Jurumiyah II	At- Tashrif II
3	III	Lubabul Hadits	Fathul Qorib	Imrithi	Amtsiah
KETERANGAN					
NO	KELAS	ANGGOTA		RUANG	
1	I	Kelas VII SMP		Kelas SMK	
2	II	Kelas VIII & IX SMP		Pendopo Timur	
3	III	Kelas X-XII SMK		Pendopo Utama	
CATATAN :					
1. Jadwal senin pelaksanaan malam senin, dan seterusnya					
2. Waktu Pembelajaran Madn Bakda Maghrib (Pukul 18.30 - 19.30 WIB)					
				Semarang, 17 Juli 2023	
				Kepala Madin	
					
				Mahrus Ali	

d. Sholat Tahajud

Sholat tahajud merupakan sholat sunnah yang dikerjakan di malam hari antara setelah Isya sampai sebelum Shubuh, dengan syarat seseorang telah tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakannya. Di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah siswa asrama wajib sholat tahajud pada 2 waktu, yaitu malam Jum'at dan malam Minggu. Selain 2 malam tersebut menjadi kesunnahan saja.²⁶⁸ Penanggungjawab asrama putra menyampaikan,

²⁶⁸ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

“Saya selalu menanamkan kepada siswa bahwa sholat tahajud menjadi salah satu kesunnahan yang dianjurkan, karena pada malam hari yang seharusnya kita tidur sampai pagi tapi kita justru bangun dan memanjatkan doa. Kalau diibaratkan walaupun rezeki sudah diatur oleh Allah, tapi kita seperti membuka pintu rezeki kita sendiri di langit atau membuka lebih awal dari orang-orang lain yang bangunnya jam 5 atau lebih. Meskipun tidak setiap hari diwajibkan tahajud, say setiap hari mengajak dan mendampingi siswa-siswa asrama yang tahajud.”²⁶⁹

Salah satu siswa asrama juga menambahkan,

“Ketika waktunya tahajud malam hari rasanya tenang sekali. Saya merasa lebih bebas berdo’a apapun.”²⁷⁰

Berdasarkan data-data diatas, sholat tahajud menjadi upaya dalam menguatkan dimensi Iman terutama pengalaman batin serta Amal terutama praktik ibadah. Efek jangka panjang dari pembiasaan ini juga membuat siswa lebih disiplin bangun malam.

e. Kajian Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir al-Qur’an yang menjelaskan kata per kata dari ayat-ayat al-Qur’an. Jadwal kajian Tafsir Jajalain di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah yaitu setiap pagi setelah sholat shubuh berjamaah di Aula. Kajian ini dipimpin langsung oleh Kyai Said al-Masyhadi.²⁷¹ Kajian ini merupakan implementasi tujuan

²⁶⁹ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

²⁷⁰ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²⁷¹ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

pembelajaran Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah, yaitu memahami isi kandungan al-Qur'an, jika ditarik ke visi yaitu pada bagian "*Hamilil Qur'an wa Ma'nan*."²⁷² Berdasarkan data tersebut, kajian tafsir jalalain dapat menguatkan dimensi Ilmu siswa asrama. Kemudian dimensi Iman terutama keyakinan mereka akan meningkat setelah memahami relevansitas sepanjang hayat dari kitab al-Qur'an.

f. Nariyahan 100x

Nariyahan didefinisikan kegiatan membaca sholawat nariyah sebanyak 100x tiap santri. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama di musholla. Kegiatan ini hanya dikhususkan pada asrama putri setelah mendapatkan perintah langsung dari Bu Nyai Faizah. Beliau juga seringkali mendampingi secara langsung.²⁷³ Sholawat nariyah merupakan salah satu sholawat yang sudah familiar di kalangan umat Islam. Secara spiritual sholawat ini memiliki keutamaan membantu terkabulnya hajat maupun mencegah marabahaya yang dapat menimpa seseorang.²⁷⁴ Kegiatan Nariyahan 100x ini dapat menguatkan dimensi Iman seseorang terutama pengalaman batin, serta dimensi Amal berupa praktik ibadah.

g. Piket Harian Asrama

Piket harian di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah dilaksanakan 2x yaitu waktu pagi dan sore hari. Piket pagi

²⁷² Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁷³ Wawancara Informan 15, Afina (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

²⁷⁴ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

dilaksanakan setelah kajian Tafsir Jalalain, dan piket sore dilaksanakan setelah siswa asrama putra *Sima'an* al-Qur'an. Siswa putra membersihkan masing-masing kamar di asrama, lalu di jalan sekitar asrama, masjid, dan halaman depan masjid. Khusus pagi biasanya tiap siswa asrama diminta merapihkan tempat tidur masing-masing dan saling mengingatkan jika ada yang belum rapih.²⁷⁵ Piket di asrama putri tidak jauh berbeda dengan putra, hanya saja piket sore mereka dilakukan setelah kegiatan Nariyahan 100x. Selain itu, area yang wajib dibersihkan yaitu depan kamar, balkon asrama, aula, dan musholla putri. Setelah siswa asrama putri piket biasanya akan dicek Bu Nyai sambil berkeliling asrama menanyakan kondisi siswa asrama.²⁷⁶

Kegiatan ini berperan besar dalam menguatkan dimensi Amal siswa asrama, terutama dalam hal perilaku kepada sesama. Sisi profesionalitas siswa asrama menguat karena mereka disiplin mengerjakan piket setiap hari. Lalu sisi fisik mereka menguat dalam konteks perhatiannya pada lingkungan. Terakhir hubungan sosial siswa asrama menguat karena mereka bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan piket.

Selain kegiatan harian, terdapat pula beberapa kegiatan mingguan yang berdampak pada karakter religius siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, terutama siswa asramanya.

²⁷⁵ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

²⁷⁶ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

Beberapa kegiatan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi:

h. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang frekuensi pengerjaannya satu minggu sekali. *Pertama*, Amal Sholeh. Amal soleh merupakan kegiatan serupa kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Penanggungjawab asrama putra mengatakan,

*“Istilah Amsol itu awalnya sering diucapkan Kyai Said. Setelah ditanyakan, artinya adalah Amal Sholeh. Kegiatan ini sebenarnya sama seperti kerja bakti. Hanya saja penekanannya adalah siswa asrama dilatih keikhlasan mengeluarkan tenaganya, sehingga dikemas dalam istilah ‘amal sholeh’. Amsol yang terjadwal minggu pagi, lalu ketika ada pengajian umum.”*²⁷⁷

Lalu siswa asrama putra menambahkan,

*“Kegiatan Amsol bisa melatih jiwa sosial antar santri. Hampir sama seperti piket harian, hanya saja ini dilakukan serentak. Terkadang Pak Kyai langsung yang meminta bantuan siswa asrama ketika ada pengajian umum. Kami senang kalau sudah dipanggil Pak Kyai, karena itu jadi kesempatan kami berinteraksi langsung dengan beliau.”*²⁷⁸

Lalu ketua asrama putri, menambahkan,

*“Kalau amsol putri biasanya bersih-bersih di rumah Abah (Kyai Said), membantu memasak di dapur. Khusus anak SMK banyak yang menjamu tamu, karena kami sudah lebih tahu caranya.”*²⁷⁹

²⁷⁷ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁷⁸ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²⁷⁹ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

Berdasarkan informasi tersebut, kegiatan amsol dapat menguatkan dimensi Amal siswa asrama terutama perilaku terhadap sesama. Amsol tidak jauh berbeda dengan piket harian yang dapat menguatkan hubungan sosial, dan fisik. Namun yang lebih utama adalah moral mereka terutama saat ada pengajian akbar, karena mereka dapat belajar secara langsung pada masyarakat dan melihat bagaimana akhlaq yang baik dan bagaimana yang kurang baik.

Kedua, Pembacaan Yasin, Tahlil, dan Maulid. Ketiga kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at. Siswa asrama sholat Maghrib berjamaah lalu secara serentak membaca Yasin dilanjutkan Tahlil di Masjid. Setelah itu dilanjutkan sholat Isya berjamaah dan disambung Pembacaan Maulid. Maulid yang dibaca bervariasi, mulai dari *ad-Dziba'i*, *Simtudduror*, dan *Burdah*.²⁸⁰

Ketiga, Latihan Rebana bagi Putri dan Latihan Khitobah bagi Putra. Kegiatan ini bertujuan menambah keterampilan santri (*softskill*).²⁸¹ Kegiatan ini selaras dengan pembiasaan rutin hari Jum'at pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah baik Dzibaan maupun Khitobah.

Beberapa kegiatan mingguan tersebut dapat menguatkan dimensi Ilmu dan Amal siswa asrama. Dimensi ilmu mereka dapat dikuatkan karena mendapatkan pemahaman dari teks Yasin, Tahlil, maupun Dziba'an, dan dari naskah khitobah

²⁸⁰ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

²⁸¹ Wawancara Informan 14, Bayu (30 April 2024 pukul 11.15 – 11.45)

maupun lirik-lirik sholawat. Kemudian dimensi Amal khususnya pada peran siswa karena kegiatan-kegiatan tersebut memberikan mereka keterampilan yang dapat berguna ketika kembali ke rumah dan masyarakatnya masing-masing.

i. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang frekuensi pelaksanaannya tiap satu tahun sekali / tiap satu semester sekali. *Pertama*, Lomba Masak dalam rangka Idul Adha. Lomba masak diadakan karena pada saat Idul Adha tiap siswa asrama mendapatkan daging qurban. Untuk memeriahkannya, pada hari Tasyrik diadakan Lomba Masak.²⁸²

Kedua, *Maulid* Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Rabi'ul Awal selama 12 hari berturut-turut, yaitu dari tanggal 1 sampai 12 Rabi'ul Awal. Kegiatan ini bertujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Yaitu 12 Rabi'ul Awal. Kegiatan Maulid di Pondok Pesantren ini dikonsep dengan pembacaan beberapa maulid setelah sholat jama'ah Isya diiringi rebana. Untuk siswa asrama putra bertempat di Masjid bersama warga sekitar, dan siswa asrama putri bertempat di Musholla dan rumah Pengasuh (*ndalem*). Maulid yang dibaca diantaranya maulid *ad-Dziba'i*, *simtudduror*, *burdah*, dan *al-Barzanji*.²⁸³

Ketiga, Ziarah wali atau ziarah pahlawan. Ziarah wali dilaksanakan ketika akhir tahun atau awal tahun Masehi dengan

²⁸² Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

²⁸³ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

lokasi makam para wali / tokoh ulama masyhur. Sedangkan ziarah pahlawan dilaksanakan ketika bulan Agustus dengan lokasi makam para pahlawan Nasional muslim. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Pengasuh (Kyai Said). Ketika sampai di lokasi, Kyai Said akan menjelaskan sejarah ataupun keilmuan para wali dan keteladanan ataupun perjuangan para pahlawan.²⁸⁴

Beberapa kegiatan tahunan tersebut dapat menguatkan baik dimensi Iman, Ilmu, dan Amal siswa asrama. Dimensi Iman terutama pengalaman batin pada saat kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan program ziarah diharapkan dapat meningkatkan motivasi diri mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat, serta berempati melihat perjuangan orang tua mereka demi masa depan mereka. Kemudian dimensi ilmu mereka dapat dikuatkan karena wawasan mereka bertambah melalui sejarah para wali dan para pahlawan. Kemudian dimensi Amal yaitu praktik ibadah mereka menguat dari Lomba Masak saat Idul Adha. Perilaku kepada sesama menguat dari sisi moral, hubungan sosial, serta peran aktif di masyarakat kelak.

3. Strategi Selain Habitiasi Kegiatan Keagamaan dalam Proses Penguatan Karakter Religius Siswa

Adanya habituasi kegiatan keagamaan di SMK tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan strategi penguatan karakter

²⁸⁴ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

lainnya. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah tetap memadukan strategi yang lain seperti yang diungkapkan Kepala SMK:

“SMK Islam Roudlotus Saidiyyah itu termasuk Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah ini bekerja sama dengan asrama dalam menguatkan karakter anak SMK sehingga lebih intensif terutama pembiasaan yang penuh unsur keagamaan maupun peraturan. Lalu keteladanan guru sebagai percontohan langsung untuk siswa. Kita juga menggunakan absensi kegiatan siswa & buku monitoring progress siswa (binnadhoh & bilghoib). Nanti di akhir semester ada juga laporan pembelajaran: raport akademik, raport tahfidz, dan raport asrama (bagi yang mukim)”²⁸⁵

Berikut ini deskripsi strategi keteladanan dan upaya guru, serta peraturan maupun sanksi yang dapat menguatkan karakter religius siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

a. Keteladanan Guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Sebagaimana yang dikatakan Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam penguatan karakter religius siswa. Keteladanan harus dimiliki guru terutama dalam bagaimana guru berbicara, Lebih lanjut disampaikan Kepala SMK terkait seperti apa keteladanan yang dimaksud,

“Mencontohkan keteladanan yang baik, dan tutur kata yang baik. Ikut membersamai siswa ketika pembiasaan dilaksanakan.”²⁸⁶

Wali Kelas X pun mengafirmasi melalui pernyataannya,

²⁸⁵ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

²⁸⁶ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

“Ketika guru ingin menekankan kedisiplinan ya guru itu harus datang tepat waktu dahulu. Agar mereka melihat contoh kedisiplinan secara langsung. Ini adalah peran guru sebagai role model siswanya.”²⁸⁷

Penemuan peneliti selaras dengan pernyataan di atas. Ketika kegiatan habituasi berlangsung selalu ada guru yang mendampingi siswa, baik sholat dhuha, program tahfidz, sholat dhuhur berjamaah, hingga kegiatan rutin hari Jum’at. Bahkan ketika waktu istirahat makan siang tiba pukul 12.00, para guru membersamai siswa sholat dhuhur berjamaah. setelah itu baru mereka bersama-sama menuju kantin untuk makan siang. Di kantin pun bapak ibu guru makan dalam satu meja. Setelah makan guru menyempatkan berbincang sebentar sebelum kembali ke kantor beraktivitas.²⁸⁸ Hal ini divalidasi Ardianto melalui pernyataannya,

“Bapak ibu guru mencontohkan bagaimana sikap yang baik. Suatu ketika pernah Guru bertindak tegas ketika ujian. Ada salah satu siswa yang menyontek lalu diambil kertasnya dan siswa mengerjakan ulang. Hal-hal seperti ini agar di masa depan anak-anak juga meniru yang baik, menjadi keteladanan bagi mereka.”²⁸⁹

Penemuan peneliti di atas menunjukkan bapak ibu guru juga mendahulukan sholat dhuhur berjamaah dari makan siang. Selain itu bapak ibu guru juga menunjukkan kebersamaan dan

²⁸⁷ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

²⁸⁸ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²⁸⁹ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

interaksi sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan informan A bahwa ia melihat keteladanan dari bapak ibu guru. Ia memberikan contoh dari suatu kejadian yang menunjukkan ketegasan dan komitmen guru dalam mengajarkan perilaku jujur, dengan menunjukkan akibat jika seseorang tidak jujur.

Keteladanan guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah tidak hanya dilihat dari ibadah mereka. Peneliti juga menemukan keteladanan guru dalam berperilaku. Suatu waktu peneliti datang ke sekolah guna melaksanakan observasi perilaku keseharian siswa. ketika peneliti datang Bapak Kepala Sekolah mengatakan sedang ada kerja bakti. Peneliti melihat tidak hanya siswa yang membersihkan area sekolah, tetapi guru-guru juga ikut bersih-bersih bersama siswa. Siswa pun menjadi lebih semangat membersihkan kelas. Di lain waktu, beberapa siswa kelas XI diminta membantu membersihkan laboratorium computer. Setelah laboratorium bersih, guru memberikan sejumlah uang pada siswa untuk dibelikan minum dan diberikan kepada siswa yang ikut membersihkan laboratorium.²⁹⁰

Temuan peneliti di atas divalidasi Hanisa (informan 11),

*“Iya bapak ibu guru tidak hanya menyuruh siswa, tapi juga ikut membantu siswa. saya sering menemui beliau ikut bersih-bersih di depan SMK seperti tadi pagi.”*²⁹¹

²⁹⁰ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (23, 26, 27, 29, dan 30 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

²⁹¹ Wawancara Informan 11, Hanisa (30 April 2024 pukul 08.00 – 08.30)

Keteladanan guru dalam praktik ibadah maupun perilaku yang dicontohkan diperkuat foto dokumentasi pada lampiran 3.

Sedangkan keteladanan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah sering dicontohkan oleh Kyai Said dan terkait adab yang benar dicontohkan oleh pengurus. Informasi ini berdasarkan pernyataan Penanggungjawab Pondok Pesantren,

*“Keteladanan figur pengasuh menjadi kunci di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Kyai Said itu orangnya suka memberi, dermawan, sehingga banyak menerima tamu orang-orang penting baik dari pemerintah maupun ulama. Selain itu pengurus pondok juga mencontohkan bagaimana adab kepada guru, adab ketika ada tamu, dll.”*²⁹²

Pernyataan serupa juga dituturkan siswa asrama putra,

*“Abah Said (pengasuh) berusaha dekat dengan semua santri. Tujuannya agar santri2 pinter semua sepertiku. Bahkan Abah atau keluarga ndalem lainnya sering jam 3 lebih ke pondok melihat kondisi santri dan ikut membangunkan santri tahajud.”*²⁹³

Ketua asrama putri juga mengafirmasi kedermawanan Kyai Said melalui pernyataan berikut,

*“Ketika Idul Adha, di sini kan beberapa tetangga ada yang Kristen. Abah turut memberikan daging qurban kepada mereka, justru porsinya lebih banyak. Kata Abah supaya mereka tahu agama Islam itu agama yang baik, sosialnya tinggi.”*²⁹⁴

²⁹² Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁹³ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

²⁹⁴ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

Pernyataan dari ketiga informan di atas menunjukkan keteladanan Pengasuh yang menjadi salah satu kunci keberhasilan penguatan karakter di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Kyai Said berusaha selalu dekat dengan santrinya, mencontohkan perilaku dermawan, bahkan tetap peduli terhadap tetangga yang tidak seiman. Perilaku-perilaku inilah yang dapat memupuk dan membentengi perilaku siswa asrama menjadi pribadi yang berkarakter religius.

b. Upaya Guru dalam Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Penguatan karakter yang dilakukan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah secara umum tidaklah menjadi tugas salah satu guru semata. Kepala SMK mengatakan:

*“Wali kelas juga memiliki peran besar karena setiap hari berinteraksi secara aktif dengan siswa termasuk kebutuhannya.”*²⁹⁵

Artinya semua elemen pelaksana pendidikan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berkomitmen menjadikan penguatan karakter sebagai tanggung jawab bersama. Berikut ini pernyataan beberapa guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dalam upayanya menguatkan karakter religius siswa baik dari dimensi Iman, dimensi Ilmu, dan dimensi Amal.

²⁹⁵ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Berdasarkan data di atas, maka upaya guru dalam proses penguatan karakter religius siswa berdasarkan dimensi religiusitas adalah:

1) Upaya Guru dalam Penguatan Dimensi Iman

Dimensi iman terdiri dari keyakinan dan pengalaman batin. Dalam konteks agama Islam keyakinan berarti beriman kepada Allah sebagai Tuhan, dan segala ajaran syariat Islam. Penguatan keyakinan siswa tentu menjadi tugas utama Guru PAI. Ketika pembelajaran ia mengajak siswa memfungsikan logika pikiran untuk menangkap tanda-tanda kekuasaan Tuhan, seperti peristiwa alam, proses kehidupan, serta kemajuan-kemajuan yang ternyata sudah ada dalil nashnya pada al-Qur'an maupun al-Hadist.²⁹⁶

Selanjutnya pengalaman batin yang mana berkaitan dengan kondisi maupun perasaan batin seseorang. Beberapa upaya dilakukan guru SMK Islam Roudlotus Saidiyah. *Pertama*, mengecek keadaan siswa terutama psikisnya melalui komunikasi positif dengan siswa;²⁹⁷ *Kedua*, ketika siswa memiliki masalah guru juga mendampingi siswa secara intens dan menyediakan ruang ketiga untuk mediasi siswa secara personal.²⁹⁸ *Ketiga*, pemberian motivasi dan nasehat yang menyadarkan mereka untuk lebih berempati,

²⁹⁶ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

²⁹⁷ Wawancara, Sukron Makmun (Guru PAI), Nova Bertha (Guru BK)

²⁹⁸ Wawancara: Nova Bertha (Guru BK), Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X)

lebih menghargai diri sendiri, dan lainnya.²⁹⁹ Keempat, mencontohkan tokoh tertentu sebagai *role model* karakter baik yang dimiliki berefek positif pada kehidupannya.³⁰⁰

Ruang ketiga ini dirasa lebih efektif karena siswa merasa lebih nyaman mengkonsultasikan masalahnya kepada guru. Cara-cara tersebut diupayakan karena usia siswa SMK secara umum berkaitan dengan kondisi batin yang sensitif. Tak jarang mereka menanggapi sesuatu sesuai kondisi batinnya alih-alih menggunakan akal sehatnya. Komunikasi personal ini dapat membantu mereka menemukan tempat untuk bercerita ataupun menyediakan ruang ketiga untuk mediasi ketika mereka menghadapi masalah atau kegelisahan hati. Sedangkan guru memotivasi siswa supaya menjaga perilakunya karena perilaku menjadi penilaian pertama masyarakat.

Informasi di atas divalidasi oleh siswa yang menerangkan bahwa rata-rata Guru SMK selalu mendorong kami untuk berakhlak yang baik.³⁰¹ Selain itu tidak jarang guru memberikan motivasi terkait masa depan, bahkan terbuka ketika ia ingin berkonsultasi terkait perkuliahan.³⁰² Informasi dari siswa menunjukkan bahwa guru-guru SMK

²⁹⁹ Wawancara: Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X), Ifan Dwi (Wali Kelas XII), Ahmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³⁰⁰ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁰¹ Wawancara: Hanisa (Siswa laju putri), Ulya (Siswa asrama putri)

³⁰² Wawancara: Ulya (siswa asrama putri), Tegar (siswa laju putra)

Islam Roudlotus Saidiyyah sangat peduli dengan akhlak siswanya dan selalu mendorong siswa berakhlak baik dan menjaga perilakunya.

2) Upaya Guru dalam Penguatan Dimensi Ilmu

Dimensi ilmu cukup penting karena seseorang membutuhkan ilmu untuk memperkuat keimanannya. Salah satu upayanya yaitu melalui pembelajaran karakter melalui pelajaran umum di kelas, khususnya pelajaran PAI. Guru menerapkan pembelajaran karakter di kelas dengan cara: *Pertama*, desain interaktif melalui *discovery* ataupun *group discussion*.³⁰³ *Kedua*, metode literasi melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) dan buku referensi di perpustakaan. *Ketiga*, memanfaatkan laboratorium computer untuk siswa berselancar internet.³⁰⁴ *Keempat*, menggunakan berbagai media termasuk video pembelajaran terkait akhlak.³⁰⁵ *Kelima*, internalisasi karakter religius didalam setiap pelajaran.³⁰⁶

Artinya siswa akan lebih mudah memahami akhlak yang baik dan buruk jika pembelajaran menarik dan tidak monoton. Pemanfaatan laboratorium computer agar siswa juga adaptif dengan teknologi. Lalu penggunaan video

³⁰³ Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Nova Bertha (Guru BK)

³⁰⁴ Wawancara, Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

³⁰⁵ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁰⁶ Wawancara: Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI), Ifan Dwi (Wali Kelas XII), Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X)

pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran karakter lebih bervariasi. Doktrin karakter baik melalui pelajaran kewirausahaan maksudnya orang Islam harus sukses dimaksudkan agar mereka terdorong menjadi *entrepreneur* atau pengusaha, sehingga kelak mereka membawa label pengusaha yang agamis atau orang kaya yang religius. Selain itu pelajaran etika profesi juga relevan dengan penguatan karakter di sekolah karena terkait dengan karakter seseorang dalam bekerja.

Data diatas diperkuat hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa cukup responsif ketika ditanya guru terutama siswa putri, walaupun siswa putra lebih pendiam. Beberapa siswa juga telah memiliki wawasan terkait materi lebih luas sehingga mereka menanyakan beberapa hal yang tidak ada di buku mereka. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung positif meskipun guru menggunakan metode ceramah.³⁰⁷

Selanjutnya, pemanfaatan laboratorium komputer menjadi penting khususnya untuk siswa asrama. Hal ini terkait dengan salah satu tata tertib di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dan peraturan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Siswa dilarang membawa benda elektronik ke sekolah, baik untuk siswa laju maupun siswa asrama. Langkah ini diambil untuk mendukung desain pembelajaran

³⁰⁷ Observasi pembelajaran PAI di Kelas (6 Mei 2024 pukul 10.15 – 11.45)

maupun keseharian di sekolah yang berusaha mengurangi ketergantungan siswa terhadap gawai.

Laboratorium computer pun menjadi solusi karena kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dan ditolak begitu saja. Dalam pelaksanaannya guru juga turut mendampingi siswa, memaksimalkan perannya dalam memfilter informasi yang diterima siswa dari internet. Hal ini disampaikan oleh Wali kelas XII,

*“Pemanfaatan teknologi tidak melalui HP karena dilarang, tapi menggunakan laboratorium computer. Siswa bisa mencari informasi dan mengupdate wawasan memanfaatkan internet. Meski begitu seringkali saya mengarahkan mereka untuk berhati-hati dalam membuka website. Walaupun informasi yang dicari positif, pasti tetap ada iklan-iklan negative yang muncul seperti judi online, permainan kartu, pornografi, dan lainnya. Ini menjadi berbahaya kalau mereka tidak didampingi.”*³⁰⁸

Berdasarkan pernyataan informan AK, peneliti pun menanyakan kepada siswa asrama terkait apa saja yang dilakukan siswa lakukan ketika berkesempatan berselancar di laboratorium komputer. Diantaranya: mencari materi pelajaran, membuat tugas *power point*,³⁰⁹ mencari informasi-informasi penting seputar kesehatan, pendidikan,³¹⁰ mencari referensi kegiatan untuk acara-acara

³⁰⁸ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁰⁹ Wawancara Informan 10, Ulya (29 April 2024 pukul 11.00 – 11.45)

³¹⁰ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

di sekolah dan di asrama, dan mencari lirik sholawat ataupun mencari do'a – do'a penting lewat *YouTube*.³¹¹ Mereka sebagai siswa asrama berusaha mencari informasi-informasi yang dapat dimanfaatkan di asrama karena peran mereka sebagai pengurus.

3) Upaya Guru dalam Penguatan Dimensi Amal

Dimensi amal menjadi pembuktian seseorang berkeyakinan maupun berwawasan Islam yang religius. Upaya yang sering dilakukan oleh guru diantaranya: menjemput siswa di kelas agar mereka segera melakukan habituasi sesuai waktunya³¹² dan mengawal dan menemani siswa pada setiap kegiatan habituasi.³¹³ Upaya tersebut bertujuan agar siswa juga melihat bapak ibu gurunya melakukan kegiatan yang menjadi kewajiban dirinya untuk dilakukan. Dengan cara ini siswa merasa bapak ibu guru tidak hanya memberikan perintah semata, tetapi turut kebersamai mereka. Data di atas divalidasi oleh siswa sebagai berikut,

*“Ketika adzan dhuhur Pak NH sering berkeliling ke kelas-kelas sekaligus mengecek barangkali ada siswa yang tertinggal atau bersembunyi.”*³¹⁴

³¹¹ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

³¹² Wawancara: Ifan Dwi (Wali Kelas XII), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³¹³ Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Nova Bertha (Guru BK), Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X)

³¹⁴ Wawancara Informan 14, Bayu (30 April 2024 pukul 11.15 – 11.45)

Upaya guru selanjutnya berusaha memantau untuk kemudian mengingatkan siswa ketika mereka berperilaku tidak baik.³¹⁵ Kemudian guru memperhatikan siswa baik dari penampilan maupun perilakunya. Nantinya hasil perhatian tersebut dikomunikasikan dengan guru-guru lain membicarakan perkembangan moral siswa ataupun perilakunya.³¹⁶

Pendampingan guru ketika kegiatan habituasi dikuatkan dengan dokumentasi pada lampiran 3 (Foto 8: Pendampingan Guru Saat Habituasi Keagamaan).

c. Tata Tertib dan Pemberlakuan Sanksi

Lingkungan religius dapat terbentuk dengan baik dibantu dengan adanya tata tertib dan pemberlakuan sanksi. Kepala SMK mengatakan,

*“Tata tertib dari mulai kewajiban siswa sampai hukuman dimusyawarahkan antara yayasan dengan dewan guru terlebih dahulu. Sanksi juga dibuat dengan tujuan mendidik siswa, tidak ada hukuman fisik yang mengarah ke kekerasan.”*³¹⁷

Lalu Guru BK menambahkan,

*“Peraturan dibentuk berdasarkan musyawarah dan kesepakatan pihak yayasan dengan dewan guru dan pengurus asrama.”*³¹⁸

³¹⁵ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

³¹⁶ Wawancara Cahyani Rahmawati, Wali Kelas X (26 April 2024 pukul 08.00 – 09.00)

³¹⁷ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³¹⁸ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Tata tertib pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah diantaranya mengatur:

- a. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): berisi waktu belajar efektif dan ketentuan masuk serta pulang sekolah
- b. Ketertiban, Kebersihan, dan Kedisiplinan (K3): berisi pembentukan regu piket, budaya menjaga kebersihan lingkungan, serta kedisiplinan dalam berkegiatan di dalam dan di luar sekolah.
- c. Hak Peserta Didik
- d. Keterlambatan / Jam Kosong
- e. Prosedur ketika tidak masuk sekolah
- f. Perilaku terkait Sopan santun / Pergaulan
- g. Kegiatan Keagamaan yang wajib diikuti
- h. Larangan-larangan
- i. Sanksi-sanksi.³¹⁹

Bagi siswa asrama peraturan tidak hanya terdapat di sekolah tapi juga ada kewajiban, larangan, dan hukuman (*takzir*) di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Fatah Aljalali, Pengurus Pondok Pesantren mengatakan,

*“Peraturan sangat berperan penting, karena menjadi dasar bagaimana santri harus berperilaku dan berkegiatan. Sebelum ada peraturan ya santri susah dikendalikan.”*³²⁰

³¹⁹ Dokumentasi Tata Tertib SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

³²⁰ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024 pukul 10.30 – 11.45)

Kemudian Mahrus Ali, Penanggungjawab Pondok Pesantren menambahkan,

*“Peraturan di asrama ada sendiri, baik tertulis ataupun tidak tertulis, misalkan langsung dari dawuh (ucapan) Pengasuh.”*³²¹

Peraturan di asrama putra terdiri dari kewajiban, larangan, dan hukuman. *Pertama*, kewajiban. Beberapa kewajiban yang diatur secara tertulis adalah: 1) kegiatan yang wajib diikuti; 2) cara berbusana; 3) tutur kata dan perilaku; dan 4) perizinan pondok. *Kedua*, larangan. Beberapa larangan secara tertulis meliputi: 1) menjalin hubungan dengan lawan jenis; 2) melakukan perilaku yang merugikan siswa asrama lain; 3) membawa benda-benda terlarang ke dalam asrama; 4) membawa orang asing; dan 5) sowan ke Pengasuh tanpa pendamping.

Ketiga, hukuman (*takzir*). Hukuman yang diberlakukan bermacam-macam bergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan siswa asrama. Secara garis besar beberapa bentuk hukumannya yaitu: 1) membaca al-Qur'an sesuai instruksi pengurus; 2) membersihkan ruangan / area tertentu; 3) peringatan lisan; 4) peringatan tertulis; 5) pembinaan; dan 6) penyitaan barang.³²²

Peraturan pada asrama putri tidak jauh berbeda dengan asrama putri. Namun peraturan pada asrama putri lebih rinci mengatur: 1) bahasa yang digunakan; 2) pemberlakuan pajak untuk paket online; dan 3) waktu diperbolehkannya sambangan (orang tua

³²¹ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024 pukul 13.00 – 14.00)

³²² Dokumentasi Tata Tertib Asrama Putra Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

menengok kondisi anaknya yang berada di asrama) dan prosedurnya. Selain itu, hukuman yang diberlakukan juga kurang lebih sama, hanya ada beberapa penambahan model hukuman, yaitu: 1) denda berupa uang; 2) denda berupa semen (untuk pembangunan), 3) hafalan surat; 4) pelipatan denda ketika telat dibayarkan.³²³

Data-data tersebut diperkuat dokumentasi Tata tertib SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, Peraturan Asrama Putra & Asrama Putri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah secara rinci pada lampiran 3 (Foto 11: Peraturan Asrama Putra Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah).

D. Urgensi Habitiasi Kegiatan Keagamaan dalam Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Habitiasi kegiatan keagamaan menjadi satu strategi utama SMK Islam Roudlotus Saidiyyah untuk menguatkan karakter siswa. Beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi habituasi telah dirumuskan semenjak SMK Islam Roudlotus Saidiyyah didirikan. Lebih jelas dikatakan oleh Kepala SMK, Syukron Ma'mun sebagai berikut,

“Awal mula habituasi seperti ini adalah Abah Sa'id, Pimpinan Yayasan Roudlotus Saidiyyah melihat perilaku remaja di masyarakat semakin meresahkan. Mereka semakin jauh dari syariat Islam ataupun nilai moral masyarakat. Mereka tidak bisa mengendalikan diri sendiri apalagi dikendalikan sekalipun oleh orang tuanya. Sampai sekarang pun masih bermunculan berita terkait kerusuhan pelajar SMK. Maka Yayasan berusaha merubah stigma SMK tidak hanya identik dengan kekerasan atau pergaulan bebas. Tetapi SMK Roudlotus Saidiyyah justru mengutamakan

³²³ Wawancara Afina, Ketua asrama putri (17 Mei 2024 pukul 08.30 – 10.30)

*akhlak siswa ala santri. Murid SMK juga bisa mengaji al-Qur'an bahkan hafidz, ibadahnya terjaga, dan tentu karakter akhlaknya baik. Kami berusaha merubah pandangan dan tren perilaku pelajar SMK yang selama ini di masyarakat agak dikenal buruk.”*³²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan tujuan awal SMK Islam Roudlotus Saidiyyah yang berusaha menjadikan siswanya tidak hanya pandai tetapi juga berkarakter religius. Siswa SMK disiapkan untuk terampil bekerja sekaligus beramal ibadah dengan baik. Mereka yang notabenenya generasi Z dididik supaya kecanduan al-Qur'an, bukan kecanduan gawai. Maka terdapat beberapa urgensi dari habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

1. Perwujudan Visi Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Habituasi merupakan perwujudan visi misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Jika melihat urutan misi sekolah, karakter religius siswa menjadi poin ke-2, sedangkan kemampuan profesionalitas siswa dalam bidang kerja menjadi poin ke-3.³²⁵ Lebih jelas disampaikan oleh Kepala SMK, bahwa meskipun dunia digital semakin menyelimuti anak, sekolah harus tetap memosisikan diri dengan baik. Yayasan Roudlotus Saidiyyah selalu berusaha melestarikan nilai dan kultur kepesantrenan pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah kejuruan.³²⁶

³²⁴ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³²⁵ Dokumentasi Visi Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (Lampiran 3, Foto 1).

³²⁶ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Selaras dengan informasi tersebut, Guru BK menambahkan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sebagai sekolah kejuruan justru mengutamakan etika, akhlak, maupun kepribadian siswa. Kemudian baru mereka dikenalkan dengan teknologi-teknologi sesuai bidang kompetensinya. Hal ini bertujuan kelak di dunia pekerjaan mereka tidak hanya memiliki kemahiran skill, tetapi menunjukkan karakter unggul dari nilai-nilai Islam.³²⁷ Artinya habituasi kegiatan keagamaan ini merupakan perwujudan konkrit sekolah dalam mengutamakan karakter siswa di atas keilmuannya.

2. Nilai-nilai Islam Terintegrasi Secara Menyeluruh dalam Kehidupan Siswa

Kepala SMK mengungkapkan habituasi di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sifatnya wajib baik untuk siswa asrama maupun siswa laju. Hal ini bertujuan agar keunggulan religiusitas tidak hanya dimiliki siswa asrama, tapi juga dimiliki siswa laju.³²⁸ Guru PAI juga menambahkan bahwa untuk menguatkan karakter siswa terutama generasi Z tidak cukup dengan teori. Mereka sudah bisa menemukan bahan bacaan sendiri lewat HP. Habituasi kegiatan keagamaan perlu dihadirkan agar rasa ingin tahu mereka tidak berhenti pada kognitif saja, tetapi sampai pada praktiknya.³²⁹ Artinya habituasi menjadi salah satu program yang menghubungkan pengetahuan keagamaan siswa dengan penerapan ajaran Islam.

³²⁷ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³²⁸ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³²⁹ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

Habituaasi juga menjadi modal penting siswa ketika mereka di rumah, baik yang siswa laju maupun siswa asrama ketika libur pondok. Para guru menambahkan bahwa kegiatan keagamaan yang telah dilakukan siswa di sekolah juga mereka kerjakan ketika di rumah, seperti mengaji al-Qur'an, berjamaah, hingga akhlakunya kepada orang tua. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan waktu di rumah dengan kegiatan bermanfaat, seperti menghadiri majelis sholawat ataupun kajian di masjid.³³⁰

3. Meminimalisir Ketergantungan Siswa Generasi Z pada Gawai

Habituaasi pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah selain berupa kegiatan keagamaan juga melalui larangan mengoperasikan gawai baik di sekolah maupun di asrama. Sebagaimana generasi Z pada umumnya, tentu siswa SMK cenderung nyaman ketika dekat dengan gawainya. Selain itu, generasi Z sekarang lebih cepat berpuas diri setelah lulus TPQ. Setelahnya mereka kurang mendapatkan ilmu agama di rumah dan pada tingkat sekolah menengah anak-anak generasi Z mulai beralih ke *game online*, bermain motor, hingga suka berkumpul sampai larut malam.³³¹

Namun berbeda dengan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Informan yang berstatus siswa laju mengatakan gawai tidak menjadi kebutuhan utama ketika di sekolah, karena sudah terfasilitasi laboratorium komputer. Justru jika membawa gawai

³³⁰ Wawancara: Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI), Ifan Dwi (Wali Kelas XII)

³³¹ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

maka mereka sulit fokus ketika pembelajaran berlangsung,³³² dan hafalan al-Qur'an mudah lupa.³³³ Selain itu, di zaman modern banyak berita, informasi, ataupun tren konten yang masuk melalui media digital. Sedangkan kebenarannya tidak mudah terjamin, bahkan tak jarang justru menyebarkan hoax dan tidak sesuai realita. Sehingga tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan apalagi nilai Islam.³³⁴

Pelarangan ini telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah dan peraturan pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah.³³⁵ Di asrama sendiri siswa diperbolehkan mengoperasikan gawai 2 hari dalam sebulan, yaitu Ahad Legi dan Ahad Pahing. Mereka juga hanya diberi waktu dari pukul 09.00 pagi hingga 17.00 sore.³³⁶ Informasi di atas menunjukkan kegiatan keagamaan yang secara rutin dibiasakan di sekolah maupun di asrama turut meminimalisir kecanduan mereka terhadap teknologi.

E. Implikasi Habitulasi Kegiatan Keagamaan bagi Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Penguatan karakter religius siswa di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sebagai lembaga formal bukanlah proses yang mudah dan singkat. Perubahan positif karakter religius siswa tidak serta merta

³³² Wawancara: Tegar (siswa laju putra), Ulya (siswa asrama putri)

³³³ Wawancara Informan 13, Ardianto (30 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

³³⁴ Wawancara Informan 12, Arya (30 April 2024 pukul 08.45 – 09.30)

³³⁵ Dokumentasi: Tata Tertib SMK Islam Roudlotus Saidiyyah & Peraturan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

³³⁶ Wawancara: Mahrus Ali (Penanggungjawab Pondok Pesantren), Afina (ketua asrama putri)

dilihat hanya dalam hitungan hari bahkan minggu. Bahkan disampaikan oleh Sukron Makmun (Guru PAI SMK) bahwa menurunnya religiusitas siswa masa kini (generasi Z) adalah kebergantungan mereka dengan teknologi dan gawai.³³⁷

Pada pelaksanaannya, SMK Islam Roudlotus Saidiyyah memberikan kesempatan pada siswa untuk beradaptasi dengan budaya sekolah dengan kultur pesantrennya. Seperti yang disampaikan guru BK sebagai berikut,

*“Ketika awal menjadi siswa baru mereka diberi kesempatan mengenal dan membiasakan diri dengan budaya di sekolah dalam waktu 2 minggu, untuk yang asrama 40 hari sebelum pembelajaran di pondok aktif.”*³³⁸

Hal ini bertujuan agar para siswa memiliki pengetahuan awal terkait kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan. Informasi tersebut diafirmasi Wali Kelas XI yang mengungkapkan bahwa dampak pengenalan pembiasaan tersebut dalam waktu 3 – 4 minggu inisiatif siswa mengikuti kegiatan keagamaan sudah terbentuk.

Observasi penulis juga menunjukkan pada habituasi rutin hari Jum'at para guru menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa setiap hari demi kebaikan mereka sendiri. Mereka diwajibkan mengikuti habituasi sebagai wujud perhatian bapak ibu guru terhadap kepribadian siswa. Selain itu, para guru juga memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar terkait degradasi moral

³³⁷ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

³³⁸ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

siswa.³³⁹ Penjelasan tersebut menjadi upaya menambah wawasan siswa sekaligus menambah kesadaran mereka tentang implikasi penguatan karakter religius yang dilakukan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap informan guru, terdapat perubahan yang terjadi pada siswa pada 3 kondisi yaitu: 1) Ketika awal di sekolah; 2) Ketika mengikuti habituasi kegiatan keagamaan; dan 3) Meningkatnya karakter religius sebagai hasil dari habituasi kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Secara lebih rinci peneliti jelaskan implikasi habituasi kegiatan keagamaan terhadap proses penguatan karakter yang peneliti temukan pada SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berikut ini.

1. Peningkatan Pengetahuan

Saat pembelajaran pun terdapat beragam kondisi siswa seperti kurang motivasi belajar dan masa bodoh dengan pendidikan. Namun ada juga yang benar-benar semangat dan selalu aktif di kelas.³⁴⁰ Selain itu, mereka terkesan kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan di sekolah karena fokus kompetensi yang berbeda dengan jenjang sebelumnya.³⁴¹ Lalu kemampuan membaca al-Qur'an beberapa siswa juga masih ada yang belum lancar.³⁴²

Saat mengikuti kegiatan keagamaan di asrama, siswa asrama yang memanfaatkan waktu-waktu luang untuk *muroja'ah*

³³⁹ Observasi habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah (26 April 2024 pukul 07.00 - 13.00)

³⁴⁰ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

³⁴¹ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁴² Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

(mengulang hafalan al-Qur'an), dan menghafal kitab, hadist, ataupun materi secara mandiri.³⁴³ Setelah siswa mengikuti habituasi kegiatan keagamaan dalam periode waktu tertentu, peningkatan pengetahuan mulai terlihat. Motivasi dan semangat mereka meningkat pesat dibandingkan masa awal mereka di SMK.³⁴⁴

2. Peningkatan Rutinitas Beribadah Siswa Secara Konsisten

Pada masa-masa awal siswa di sekolah, siswa cenderung kaget karena kegiatan ibadah amaliyah di sini selalu mengutamakan al-Qur'an.³⁴⁵ Contohnya pada saat adzan dhuhur berkumandang, inisiatif mereka untuk segera menuju masjid belum terbentuk, sehingga guru masih aktif menjemput siswa ke kelas-kelas agar mereka mengikuti habituasi.³⁴⁶ Anak-anak asrama juga terlihat sering mengantuk di sekolah karena pola istirahat mereka belum terbentuk baik di asrama.³⁴⁷ Tak hanya itu, mereka yang menjadi siswa asrama juga susah dibangunkan pengurus ketika pagi hari sebelum Shubuh.³⁴⁸ Namun tidak semua kondisi awal siswa demikian. Ada pula siswa yang sudah terbiasa dengan jenis kegiatan yang menjadi habituasi. Diantaranya siswa yang berasal dari SMP

³⁴³ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

³⁴⁴ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁴⁵ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁴⁶ Wawancara: Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³⁴⁷ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

³⁴⁸ Wawancara: Fatah Aljalali (Ustadz Asrama), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

dengan kultur pesantren dan siswa yang dididik orang tua dirumah dengan pembiasaan ibadah beserta keutamaannya.³⁴⁹

Saat mengikuti habituasi, mereka mulai beradaptasi dengan pola kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Adaptasi mereka juga terbantu teman-teman sejawat yang turut mengikuti kegiatan bersama-sama. Para guru juga turut membersamai siswa melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga mereka termotivasi.³⁵⁰ Bagi siswa laju mereka terbiasa mengaji al-Qur'an setidaknya setiap hari melalui program Tahfidz. Sedangkan siswa asrama berinteraksi secara fokus dengan al-Qur'an 4x sehari yaitu: sore hari, setelah sholat isya, setelah sholat shubuh, dan program tahfidz di sekolah.³⁵¹ Fatah Aljalali (Ustadz Pondok Pesantren) menggarisbawahi siswa asrama yang selalu terpantau aktivitasnya selama 24 jam sehingga sholat dan perilakunya lebih terjaga, termasuk pengetahuan agamanya yang lebih unggul.³⁵²

Konsistensi peningkatan rutinitas ibadah siswa mulai terlihat setelah mengikuti habituasi dalam jangka waktu tertentu. Mereka mulai memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk belajar, bersosialisasi, serta menghafal al-Qur'an. Siswa asrama pun sudah dapat membagi waktu dengan menyesuaikan antara kegiatan sekolah

³⁴⁹ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁵⁰ Wawancara: Syukron Ma'mun (Kepala SMK), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³⁵¹ Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Fatah Aljalali (Ustadz Asrama)

³⁵² Wawancara: Fatah Aljalali (Ustadz Asrama), Ifan Dwi Prakasa (Wali Kelas XII)

dan kegiatan asrama.³⁵³ Selain itu, sholat mereka lebih terjaga dan inisiatif berjamaahnya meningkat. Hal ini terjadi baik ketika siswa di sekolah, di asrama (bagi siswa asrama), dan di rumah (bagi siswa laju). Mereka mulai membiasakan dzikir setelah sholat dan sholat-sholat sunnah.³⁵⁴ Wali Kelas XII memerinci bahwa kesadaran berinisiatif siswa putri lebih baik dari siswa putra.³⁵⁵

Di asrama sendiri siswa yang susah dibangunkan tinggal sedikit. Mereka hanya perlu disemprot air sedikit agar langsung bangun dan bersiap sholat shubuh.³⁵⁶ Selain itu intensitas mereka dengan al-Qur'an membuat mereka menjadi dekat dengan al-Qur'an.³⁵⁷

3. Peningkatan Kepribadian Siswa

Kondisi awal siswa dijelaskan oleh beberapa informan guru bahwa mereka cenderung belum mampu mengendalikan diri baik emosionalnya, perilakunya, dan penerimaan nasehatnya. Hal ini bisa dilihat dari tata krama mereka terhadap guru juga masih kurang bagus dan cara bicaranya belum sopan.³⁵⁸ Kendala sama juga dijumpai di asrama terutama mereka yang dulunya tidak bisa lepas

³⁵³ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁵⁴ Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Mahrus Ali (Penanggungjawab asrama putra), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³⁵⁵ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

³⁵⁶ Wawancara: Fatah Aljalali (Ustadz Asrama), Mahrus Ali (Penanggungjawab asrama putra)

³⁵⁷ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024, pukul 10.30 – 11.45)

³⁵⁸ Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Nova Bertha (Guru BK), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

dari gawai. Terkadang masih ditemui siswa asrama yang menghilangkan barang milik teman.³⁵⁹

Kondisi awal yang demikian dikarenakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan dan cara mendidik yang berbeda-beda.³⁶⁰ Mereka juga terkadang lupa menempatkan diri dan belum bisa membedakan sikap ketika bertemu teman dengan bertemu guru.³⁶¹

Saat siswa mengikuti habituasi, siswa laju maupun siswa asrama tidak membatasi pergaulan satu sama lain, terkecuali pergaulan dengan lawan jenis. Siswa laju juga turut beradaptasi dengan kultur agamis SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, termasuk ketika bertemu pengasuh Yayasan Roudlotus Saidiyyah, Kyai Sa'id.³⁶² Fokus mereka berinteraksi dengan sesama teman sehingga kecanduan terhadap gawai mereka berkurang.³⁶³ Lalu di asrama, kemandirian siswa asrama semakin terlihat karena mereka terbiasa menyiapkan keperluan sendiri. Selain itu, mereka juga terbiasa membantu penyelenggaraan acara pengasuh, seperti pengajian umum, istighosah akbar, dan lainnya.³⁶⁴ Siswa asrama yang perilakunya membaik akan lebih nyaman di pondok pesantren dan

³⁵⁹ Wawancara Mahrus Ali, Penanggungjawab asrama putra (2 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

³⁶⁰ Wawancara Sukron Makmun, Guru PAI (6 Mei 2024, pukul 13.00 – 14.00)

³⁶¹ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁶² Wawancara: Sukron Makmun (Guru PAI), Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X), Ifan Dwi Prakasa (Wali Kelas XII)

³⁶³ Wawancara Nova Bertha, Guru BK (27 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁶⁴ Wawancara: Mahrus Ali (Penanggungjawab asrama putra), Syukron Ma'mun (Kepala SMK), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

lebih banyak berperan di SMK daripada yang perilakunya susah berubah.³⁶⁵

Bagi siswa asrama yang melanggar larangan seperti mengambil barang siswa lain, maka pengurus asrama memiliki cara untuk membuatnya jera. Mereka akan berpura-pura menghubungi pihak kepolisian dan melaporkan siswa pelanggar. Hal ini efektif membuat pelanggar jera. Sedangkan siswa asrama yang susah berjama'ah akan mendapatkan pembinaan secara khusus baik oleh ustadz pondok pesantren hingga pengasuh Yayasan Roudlotus Saidiyyah.³⁶⁶

Setelah siswa menjalani pembiasaan dalam kegiatan keagamaan selama beberapa waktu, peningkatan kepribadian mereka mulai tampak. Mereka tidak ada yang protes atau merasa jenuh dengan kegiatan keagamaan yang menjadi habituasi.³⁶⁷ Kemudian perilaku mereka di lingkungan menjadi lebih tertata dan terjaga, bergaul pun mereka mampu membatasi diri pada lawan jenis.³⁶⁸ Siswa mulai dapat menangani problematiknya sendiri. Wali kelas hanya mengarahkan cara mereka menyikapi masalah untuk memastikan tindakannya sesuai nilai Islam.³⁶⁹ Beberapa orang tua

³⁶⁵ Wawancara Fatah Aljalali, Ustadz Asrama (2 Mei 2024, pukul 10.30 – 11.45)

³⁶⁶ Wawancara: Mahrus Ali (Penanggungjawab asrama putra), Fatah Aljalali (Ustadz Asrama)

³⁶⁷ Wawancara Cahyani Rahmawati, Wali Kelas X (26 April 2024 pukul 08.00 – 09.00)

³⁶⁸ Wawancara: Nova Bertha (Guru BK), Cahyani Rahmawati (Wali Kelas X), Akhmad Kuzaeri (Wali Kelas XI)

³⁶⁹ Wawancara Ifan Dwi Prakasa, Wali Kelas XII (26 April 2024 pukul 10.00 – 11.00)

siswa melaporkan perubahan perilaku anaknya ketika di rumah, seperti mulai berbicara dengan bahasa krama, meminta uang dengan bahasa lembut,³⁷⁰ selalu izin ketika akan berkegiatan di luar rumah, dan lebih suka mendatangi acara sholawatan / pengajian daripada ikut berkerumun kelompok yang tidak jelas.³⁷¹

Berdasarkan data di atas, menurut Penanggungjawab asrama putra, secara umum jika siswa mau beradaptasi dan motivasi internalnya kuat, mereka perlahan-lahan berproses menjadi lebih baik. Sebaliknya, mereka yang awalnya nakal dan enggan beradaptasi maka tidak akan memiliki teman dan tidak akan nyaman.³⁷² Wali Kelas XI juga menambahkan bahwa secara umum para siswa masih dalam tahap berproses, sehingga terjadi dinamika naik turun. Terkadang karakter religiusitasnya baik dan suatu saat dapat juga menurun.³⁷³

Kesimpulannya, habituasi kegiatan keagamaan sebagai salah satu strategi utama membutuhkan proses panjang untuk dapat menguatkan karakter religius siswa. Peneliti menemukan kondisi awal karakter religius siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah yang cenderung terbatas pemahaman dan motivasinya, keterlibatan pada kegiatan minimal, dan perilaku yang inkonsisten. Ketika siswa berproses mengikuti habituasi,

³⁷⁰ Wawancara: Syukron Ma'mun (Kepala SMK), Sukron Makmun (Guru PAI)

³⁷¹ Wawancara Syukron Ma'mun, Kepala SMK (23 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

³⁷² Wawancara: Mahrus Ali (Penanggungjawab asrama putra), Fatah Aljalali (Ustadz Asrama), Ifan Dwi Prakasa (Wali Kelas XII)

³⁷³ Wawancara Akhmad Kuzaeri, Wali Kelas XI (26 April 2024 pukul 09.00 – 10.00)

mulai terlihat perubahan motivasi, kemauan beradaptasi, hingga kesadaran berperilaku positif maupun merefleksi diri. Sehingga implikasi habituasi dapat dilihat setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan. Diantaranya peningkatan pemahaman Islam, komitmen dalam beribadah, perilaku lebih konsisten, termasuk memberikan pengaruh positif pada diri dan lingkungannya.

BAB IV

ANALISIS PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA GENERASI Z SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH SEMARANG

A. Analisis Karakter Religius Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Karakter Religius merupakan keyakinan, cara berfikir, kepribadian, serta perilaku seseorang pada kehidupan kesehariannya yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut. Karakter religius dalam perspektif agama Islam lebih dekat dengan konsep Trilogi Islam yang terdiri dari: Iman (Aqidah), Ilmu (Syariat), dan Amal (akhlak).³⁷⁴ Artinya seorang muslim dapat dikatakan telah mencerminkan agama Islam ketika dia memiliki keimanan, memiliki keilmuan atau pemahaman pada syariat, serta beramal dalam kesehariannya. Amal sendiri terdiri dari ibadah yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah vertikal) maupun perilaku yang berhubungan dengan sesama (ibadah horizontal).

Antara Trilogi Islam dengan religiusitas Glock & Stark memiliki keselarasan dimensi dan keduanya pun dapat dipadukan. Dimensi Iman selaras dengan keyakinan religi dan pengalaman batin. Lalu dimensi ilmu selaras dengan pengetahuan religi. Terakhir dimensi amal selaras dengan praktik religi (ibadah vertikal) serta konsekuensi religi (ibadah

³⁷⁴ Abdullah, Warsiyah, dan Ju'subaidi, "Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth."

horizontal).³⁷⁵ Sehingga penelitian ini menganalisis karakter religius siswa gen Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berdasarkan dimensi Iman, Ilmu, dan Amalnya.

1. Dimensi Ilmu Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Dimensi ilmu atau pengetahuan religi mengacu pada kemampuan individu dalam memahami prinsip-prinsip dasar agamanya, mendalami isi kitab suci, dan mengerti konsep pelaksanaan ibadah secara mendetail.³⁷⁶ Dalam konteks agama Islam dimensi ilmu meliputi ilmu fiqih (ibadah), ilmu al-Qur'an, ilmu Hadist, sejarah, serta ilmu-ilmu umum yang terintegrasi dengan al-Qur'an dan Hadis.

Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah secara umum telah memiliki wawasan yang tinggi terkait ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini mengindikasikan mereka mendapatkan materi-materi Pendidikan Agama Islam dan mampu memahaminya dengan baik.

Jika dibedah lebih dalam, siswa asrama memprioritaskan mempelajari ilmu agama secara mendalam karena relevansinya sebagai penuntun hidup. Namun siswa laju lebih mengutamakan ilmu pengetahuan untuk jenjang pendidikan berikutnya, dengan kemampuan membaca al-Qur'an dan terjaganya sholat 5 waktu

³⁷⁵ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 79–81.

³⁷⁶ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 16.

dinilai cukup sebagai bekal ilmu agama. Pada hakikatnya penerapan suatu keilmuan apapun memang perlu dibingkai atau didasarkan pada prinsip-prinsip dalam al-Qur'an.³⁷⁷ Artinya baik ilmu agama maupun pengetahuan sama pentingnya. Hanya saja ilmu agama seharusnya menjadi dasar pengembangan ilmu umum.

Siswa asrama juga memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam dari siswa laju. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mereka yang menjawab pertanyaan peneliti terkait kesucian pakaian kaitannya dengan syarat sah sholat. Siswa asrama dapat menjawab sesuai dengan syariat fiqih dan mengetahui solusi dari problem tersebut. Di sisi lain pernyataan siswa laju menunjukkan kurangnya pemahaman fiqih secara mendalam.

Pandangan siswa asrama maupun siswa laju telah sesuai dengan sifat intelektual yang dituliskan Utsman Najati yaitu teliti dalam mengamati realitas.³⁷⁸ Perbedaan pandangan yang terjadi dilatari siswa asrama yang lebih banyak mendapatkan ilmu agama di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Sedangkan mereka tidak diperkenankan memegang gawai dalam kesehariannya. Berbeda dengan siswa laju yang lebih bisa membaca kebutuhan dunia pekerjaan karena lebih leluasa mengakses informasi.

Meski terbatas, siswa asrama masih memiliki kesempatan membuka gawainya pada waktu yang ditentukan yaitu minggu legi dan minggu pahing. Maka ketika waktunya tiba, mereka aktif

³⁷⁷ Ahmad Zaenuri, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Irfani* 12, no. 1 (2016): 88–99, <https://doi.org/10.15642/pai.2014.2.2.273-298>.

³⁷⁸ Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, 259.

mencari informasi-informasi yang sedang hangat diperbincangkan. Mereka juga melihat konten-konten dakwah maupun sholawat dari media sosial. Apa yang mereka lakukan menjadi cerminan dari karakter generasi Z yang suka mengeksplorasi konten bertema religi.³⁷⁹ Hal ini juga menjadi bukti bahwa konten bertema religi yang dibuat ulama menghadirkan konsep-konsep Islam dengan wajah baru yang mudah dipahami.³⁸⁰

Karakter lain dari generasi Z adalah FOMO atau khawatir dianggap ketinggalan zaman.³⁸¹ Namun faktanya apa yang siswa asrama lakukan menunjukkan sebaliknya. Mereka mencari informasi sesuai kebutuhan mereka, bukan mengikuti apa yang menjadi tren. Memang era keterbukaan informasi dari berbagai dunia memungkinkan masuknya pemikiran sekuler modern yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Jika generasi tidak memiliki landasan ilmu agama yang kuat, mereka bisa terkontaminasi budaya luar yang negatif.³⁸² Oleh karena itu siswa asrama membuka HP tetap dalam pengawasan pengurus pondok ataupun orang tua sebagai upaya preventif.

³⁷⁹ Seemiller dan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*, 179–80.

³⁸⁰ Rofi'i, Sunesti, dan Supriyadi, "Hijrah and Religious Symbolization of Generation Z."

³⁸¹ Stillman dan Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, 12.

³⁸² Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i1.235>.

2. Dimensi Amal Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

a. Praktik Ibadah

Praktik ibadah merupakan sebagian dari dimensi amal karakter religius. Praktik ibadah mencakup kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai wujud komitmen pada ajaran agamanya.³⁸³ Riset ini sesuai dengan pernyataan bahwa gen Z yang terbuka dengan religiusitas tidak hanya menyadari pentingnya iman dalam kehidupan, namun mereka bersedia terlibat dengan peribadahan kepada Tuhan.³⁸⁴

Fakta yang ditemukan peneliti setelah melakukan pengamatan pada praktik ibadah siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah adalah baik siswa laju maupun asrama telah melaksanakan dengan baik. Contohnya ketika adzan dhuhur berkumandang mereka segera menuju ke masjid untuk sholat berjamaah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa intensitas siswa asrama melalui kewajiban sholat berjamaah 5 waktu membuatnya lebih memiliki inisiatif daripada siswa laju.

Riset ini menunjukkan bahwa tidak semua gen Z menolak religius bahkan menganggap praktik dan ritual keagamaan sebagai aspek yang tidak penting dalam kehidupan mereka.³⁸⁵ Seperti yang dituliskan Suprayitno dalam bukunya

³⁸³ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 15.

³⁸⁴ Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity."

³⁸⁵ Katz et al., *Gen Z, Explained: The Art of Living in a Digital Age*.

bahwa religius diekspresikan melalui ibadah sehari-hari, berdo'a, ataupun membaca kitab suci.³⁸⁶

Para informan menyatakan adanya perubahan positif dari praktik ibadah SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Mereka tidak hanya rajin ketika di sekolah, namun mereka sudah berani berperan di masyarakat. Seperti menjadi muadzin di musholla dekat rumah ataupun mengikuti kajian maulid ad-Dziba'i di komplek rumahnya. Artinya habituasi keagamaan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah maupun kegiatan pada pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah memberikan efek jangka panjang ketika mereka beraktivitas di rumah.

b. Perilaku Kepada Sesama

Perilaku kepada sesama disebut Glock & Stark sebagai konsekuensi seseorang terhadap kepribadian dan kesehariannya. Seseorang yang religius akan menyadari pengaruh dari ajaran agamanya terhadap perilaku yang ia lakukan, interaksinya dengan orang lain, juga kemampuan mengendalikan emosinya.³⁸⁷ Utsman Najati secara rinci menjelaskan perilaku kepada sesame dapat dilihat dari sisi hubungan sosial, moral, emosional, profesionalitas, fisik, dan peran aktif.³⁸⁸

Kehidupan sosial siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah ditandai dengan tolong-menolong antara siswa laju dengan siswa asrama. Adanya kultur pondok turut berperan

³⁸⁶ Suprayitno dan Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 40.

³⁸⁷ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 17.

³⁸⁸ Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, 258–59.

menjaga pergaulan antara lawan jenis. Jika dilihat dari konteks siswa yang dikategorikan generasi Z, kondisi ini lebih tepat mencerminkan kolektivitas dari gen Z alih-alih kompetitif. Artinya siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah tidak terlalu terpacu dan bersaing melupakan kebersamaan.³⁸⁹

Kultur pesantren yang tercipta di lingkungan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah maupun pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah menurut Ibnu Qoyyum al-Jauziah termasuk kehormatan diri.³⁹⁰ Artinya baik siswa laki-laki maupun perempuan masih memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan – perbuatan yang mendekati kehinaan.

Berbicara moralitas terdapat sedikit perbedaan antara siswa laju dengan siswa asrama Siswa asrama unggul dalam kebahasaan dan tata krama dibanding siswa laju, meski siswa laju juga tetap berusaha adaptif dengan kultur pesantren di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Problematika siswa laju justru terlihat dari ajakan negatif berupa meninggalkan sekolah tanpa izin sebelum waktunya. Unsur kebahasaan dan sopan santun siswa pada sisi moralitas ini cukup menggambarkan bahwa pranata sosial berkorelasi dengan kehidupan bermasyarakat seseorang.³⁹¹

³⁸⁹ Stillman dan Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, 12.

³⁹⁰ Al-Jauziyah, *Madarijus Salihin*, 330.

³⁹¹ Dillah, Latipah, dan Nasar, “Religious Behavior Of Generation Z: The Contribution Of Heredity.”

Dari sisi emosional siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah cenderung merasakan perubahan positif daripada saat awal kehadirannya. Mereka juga bisa menilai cara-cara efektif untuk menyalurkan emosi.. Jika dikaitkan dengan akhlak terpuji berdasarkan Ibnu Qoyyum al-Jauziah, maka sisi emosional siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah relevan dengan akhlak sabar. Sabar akan mendorong siswa menguasai diri, menahan amarahnya, dan tidak mengganggu orang lain.³⁹² Artinya hubungan sosial di era gen Z tidak sepenuhnya berganti ke dalam mode virtual. Observasi dari peneliti menunjukkan siswa asrama masih cukup erat dalam hal bercengkerama satu sama lain³⁹³

Selanjutnya pada sisi profesionalitas siswa asrama lebih kompatibel dalam bekerja secara kolektif meski dengan teman yang pernah berkonflik. Berbeda dengan siswa laju lebih fokus pada penyelesaian tugas pribadi. Jika melihat karakteristik utama gen Z maka pada konteks profesional, siswa laju termasuk “*Do It Yourself (DIY)*”. Artinya mereka akan menunjukkan bahwa mereka bisa melakukan semuanya sendiri. Sedangkan siswa asrama cenderung *weconomist*, yaitu kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain dalam konteks pengerjaan sesuatu ataupun penyelesaian masalah.³⁹⁴

³⁹² Al-Jauziyah, *Madarijus Salihin*, 330.

³⁹³ Percy, “Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials.”

³⁹⁴ Stillman dan Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, 12.

Beralih ke sisi fisik yang notabenenya terkait dengan kesehatan, kebersihan, dan kepedulian lingkungan. Kebersihan dan kesehatan lebih terjaga pada siswa asrama karena program pondok bernama amal sholeh (Amshol), namun dalam praktiknya hal ini juga tergantung pada tanggung jawab pribadi. Jika dikaitkan dengan karakter gen Z, maka tidak semuanya cenderung individualistis, ataupun kurang peka terhadap lingkungan.³⁹⁵

Ibnu Qoyyum al-Jauziah menuliskan bahwa salah satu dasar sifat terpuji seorang muslim adalah keberanian.³⁹⁶ Tulisan tersebut selaras dengan peran aktif siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Ketika kegiatan habituasi keagamaan berlangsung siswa diberi kesempatan untuk berperan seperti ikut membaca maulid ad-Dziba'i, menjadi pemain rebana, hingga khitobah. Dalam praktiknya siswa asrama lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMK dan di asrama. Sedangkan siswa laju mulai aktif berperan di masyarakat. Sebagai seorang pemuda muslim mereka berani berperan pada lingkup sosial yang lebih luas. Peran aktif siswa juga menunjukkan komitmen mereka dalam mempraktikkan ibadah dan menjaga hubungan baik secara personal dan intrapersonal.³⁹⁷

³⁹⁵ Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials."

³⁹⁶ Al-Jauziyah, *Madarijus Salihin*, 330.

³⁹⁷ Abdullah, Warsiyah, dan Ju'subaidi, "Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth."

Temuan-temuan diatas menjadi bukti yang menguatkan pandangan gen Z terhadap agama yang masih relevan memberikan dampak positif terhadap kehidupan.³⁹⁸ Selain itu temuan ini menunjukkan banyak gen Z yang percaya bahwa agama menjadi sarana ideal untuk melakukan perubahan sosial.³⁹⁹ Secara umum, perilaku siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terhadap sesame, baik atau buruknya perilaku siswa bergantung pada kemauan mereka sendiri. Sekolah dan asrama hanya berfungsi sebagai fasilitator dengan program-program penunjang. Siswa yang adaptif akan mengalami perubahan positif dan kemajuan, sedangkan siswa yang egois cenderung sulit maju, baik itu siswa laju maupun siswa asrama.

3. Dimensi Iman Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

a. Keyakinan

Dimensi keyakinan menjadi salah satu substansi Iman seseorang. Keyakinan merupakan rasa kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut serta kemauannya berpegang teguh di dalamnya.⁴⁰⁰ Sebagaimana redaksi hadist yang diriwayatkan Muslim pada landasan teori bab 2 perihal “Apa itu Iman?” maka dijelaskan bahwa,

³⁹⁸ Seemiller dan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*.

³⁹⁹ Romario, “Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media.”

⁴⁰⁰ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 14.

*“...Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.”*⁴⁰¹

Selaras dengan redaksi hadits tersebut, Utsman Najati pun menuliskan orang yang berkarakter religius juga dapat dilihat dari kepercayaannya terhadap surga dan neraka, hal-hal ghaib, juga kebangkitan dan perhitungan (*hisab*).⁴⁰²

Keyakinan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka selalu mengaji al-Qur'an melalui program tahfidz di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah maupun kegiatan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Bahkan al-Qur'an menjadi visi dari pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah.

Keyakinan merupakan aspek batiniyah manusia sehingga tidak bisa diobservasi secara langsung dan sifatnya menjadi subyektif. Meski begitu keyakinan seseorang juga tercermin melalui amaliyah dan keilmuannya. Bertambahnya pengetahuan seseorang tentang syariat Islam, ibadah yang meningkat, dan tindakan yang semakin baik dapat meningkatkan iman.⁴⁰³ Maka analisis dari 2 subbab sebelumnya, yaitu dimensi ilmu dan dimensi amal dapat merepresentasikan keimanan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah yang cukup baik.

⁴⁰¹ An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, 40.

⁴⁰² Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, 258.

⁴⁰³ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 79–81.

b. Pengalaman Batin

Pengalaman batin dipahami sebagai keterlibatan komunikasi secara tidak langsung dengan Tuhan ataupun kondisi-kondisi tertentu yang seseorang rasakan ketika menjalankan ajaran agamanya.⁴⁰⁴ Islam memandang pengalaman batin dapat dirasakan seorang muslim ketika praktik beragama yang dilakukan mencerminkan atensinya pada kepatuhan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah semata.⁴⁰⁵

Pengalaman batin yang dirasakan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah telah menuju ke arah atensinya pada kepatuhan dan pengabdian kepada Allah. Secara spesifik siswa asrama menyebutkan mereka berusaha menenangkan diri ketika ada masalah pribadi dengan mengulang kembali hafalan al-Qur'an (*muroja'ah*) ataupun sholat malam. Setelah itu baru mereka memikirkan solusi. Apa yang dialami mereka merupakan salah satu proses pengendalian diri. Lickona berpendapat bahwa emosi dapat menjadi alasan seseorang bertindak secara berlebihan sehingga pengendalian diri membantu meredamnya.⁴⁰⁶ Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan kekhusyukkan dan ketertiban mereka ketika sholat berjamaah maupun membaca Al-Qur'an.

⁴⁰⁴ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 16.

⁴⁰⁵ Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim."

⁴⁰⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 96.

Pernyataan siswa asrama maupun siswa laju SMK Islam Roudlotus Saidiyyah tersebut menjadi pengalaman personal yang dirasakan siswa sebagai dampak positif dari praktik beribadah yang mereka lakukan. Sebagaimana tujuan ibadah dalam Islam yaitu mensucikan jiwa agar cenderung berbuat baik dan berperilaku positif bagi kehidupan.⁴⁰⁷ Pengalaman batin mereka semakin membenarkan riset bahwa banyak generasi Z religius yang menjadi lebih bahagia dan cenderung cepat pulih dari kemalangan maupun krisis.⁴⁰⁸

Keimanan dan pengalaman batin yang dirasakan siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah juga menunjukkan tidak semua gen Z emosionalnya sensitif dan memiliki kerapuhan mental seperti yang dituliskan Percy.⁴⁰⁹ Selain itu hasil riset ini tidak sesuai dengan statement bahwa gen Z memiliki problem emosional berupa kecemasan, kurangnya motivasi, dan rasa rendah diri.⁴¹⁰ Oleh karena itu pada riset ini ditemukan fakta bahwa gen Z yang berkarakter religius tidak mengalami pergeseran kultur sosial karena mereka dapat mengendalikan perasaan batinnya lewat praktik ibadah yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, karakter religius siswa generasi Z di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dapat dikatakan baik. Mereka tidak hanya

⁴⁰⁷ Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim."

⁴⁰⁸ Eem Munawaroh, Binti Isrofin, "The Importance of Religiosity and Resilience on Z-Generation and the Implication for School Counseling."

⁴⁰⁹ Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials."

⁴¹⁰ Yohanes Apolonius Tonis et al., "Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0."

memiliki pemahaman ilmu agama tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, baik ibadah maupun kehidupan sosialnya. Pengalaman batin yang mereka rasakan melalui praktik ibadah juga menunjukkan kestabilan emosional dan mental yang baik. Karakter religius yang mereka miliki menunjukkan bahwa agama masih relevan dan berpengaruh signifikan dalam membentuk generasi Z yang lebih baik.

Perbedaan karakter religius antara siswa laju dan siswa asrama di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah mencerminkan pengaruh lingkungan dan intensitas praktik keagamaan yang berbeda. Temuan pada riset ini menunjukkan pengembangan karakter religius berawal dari lingkungan yang memberikan stimulus kognitif berkualitas dan menghadirkan pengalaman sosial-emosional pada siswa.⁴¹¹

Lalu kegiatan keagamaan di sekolah yang berisi kultur kehidupan beragama, ritual ibadah, upacara / perayaan keagamaan, sosialisasi nilai keagamaan, hingga proses interaksi dapat menjadi faktor pendukung penguatan karakter religius pada siswa.⁴¹² Siswa asrama memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam, praktik ibadah yang lebih konsisten, dan pengalaman batin yang lebih intens dalam menjalankan ajaran agama. Sementara siswa laju lebih mengutamakan

⁴¹¹ Nurul Huda dan dkk., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multidisipliner* (Bandung: Divisi Pengembangan Produksi IKAPI Jabar, 2021).

⁴¹² Muhammet Mustafa Bayraktar, "The Factors Affecting Religious Development in the Context of Religious Education in Turkey," *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–77, <https://doi.org/10.17265/2161-623x/2017.03.005>.

pengetahuan umum dan menunjukkan aktivitas keagamaan yang tidak seintens siswa asrama.

Keduanya memiliki karakter religius yang positif, namun dengan penekanan dan pengalaman yang berbeda sesuai dengan lingkungan dan keseharian mereka. Diperlukan keselarasan antara Visi Kepala Sekolah dengan upaya guru sebagai tenaga ahli.⁴¹³ Selain itu, keteladanan guru juga menjadi poin penting untuk menunjukkan profesionalitasnya sebagai pendidik yang berkompeten.⁴¹⁴ Lalu dibantu dengan adanya peraturan tertulis ataupun tata tertib yang dapat mengikat perilaku siswa sesuai nilai ajaran Islam.⁴¹⁵ Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada subbab selanjutnya.

B. Analisis Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Roudlotus Saidiyah Semarang

Penguatan karakter religius adalah usaha menguatkan keyakinan, wawasan, dan perilaku seseorang sesuai ajaran agamanya. Karakter terbentuk melalui proses pertumbuhan, usaha

⁴¹³ Amrazi Zakso et al., "Factors affecting character education in the development of the profile of Pancasila students: The case of Indonesia," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 2254–73, <http://journalppw.com>.

⁴¹⁴ Agvi Indah Nur Azizah, "Implementation Of Character Education Strengthening (PPK) Policy In SMP Piri Ngaglik Sleman," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 198–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15860>.

⁴¹⁵ Hasan As'ari, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 2 Gunungkidul," in *Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, vol. 5, 2022, 201–6, <https://doi.org/ISSN: 2962-1240> (p).

pertanggungjawaban, dan pengambilan keputusan yang sulit.⁴¹⁶ Proses penguatan karakter membutuhkan metode, strategi, atau model yang efektif. Penelitian ini membahas penguatan karakter religius di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, sekolah kejuruan berbasis pesantren di bawah naungan Yayasan Roudlotus Saidiyyah, yang berlokasi di dekat Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Sekolah dan pesantren bersinergi untuk menguatkan karakter siswa dengan kultur pesantren.

Penguatan karakter religius yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menggunakan model yang sesuai dengan teori dari Kupperman yaitu: 1) Instruksi dogmatis: pendekatan langsung yang menguatkan keteladanan, peraturan, kedisiplinan, serta kurikulum mata pelajaran; dan 2) Sosial kritis: pendekatan tidak langsung yang mengeksplorasi interaksi sosial, kehidupan sekolah secara eksklusif, ataupun diskusi rasional terkait moralitas.⁴¹⁷

Di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, model sosial kritis menjadi program yang diutamakan melalui habituasi kegiatan keagamaan dan interaksi sosial di asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Selain itu, model instruksi dogmatis dengan keteladanan guru, didukung oleh peraturan dan kewajiban siswa, sedangkan larangan dan hukuman juga diimplementasikan.

Thomas Lickona mengungkapkan 3 komponen karakter manusia yang dapat dikuatkan yaitu: 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*); 2) Perasaan moral (*moral feeling*); dan 3) Tindakan moral (*moral*

⁴¹⁶ Chance, *Learning and Behavior*, 133.

⁴¹⁷ Kupperman, *Character*, 175–76.

acting).⁴¹⁸ Jika dilihat dari Trilogi Islam maka religiusitas seseorang dilihat dari 3 hal yaitu: Iman, Ilmu, dan Amal.⁴¹⁹ Lalu teori religiusitas Glock & Stark membagi religiusitas menjadi 5 dimensi, yaitu: 1) Keyakinan religi (*religious belief*); 2) Pengalaman batin (*religious experience*); 3) Pengetahuan religi (*religious knowledge*); 4) Praktik religi (*religious practice*); dan 5) Konsekuensi religi (*religious consequence*).⁴²⁰

Peneliti menganalisis temuan data proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan pada siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berdasarkan teori-teori tersebut secara komprehensif pada subbab-subbab selanjutnya.

1. Habituasi Kegiatan Keagamaan

Adanya habituasi menurut James Arthur merupakan usaha untuk selalu mengelilingi anak dengan semua pengaruh positif yang sehat dalam masyarakat. Kemudian mereka dilatih kecerdasannya sehingga mereka dapat mengkritisi pengaruh yang terjadi dalam masyarakat.⁴²¹ Pernyataan Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah sejalan dengan teori tersebut. Sekolah mengembangkan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai implementasi visi dan misi sekolah. Program ini bertujuan untuk mengubah prasangka masyarakat

⁴¹⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 87–89.

⁴¹⁹ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 79–81.

⁴²⁰ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 14–17.

⁴²¹ Arthur, *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*, 4.

terhadap pelajar dan meningkatkan citra mereka sebagai siswa yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Habituaasi kegiatan keagamaan merupakan pembentukan kebiasaan spiritual melalui peran seseorang dalam praktik keagamaan secara berkelanjutan dan secara bertahap membentuk karakter dan orientasi hidup seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya.⁴²² Di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, habituasi ini diterapkan melalui berbagai kegiatan religi yang dilaksanakan secara rutin dengan siswa sebagai pelaksana dan guru sebagai pendamping. Hal ini membentuk karakter religius dalam diri siswa, sehingga pandangan, ibadah, dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut intensitas kegiatannya, habituasi di sekolah dibagi menjadi kegiatan harian dan kegiatan mingguan.⁴²³ *Pertama*, Kegiatan harian. Kegiatan diawali Pembacaan asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan program tahfidz. Ketiganya merupakan serangkaian kegiatan yang dikerjakan setiap hari di waktu pagi sebelum pembelajaran di kelas mulai. Lalu disambung sholat dhuhur berjamaah siang harinya. *Kedua*, Kegiatan mingguan yang dilaksanakan secara rutin tiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut berupa kegiatan rutin hari Jum'at dan sabtu bersih di area sekolah.

Secara rinci kegiatan habituasi yang dilaksanakan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah yaitu:

a. Pembacaan asmaul husna

⁴²² Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 80.

⁴²³ Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh."

Kegiatan ini menandai dimulainya habituasi keagamaan pagi hari yang memperkuat iman, ilmu,⁴²⁴ dan pengalaman batin.⁴²⁵ Iman diperkuat karena berisi nama-nama Allah, ilmu bertambah karena dilafalkan setiap hari sehingga mudah diingat siswa, dan dapat merasakan ketenangan setelah berdoa sebagai wujud pengalaman batin. Selain itu, kegiatan ini juga menguatkan moral feeling terutama kerendahan hati,⁴²⁶ karena mereka menjadi sadar akan peran Allah dalam hidup mereka.

b. Sholat dhuha & dhuhur berjamaah

Salat dhuha dilaksanakan segera setelah pembacaan asmaul husna selesai, sementara salat dhuhur dilakukan pada waktu dhuhur. Kegiatan ini memperkuat dimensi amal⁴²⁷ maupun praktik religius siswa,⁴²⁸ karena melibatkan salat sunnah yang memiliki fadhilah tinggi dan salat wajib yang harus dikerjakan setiap hari. Pelaksanaannya secara berjamaah bertujuan untuk meningkatkan disiplin, ketepatan waktu, dan kebersamaan dalam beribadah.

⁴²⁴ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 81.

⁴²⁵ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 15.

⁴²⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 86.

⁴²⁷ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 82.

⁴²⁸ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 15.

c. Program tahfidz

Program tahfidz bertujuan membiasakan anak selalu dekat dengan Al-Qur'an, baik dengan cara membaca maupun menghafalkan. Apalagi melihat fakta bahwa tidak semua remaja muslim pandai membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik. Program ini meningkatkan dimensi iman terutama iman kepada kitab Allah dan ilmu karena siswa menjadi pandai dan hafal Al-Qur'an.⁴²⁹ Dilihat dari dimensi Glock & Stark program ini menguatkan pengalaman batin karena kebanyakan dari mereka merasa lebih tenang setelah membaca al-Qur'an dan praktik religi karena menjadikan mereka mau membaca al-Qur'an setiap hari.⁴³⁰

Kegiatan sholat dhuhur & dhuh a berjamaah maupun program tahfidz memperkuat moral feeling elemen hati nurani karena seorang muslim seharusnya merasa bersalah jika meninggalkan salat, dan elemen pengendalian diri dengan memprioritaskan ibadah di atas kesenangan pribadi. Pada aspek moral action elemen kebiasaan dan kehendak menguat karena dengan kegiatan ini siswa melaksanakan salat berdasarkan hati nurani dan pengetahuan, meskipun dalam situasi sulit.⁴³¹

⁴²⁹ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 81.

⁴³⁰ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 15.

⁴³¹ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 82–88.

d. Kegiatan rutin hari Jum'at

Kegiatan rutin hari Jum'at diisi amaliyah-amaliyah sunnah seperti membaca maulid ad-Dziba'i, manaqib jawahirul ma'ani, qiro'ah, serta pelatihan seperti khitobah dan fiqih ibadah (praktik). Program ini dijadwal bergiliran berdasarkan pasaran Jawa.

Kegiatan ini menjadi wawasan baru untuk siswa SMK karena amaliyah tersebut jarang ditemukan pada sekolah umum yang tidak berbasis pesantren sehingga menguatkan dimensi pengetahuan religi.⁴³² Ketika kegiatan berlangsung guru juga memberikan penjelasan urgensi / fadhilah kegiatan tersebut sehingga dapat menguatkan *moral knowing* pada elemen pengetahuan nilai-nilai moral.⁴³³

e. Sabtu bersih di area sekolah

Kegiatan ini merupakan program menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara bersama-sama. Kegiatan ini menguatkan dimensi amal yaitu kepedulian pada lingkungan, karena sebagai muslim yang baik pasti dia menjaga kebersihan.⁴³⁴ Berdasarkan teori Lickona kegiatan ini mengaplikasikan kepedulian siswa pada lingkungan yang

⁴³² Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 16.

⁴³³ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 79.

⁴³⁴ Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, 82.

tercermin dalam dimensi *moral feeling* pada elemen mencintai yang baik dan dimensi *moral action* pada elemen kompetensi.⁴³⁵

Habituaasi ini menjadi langkah sekolah dalam menjaga karakter-karakter Islami dalam diri generasi Z secara kontinyu sehingga tidak hanya fokus kepada informasi teraktual maupun teknologi. Siswa SMK Islam Roudlotu Saidiyyah diarahkan untuk tetap menjadi generasi yang memiliki religiusitas dari segi perilaku, cara pandang, kemampuan, hingga tak lupa ibadahnya juga dijalankan dengan baik.

2. Kegiatan Siswa Asrama Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah

Ulama besar di bidang tasawuf, Al-Ghazali merumuskan akhlak yang bagus sebagaimana definisi karakter namun menjadikan syariat Islam tolak ukur yang lebih tinggi dari akal. Ia juga berpandangan akhlak dikuatkan dengan banyaknya perbuatan yang dilakukan berdasarkan kehendaknya.⁴³⁶ Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa karakter religius siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dipengaruhi oleh kegiatan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah, yang intens dengan penguatan karakter religius berbasis ajaran Islam.

Akhlak seorang muslim tidak hanya dimaknai bagaimana perilaku kepada orang lain tapi juga ketaatan kepada Allah. Maka perbuatan yang dapat mendorong ketaatan adalah ibadah. Ibadah merupakan cerminan ketaatan kepada tuhan, maka ibadah perlu

⁴³⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 85–87.

⁴³⁶ Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba’adillah, dan Santosa, *Ihya ’Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, 196.

ditanamkan secara langsung.⁴³⁷ Peneliti berusaha menganalisis peran pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah dalam membentuk karakter religius siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah, dari kegiatan asrama hingga peraturannya.

Kegiatan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah dikhususkan bagi mereka yang menjadi siswa asrama, tidak untuk siswa laju. Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah diantaranya:

- a. Kegiatan harian: mengaji al-Qur'an, Setor Hafalan, Sholat Berjamaah 5 waktu, Madrasah Diniyyah, Sholat Tahajud, Kajian Tafsir Jalalain, Nariyahan, Piket Harian
- b. Kegiatan mingguan: Tahsin, Amal sholeh (Amshol), Pembacaan Yasin, Tahlil, dan Maulid, Latihan rebana (Putri) dan latihan khitobah (putra).
- c. Kegiatan tahunan⁴³⁸: Lomba Masak dalam rangka Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad saw. Setiap bulan Rabiul Awal, Ziarah Wali / pahlawan.

Kegiatan yang paling menonjol di dalam pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah adalah mengaji Al-Qur'an dan Hafalan. Setiap hari kegiatan ini dilakukan siswa asrama minimal 2 – 3 kali. Kegiatan tersebut sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan mereka yaitu: membentuk generasi yang memahami makna dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

⁴³⁷ Sauri et al., "Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School."

⁴³⁸ Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh."

Kegiatan-kegiatan tersebut jika dianalisis berdasarkan dimensi teori religiusitas Glock & Stark⁴³⁹ adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan / *Religious belief*: pada dasarnya keyakinan akan semakin kuat ketika ibadah yang dilakukan rajin, mendapat hikmah berperilaku baik, dan mampu memahami kesesuaian realitas kehidupan dengan Al-Qur'an / kuasa Allah. Maka semua kegiatan keagamaan dapat menambah keyakinan siswa asrama.
- b. Pengalaman Batin / *Religious experience*: pengalaman batin siswa asrama menguat berdasarkan apa yang ia rasakan seperti ketenangan setelah sholat berjamaah 5 waktu, sholat tahajud, mengaji al-Qur'an, Nariyahan 100x, hingga ziarah. Selain itu perasaan senang dan bersyukur juga dapat tumbuh setelah membantu teman ataupun menyelesaikan amal sholeh (Amshol).
- c. Pengetahuan / *Religious knowledge*: pengetahuan religi siswa menguat melalui program Madrasah Diniyyah, Kajian Tafsir Jalalain, Tahsin, dan setoran tahfidz al-Qur'an.
- d. Praktik ibadah / *Religious practice*: ibadah tentu akan menguat ketika siswa setiap hari melaksanakan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah dengan baik dan konsisten hingga akhirnya ia tidak merasa keberatan ketika beribadah.
- e. Konsekuensi / *Religious consequence*: konsekuensi atau perilaku kepada sesama dapat dikuatkan melalui kegiatan Amshol, piket harian, lomba masak ketika Idul Qurban. Selain itu konsekuensi

⁴³⁹ Charles Y. Glock dan Stark, *American Piety The Nature of Religious Commitment*, 14–16.

juga diartikan kesiapan berperan aktif, yang diasah melalui latihan rebana maupun latihan khitobah.

Selanjutnya dilihat dari teori karakter Thomas Lickona,⁴⁴⁰ kegiatan keagamaan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah dapat menguatkan karakter religius melalui penjabaran berikut:

- a. *Moral Knowing* / Pengetahuan Moral: Program Madrasah Diniyyah menyediakan materi dari kitab kuning yang membahas akhlak dalam Islam. Tahsin membantu siswa dalam pelafalan huruf Hijaiyyah dan memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan. Program Tafsir Jalalain membantu siswa memahami ayat al-Qur'an secara rinci. Ziarah juga memperluas wawasan siswa tentang sejarah dan nilai-nilai dari ulama dan pahlawan.
- b. *Moral feeling*: / Perasaan moral: Intensitas mengaji al-Qur'an siswa asrama menguatkan hati nurani dan membantu mengendalikan emosi. Piket harian meningkatkan empati dan harga diri karena adanya hukuman jika tidak melaksanakannya. Madrasah Diniyyah menguatkan kerendahan hati, memungkinkan siswa mengevaluasi diri dan menghindari kesombongan atas ilmu yang telah dikuasai
- c. *Moral action* / Perilaku moral: piket harian tentu dapat membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian pada lingkungan. Materi akhlak yang telah dipelajari pada Madrasah Diniyyah juga menjadikan siswa berkompeten untuk menerapkan akhlak pada perilaku sehari-hari.

⁴⁴⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 77–89.

Sebagai sebuah metode penguatan karakter, adanya asrama memberikan keunggulan berupa pengawasan siswa secara intensif selama 24 jam setiap hari. Asrama juga memungkinkan terbentuknya kultur pesantren di lingkungan sekolah.⁴⁴¹ Sehingga terbentuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa dan secara individu mereka menjadi mandiri.⁴⁴² Namun tidak semua siswa melalui proses adaptasi pada kegiatan maupun kehidupan yang mudah.⁴⁴³ Tak jarang mereka mengalami kejenuhan karena aktivitas yang monoton atau keterbatasan mobilitasnya sehingga turut mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.⁴⁴⁴

Secara umum, intensitas tinggi dengan frekuensi yang banyak dari kegiatan keagamaan di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah selaras dengan *output* berupa karakter religius siswa asrama yang lebih unggul dari siswa laju.

3. Keteladanan guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Urgensi keteladanan guru di sekolah disampaikan Ibnu Hajar al-Asqalani. Menurutnnya setiap manusia diyakini memiliki

⁴⁴¹ Fella Lahmar, “Islamic Education: An Islamic ‘Wisdom-Based Cultural Environment’ in Awestern Context,” *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.

⁴⁴² Oksana Fushtei, Nataliia Franko, dan Iryna Sarancha, “Formation of Life Competence of Boarding School Students As an Indicator of Successful Socialization,” *Social work and education* 9, no. 1 (2022): 147–58, <https://doi.org/10.25128/2520-6230.22.1.12>.

⁴⁴³ Muhammad Napis Djuaeni dan Ahmadi Usman, “Al-Lughah al-‘Arabīyah fī al-ma‘āhid al-Islāmīyah bī Indūnīsīyā: Mushkilātuhā wa ṭuruq ḥallihā,” *Studia Islamica*, 2021, <https://doi.org/10.36712/SDI.V28I2.21936>.

⁴⁴⁴ Nadia Selim, “Adolescent Non-Arab Muslims Learning Arabic in Australian Islamic Schools: Expectations, Experiences, and Implications,” *Religions* 14, no. 71 (2023): 1–24, <https://doi.org/10.3390/rel14010071>.

potensi yang masih fitrah, yang mana perkembangannya bergantung pada pengaruh yang diberikan orang tuanya.⁴⁴⁵ Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka peran orang tua diambil alih oleh guru. Sebagaimana disampaikan Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah bahwa guru menjadi figur penting dalam proses penguatan karakter religius, baik tutur kata maupun perbuatannya.

Menurut Thomas Lickona, keteladanan guru menunjukkan tingkat rasa hormat dan tanggung jawab tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Termasuk memberikan contoh kepedulian moral maupun penalaran moral melalui reaksi mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan moral dalam kehidupan sekolah.⁴⁴⁶ Keteladanan guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah ditunjukkan salah satunya dengan perilaku kepedulian lingkungan. Peneliti mendapati ketika kegiatan Sabtu Bersih berlangsung, guru turut bekerja bakti bersama siswa. Selain itu, ketika siswa diminta membersihkan laboratorium komputer selain di hari Sabtu, salah satu guru pun menghargai usaha mereka dengan membelikannya minum. Artinya guru tidak hanya memerintah siswa namun ikut berkegiatan bersama siswa dan menghargai jerih payah siswa dengan baik.

Keteladanan guru juga lebih efektif menstimulasi siswa beribadah di sekolah, bahkan untuk menahan mereka melanggar aturan. Karena keteladanan mencerminkan determinasi yang

⁴⁴⁵ Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih al Bukhari*, 437.

⁴⁴⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 97.

ditangkap psikologis siswa sebagai suatu yang sangat bermakna.⁴⁴⁷ Guru SMK Islam Roudlotus Saidiyyah juga menunjukkan percontohan yang baik dalam hal ibadah. Ketika adzan dhuhur berkumandang, para guru akan mengecek ke kelas-kelas memastikan siswa tidak ada yang tertinggal jamaah. Kemudian guru menuju ke masjid untuk sholat berjamaah. Setelah itu para guru ke kantin untuk makan siang bersama-sama.

Keteladanan juga menjadi poin utama dalam kehidupan Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah. Pengasuh pondok pesantren, Kyai Said, juga turut menunjukkan keteladanan melalui sifatnya yang dermawan dan suka memberi, termasuk pada tetangga yang notabenenya nonmuslim. Selain itu pengurus pondok pesantren juga menjadi pelopor yang mencontohkan adab pada siswa asrama.

Meski begitu, interpretasi individu guru terhadap nilai-nilai religius mungkin bervariasi dan berbeda satu sama lain, sehingga keteladanan guru bersifat subjektivitas. Selain itu keteladanan juga harus ditunjukkan secara konsisten, sehingga ketika suatu saat perilaku seorang guru kurang sesuai maka dapat menjadi informasi sensitif yang nantinya menjadi dipertanyakan integritasnya.⁴⁴⁸

4. Upaya Guru dalam Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah ditekankan Kepala Sekolah menjadi tugas bersama antara

⁴⁴⁷ Mills, "Moral Decision-Making, Religious Reinforcement and Some Educational Implications."

⁴⁴⁸ Agnieszka Bates, "Character education and the 'priority of recognition,'" *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (2019): 695–710, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.

guru PAI, guru BK, Wali Kelas, dan semua guru di sekolah. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk menguatkan keimanan, keilmuan, maupun amaliyah siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

Untuk meningkatkan keimanan, guru mengajak siswa menggunakan logika dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Upaya ini menguatkan dimensi *moral knowing* pada elemen pengambilan perspektif. Guru juga menjaga komunikasi dengan siswa dan menyediakan ruang untuk mediasi personal. Upaya tersebut menguatkan dimensi *moral feeling* pada elemen hati nurani, dan pengendalian diri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep Lickona tentang pentingnya menghormati siswa, diantaranya menghargai pandangan mereka melalui forum interaksi aktif, dan membangun hubungan yang mendorong keterbukaan.⁴⁴⁹

Guru juga memberikan dorongan semangat untuk terus berakhlak baik, motivasi masa depan, dan menyadarkan mereka untuk berempati dan menghargai diri sendiri. Cara ini juga sesuai dengan konsep Lickona bahwa guru perlu mengajarkan siswa peduli terhadap nilai moral agar bisa berempati ketika nilai-nilai tersebut dilanggar.⁴⁵⁰ Upaya ini juga menguatkan dimensi *moral feeling* pada elemen empati dan harga diri. Lalu menguatkan dimensi *moral knowing* pada elemen kesadaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

⁴⁴⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 107.

⁴⁵⁰ Lickona, 108.

Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran dan pemanfaatan laboratorium menjadi model yang menunjang terlaksananya penguatan karakter religius.⁴⁵¹ Penguatan karakter mencakup upaya penjelasan yang dapat memberikan keselarasan suatu nilai dan menjadi otoritas bagi individu dan masyarakat.⁴⁵² Siswa perlu diberikan dasar karakter yang baik dan kuat berupa teori. Tak hanya itu, mereka juga harus dipersiapkan untuk merefleksikan moral yang ia ketahui, dan terlibat dalam pembuatan keputusan / pengambilan sikap berdasarkan situasi ataupun kondisi mereka.⁴⁵³ Praktik di lapangan menunjukkan penjelasan karakter dilakukan guru melalui pembelajaran yang menarik, tidak monoton, dan menggunakan berbagai media agar bervariasi. Guru juga memanfaatkan laboratorium komputer agar referensi pembelajaran siswa bertambah, juga dapat mengupdate informasi dari luar.

Selanjutnya meningkatkan amal siswa, baik ibadah maupun perilaku. Guru menemani kegiatan habituasi siswa sebagai bentuk kepedulian, bahkan menjemput siswanya di kelas. Guru juga selalu memperhatikan perilaku siswa, dan mengingatkan ketika siswa berperilaku tidak baik. Guru berkomunikasi dengan guru lain membicarakan perilaku siswa. Usaha tersebut sesuai konsep Lickona yang menyebutkan guru perlu diberikan waktu untuk fokus

⁴⁵¹ Sauri et al., "Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School."

⁴⁵² Hunter, *The Death of Character: Moral Education in an Age Without Good or Evil*, 16.

⁴⁵³ Kupperman, *Character*, 75–76.

memperhatikan moralitas siswa.⁴⁵⁴ upaya-upaya di atas dapat menguatkan *moral feeling* elemen mencintai yang baik, empati, harga diri, dan hati nurani.

Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan sama dalam memberikan bimbingan karakter, sehingga dalam praktiknya upaya setiap guru berbeda-beda.⁴⁵⁵

5. Tata tertib dan Pemberlakuan Sanksi

Selain habituasi dan keteladanan, karakter religius dapat dikuatkan melalui peraturan sekolah dan evaluasi norma dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam.⁴⁵⁶ Praktik di lapangan menunjukkan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah memiliki tata tertib yang mengatur seragam, waktu pembelajaran, K3 (ketertiban, kebersihan, dan kedisiplinan), hak siswa, prosedur ketika jam kosong / tidak masuk sekolah, perilaku dan pergaulan, kegiatan keagamaan yang wajib diikuti, serta larangan dan sanksinya. Kemudian pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah juga memiliki tata tertib berisi kewajiban, larangan dan hukuman untuk siswa asrama Roudlotus Saidiyyah.

Skinner melalui teori *Operant Conditioning* mengungkapkan konsep penguatan negatif, yaitu peningkatan intensitas perilaku seseorang untuk mencegah peristiwa yang tidak

⁴⁵⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 434.

⁴⁵⁵

⁴⁵⁶ Hayati, Suyatno, dan Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School."

menyenangkan terjadi setelah ia merespon suatu rangsangan.⁴⁵⁷ Selain itu, perlunya ditekankan penambahan konsekuensi berupa hukuman.⁴⁵⁸ Implementasi dari teori tersebut adalah diberlakukannya sanksi. Sanksi dapat menjadi acuan secara tertulis yang mengatur perilaku dan kegiatan siswa. Ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi karakter siswa yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga mereka mengikuti kegiatan keagamaan maupun pembelajaran dengan tujuan menghindari sanksi dari peraturan tersebut.

Secara lebih dalam sanksi dibagi menjadi 2, yaitu sanksi positif dan sanksi negatif. Sanksi positif adalah hukuman yang diberikan kepada individu dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Sedangkan sanksi negatif adalah hukuman yang diberikan dengan cara menghilangkan sesuatu yang dimiliki orang yang melanggar.⁴⁵⁹ Penerapan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menunjukkan diberlakukannya sanksi positif berupa teguran, hukuman yang mendidik, peringatan tertulis, hingga skorsing. Sedangkan sanksi negatif berupa dikeluarkan / dikembalikan kepada orang tua. Beralih pada pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah, diberlakukan sanksi positif berupa membersihkan area tertentu di luar jadwal piket, peringatan lisan, peringatan tertulis, pembinaan, dan penambahan kewajiban hafalan surat sesuai kebijakan pengurus.

⁴⁵⁷ Ray Flora, *The Power of Reinforcement*, 11.

⁴⁵⁸ Santrock, *Educational Psychology*, 222.

⁴⁵⁹ Kuroda, Cançado, dan Podlesnik, "Relative effects of reinforcement and punishment on human choice."

Sedangkan sanksi negatif berupa penyitaan barang, denda, maupun pelipatan denda.

Esensi dari habituasi itu sendiri adalah terbentuknya kedisiplinan serta kesadaran dari dalam diri siswa agar hidup tidak hanya sekedar memenuhi prosedur dan peraturan. untuk menjadi sebuah habituasi dibutuhkan konsistensi, konsekuensi, penguatan, hingga keteladanan sebagai stimulus. Kombinasi strategi tersebut memiliki sinergi yang kuat dan saling mendukung dalam meningkatkan praktik, ritual, dan pengalaman seseorang dalam perjalanan psiko-spiritual.⁴⁶⁰ Dengan demikian, kombinasi dari habituasi kegiatan keagamaan, peran keteladanan guru, upaya dalam penguatan karakter, serta tata tertib dan pemberlakuan sanksi menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun karakter religius siswa generasi Z di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang.

Setelah menganalisis karakter religius siswa generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah dan beberapa strategi dalam proses penguatan karakter religius yang dilakukan, maka riset ini menuju pada sebuah kesimpulan bahwa terdapat keselarasan antara indikator teori karakter Thomas Lickona, dimensi teori religiusitas Glock & Stark, dan Trilogi Islam. *Pertama*, indikator ‘pengetahuan moral’ (Thomas Lickona) sinkron dengan dimensi ‘pengetahuan religi’ (Glock & Stark) serta dimensi ‘Ilmu’ (Trilogi Islam). *Kedua*, indikator ‘perasaan moral’ (Thomas Lickona) terkait dengan dimensi ‘keyakinan religi’ dan

⁴⁶⁰ Ryan M. Niemiec, Pninit Russo-Netzer, dan Kenneth I. Pargament, “The Decoding of the Human Spirit: A Synergy of Spirituality and Character Strengths Toward Wholeness,” *Frontiers in Psychology* 11, no. September (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02040>.

‘pengalaman religi’ (Glock & Stark) serta dimensi ‘Iman’ (Trilogi Islam). *Ketiga*, indikator ‘tindakan moral’ (Thomas Lickona) serupa dengan dimensi ‘praktik religi’ dan ‘konsekuensi religi’ (Glock & Stark) serta dimensi ‘Amal’ (Trilogi Islam). Namun demikian, ketiganya merupakan *grand theory* dengan dasar pijakan yang berbeda.

C. Analisis Urgensi Habitulasi Kegiatan Keagamaan dalam Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

SMK Islam Roudlotus Saidiyyah telah menyusun kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai habitulasi sedari awal sekolah didirikan. Sebagai sekolah kejuruan, mereka tidak hanya mempersiapkan keterampilan untuk siswanya, tetapi juga mengedepankan kepribadian yang sesuai nilai Islam. Orientasi tersebut sesuai dengan teori bahwa transformasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan baik melalui pembiasaan di sekolah.⁴⁶¹ Pemilihan habitulasi sebagai strategi utama penguatan karakter didasarkan pada beberapa urgensi di bawah ini.

Pertama, Perwujudan Visi Misi sekolah yang mendahulukan karakter religius siswa daripada kemampuan profesionalitasnya. Program habitulasi kegiatan keagamaan menurut Thomas Lickona merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang mengutamakan karakter (*value-centered curriculum*). Kurikulum ini berpusat pada nilai pendidikan moral dan mengarusutamakannya pada pusat pengajaran dan

⁴⁶¹ Suriadi dan Supriyatno, “Implementation of Religious Character Education Through School Culture Transformation.”

pembelajaran.⁴⁶² Habitiasi kegiatan keagamaan dijadikan program prioritas SMK Islam Roudlotus Saidiyyah untuk melestarikan kultur kepesantrenan. Selain itu sekolah berupaya mempersiapkan siswa menjadi individu yang cakap secara akademis dan berakhlak mulia. Sebagaimana riset Daniel Cox bahwa generasi Z yang berpendidikan cenderung berpartisipasi dalam ritual keagamaan serta aktif terlibat dalam komunitas sosial.⁴⁶³

Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Habitiasi kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa menjadikan nilai-nilai Islam masuk secara menyeluruh. Orang yang religius lebih mengembangkan diri dalam budaya religius, bahkan mengangkat agama sebagai pijakan nilai sosial.⁴⁶⁴ Hal ini sesuai dengan prinsip teori ‘*Social Learning*’ Albert Bandura, bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui penyajian perilaku (modeling) dan imitasi (peniruan).⁴⁶⁵ Artinya habituasi memungkinkan siswa meniru perilaku religius positif yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar.

Adanya habituasi membuat religiusitas siswa semakin kokoh dan terintegrasi setiap hari baik di sekolah, di asrama, maupun di rumah. Lambat laun mereka menyadari bahwa harapan dan rasa syukur dari peristiwa kehidupan yang siswa alami terhubung dengan keimanan

⁴⁶² Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 236.

⁴⁶³ Cox, “Generation Z and the Future of Faith in America.”

⁴⁶⁴ Constantine Sedikides dan Jochen E. Gebauer, “Do religious people self-enhance?,” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 29–33, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.002>.

⁴⁶⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 90.

mereka.⁴⁶⁶ Emosi positif tersebut berperan dalam mempertahankan perilaku keagamaan seperti do'a, dzikir, bahkan ibadah kolektif.⁴⁶⁷ Artinya habituasi menimbulkan efek jangka panjang bahwa siswa konsisten melaksanakan ajaran Islam tanpa kesulitan berarti.

Ketiga, meminimalisir ketergantungan siswa generasi Z pada gawai. Twenge melalui bukunya menuliskan kemunculan ponsep pintar justru menyeter anak generasi Z pada pengurangan interaksi sosial dengan lingkungan hanya untuk bermain gawai alih-alih menambah *skill* mereka. Dengan kata lain mereka lebih nyaman berteman secara daring. Bahkan peningkatan angka depresi hingga bunuh diri terjadi setelah efek digitalisasi menyebar pada generasi Z.⁴⁶⁸

Peraturan sekolah mengharuskan siswa menghindari gawai berdampak positif pada fokus pikiran dan mindset mereka terhadap teknologi digital. Artinya religiusitas secara umum melindungi mereka dari hasil negatif sekaligus mendorong perkembangan dan kemajuan menuju positif.⁴⁶⁹ Kegiatan keagamaan yang terstruktur telah menjadi alternatif positif mereka dalam memanfaatkan waktu sekaligus mengurangi distraksi yang berefek pada terhambatnya prestasi akademik

⁴⁶⁶ Marcin Wnuk, "Links between faith and some strengths of character: Religious commitment manifestations as a moderators," *Religions* 12, no. 9 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12090786>.

⁴⁶⁷ Patty Van Cappellen, Megan E. Edwards, dan Barbara L. Fredrickson, "Upward spirals of positive emotions and religious behaviors," *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 92–98, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.004>.

⁴⁶⁸ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood* (New Delhi: Atria Books, 2017), 81–97.

⁴⁶⁹ Sam A. Hardy et al., "Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research," *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (2019): 254–75, <https://doi.org/10.1111/jora.12486>.

dan perkembangan spiritual mereka. Ini menunjukkan agama dengan ritual dan karakternya berpengaruh terhadap pengendalian diri manusia, bahkan selama sehari-hari hingga berbulan-bulan.⁴⁷⁰

Ini adalah beberapa keunggulan dari program habituasi kegiatan keagamaan SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Di satu sisi mereka sebagai sekolah kejuruan mengutamakan kultur kepesantrenan. Di sisi lain ini membuktikan mereka adaptif dengan pandangan generasi Z terhadap agama yang cenderung menekankan pengalamannya daripada penegasan rasional.⁴⁷¹ Artinya SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berhasil menyatukan aspek religius dengan karakter generasi Z melalui program yang relevan. Meski adaptif, mereka pun memiliki regulasi tersendiri dengan membatasi interaksi siswa generasi Z dengan digitalisasi teknologi. Leskauskas mengungkapkan bahwa keterlibatan generasi Z pada teknologi informasi baru terlalu dini.⁴⁷² Maka SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berusaha mencegah melalui peraturan, kultur pesantren yang dibangun, serta habituasi yang orientasinya religius.

D. Analisis Implikasi Habituasi Kegiatan Keagamaan bagi Proses Penguatan Karakter Religius SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

Penguatan karakter siswa bukanlah proses yang mudah dan singkat. Perlu proses panjang dan berulang kali dilakukan agar karakter siswa dapat berubah dari yang lemah menjadi kuat. Proses tersebut

⁴⁷⁰ Zeve J. Marcus dan Michael E. McCullough, "Does religion make people more self-controlled? A review of research from the lab and life," *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 167–70, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.12.001>.

⁴⁷¹ Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

⁴⁷² Leskauskas, "Generation Z – Everyday (Living with an) Auxiliary Ego."

secara garis besar dilihat berdasarkan 3 kondisi, yaitu: kondisi awal (sebelum mengenal habituasi), kondisi saat berproses (mengikuti habituasi), dan kondisi akhir (setelah terbiasa dengan habituasi). Proses panjang tersebut menghasilkan implikasi seperti di bawah ini.

1. **Peningkatan Pengetahuan**

Habituasi kegiatan keagamaan di asrama menunjukkan perubahan positif siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dan tidak tertarik pada kegiatan sekolah menuju peningkatan pengetahuan keagamaan dan semangat belajar yang signifikan. Hasil riset dari Hilton menunjukkan religiusitas siswa pada pengajaran secara eksklusif dan intensif lebih unggul daripada kegiatan yang sifatnya daring.⁴⁷³ Kegiatan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah seperti muroja'ah, menghafal kitab, dan hadist secara mandiri selama waktu luang, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan semangat belajar mereka dibandingkan dengan masa awal mereka di sekolah. Fakta lapangan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Horwitz bahwa remaja dengan tradisi religius kuat lebih mudah memperoleh nilai tinggi, anti dengan membolos di sekolah menengah, dan menyelesaikan pendidikan tinggi lebih dini.⁴⁷⁴

Habituasi yang sifatnya religius membuat siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menggunakan gawai dengan lebih bijak.

⁴⁷³ John Hilton dan Heidi Vogeler, "Religiosity Outcomes in Post-Secondary Courses: Comparing Online and Face-to-Face Instruction," *Religious Education* 116, no. 1 (2020): 26–40, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1863071>.

⁴⁷⁴ Ilana M. Horwitz, *Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education, Review of Religious Research*, vol. 63 (Springer US, 2021), <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00433-y>.

Mereka mengeksplorasi konten yang bertema religi dan informasi yang menambah wawasan keagamaan mereka. Ini menunjukkan terdapat kontribusi positif internet pada perkembangan wawasan religius. Banyak generasi Z memanfaatkan konten kajian yang dibuat beberapa ulama secara virtual. Meski begitu mereka masih menghormati para kyai tradisional yang menekankan pada Islam Nusantara dan menyebarkan nilai kedamaian.⁴⁷⁵

2. **Peningkatan Rutinitas Beribadah Secara Konsisten**

Siswa di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menunjukkan peningkatan konsistensi dalam rutinitas beribadah. Pada awalnya, siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan jadwal ibadah yang ketat, tetapi seiring waktu, mereka mulai terbiasa dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Kebiasaan ini dibantu oleh dukungan teman-teman sejawat, pengawasan guru, dan program khusus seperti Tahfidz. Hal ini sesuai dengan teori bahwa rutinitas pelaksanaan praktik keagamaan (ibadah / amaliyah) turut mengurangi banyaknya godaan untuk menyimpang dari ajaran agama yang diyakininya.⁴⁷⁶

Temuan riset Szcześniak mengatakan praktik keagamaan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup. Sedangkan emosi

⁴⁷⁵ Haira Rizka, "Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta," *Shahih* 4, no. 1 (2019): 25–38.

⁴⁷⁶ Marie Good, Matthew Linzel, dan Russell D. Kosits, "The Role of Desire, Habit, and Temptation Resistance in the Relation between Trait Self-Control and Goal Success: A Study of Religious Goals in a Highly Religious Sample," *International Journal for the Psychology of Religion* 30, no. 2 (2020): 89–100, <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1651192>.

negative terhadap Tuhan dan interaksi sosial negative seputar agama berkorelasi negative dengan kepuasan hidup.⁴⁷⁷ Berdasarkan teori tersebut, kondisi awal siswa menunjukkan ketidakpuasan hidup. Hingga kemudian terjadi peningkatan inisiatif dalam beribadah, khususnya siswa laju yang dapat manajemen waktu lebih baik antara kegiatan sekolah dan asrama. Maka dapat diartikan mereka mendapatkan kepuasan hidup setelah mengikuti rangkaian proses habituasi. Opsahl menyebutkan frekuensi berdoa dan melaksanakan ibadah yang lebih tinggi menurunkan risiko gejala depresi.⁴⁷⁸ Temuan lapangan berupa peningkatan kedekatan siswa dengan al-Qur'an ataupun pembiasaan diri berdzikir menunjukkan gejala depresi yang rendah secara tidak langsung.

3. Peningkatan Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah mengalami peningkatan signifikan. Pada awalnya, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam pengendalian diri, etika terhadap guru, dan adaptasi terhadap lingkungan baru di asrama. Namun, seiring berjalannya waktu habituasi membuat mereka beradaptasi dengan kultur agamis sekolah. Terutama siswa asrama yang menyiapkan keperluannya sendiri dan banyak bekerja sama. Hal ini dikarenakan perkembangan keagamaan pada masa remaja

⁴⁷⁷ Małgorzata Szcześniak, Zdzisław Kroplewski, dan Roman Szałachowski, "The mediating effect of coping strategies on religious/spiritual struggles and life satisfaction," *Religions* 11, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11040195>.

⁴⁷⁸ T. Opsahl et al., "Religiousness and depressive symptoms in Europeans: findings from the Survey of Health, Ageing, and Retirement in Europe," *Public Health* 175 (2019): 111–19, <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.07.011>.

bergantung pada pengaruh lingkungan.⁴⁷⁹ Selain itu terdapat penanganan dari pengurus asrama yang dapat menekan perilaku negative siswa asrama. Mereka yang mampu beradaptasi pun akan merasa nyaman di pondok pesantren dan banyak berperan di SMK.

Kegiatan yang mereka lakukan beserta lingkungan yang suportif membuat mereka belajar mengelola emosi dan perilaku mereka, berinteraksi dengan lebih sopan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Hal itu menunjukkan religiusitas berhubungan secara signifikan dengan pengendalian perilaku sekaligus mengurangi kecemasan dan depresi.⁴⁸⁰ Mereka juga lebih fokus berinteraksi secara sosial daripada secara daring, sehingga habituasi keagamaan ini mengurangi kecanduan gawai generasi Z.⁴⁸¹ Efek jangka panjang dari habituasi tersebut adalah meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁸² Artinya habituasi kegiatan keagamaan

⁴⁷⁹ Sarah A. Schnitker, Jay M. Medenwaldt, dan Emily G. Williams, "Religiosity in adolescence," *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 155–59, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>.

⁴⁸⁰ Sarwat Sultan, Frasad Kanwal, dan Irshad Hussain, "Moderating Effects of Personality Traits in Relationship Between Religious Practices and Mental Health of University Students," *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2458–68, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00875-x>.

⁴⁸¹ Good, Linzel, dan Kosits, "The Role of Desire, Habit, and Temptation Resistance in the Relation between Trait Self-Control and Goal Success: A Study of Religious Goals in a Highly Religious Sample."

⁴⁸² Ilana M. Horwitz, Benjamin W. Domingue, dan Kathleen Mullan Harris, "Not a family matter: The effects of religiosity on academic outcomes based on evidence from siblings," *Social Science Research* 88–89, no. March (2020): 102426, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2020.102426>.

di SMK Islam Roudl Lotus Saidiyyah berimplikasi pada perubahan kepribadian siswa secara positif.

Habituaasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudl Lotus Saidiyyah memiliki implikasi yang signifikan dalam proses penguatan karakter religius siswa. Metode ini membantu meningkatkan pengetahuan agama, konsistensi dalam beribadah, dan kepribadian siswa. sebagaimana Abo-Zena bahwa pengalaman keagamaan memiliki implikasi terhadap perkembangan, fenomena sosial-psikologis, afektif dan emosional, serta kepribadian.⁴⁸³ Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk terus memantau dan menyesuaikan program habituasi ini dengan kebutuhan dan perkembangan siswa generasi Z yang dinamis.

SMK Islam Roudl Lotus Saidiyyah menggunakan habituasi kegiatan keagamaan sebagai metode utama penguatan karakter religius. Hal ini sesuai dengan teori Rudolf Eucken bahwa pembenaran keyakinan seseorang terhadap agama dilakukan melalui pengalaman hidup yang mereka alami sendiri.⁴⁸⁴ Untuk menjadi strategi mereka menggunakan beberapa metode yang turut mendorong efektivitas penguatan karakter religius. Diantaranya pemanfaatan asrama (pondok pesantren), keteladanan guru dan upayanya dalam menguatkan karakter, dan pemberlakuan tata tertib dan hukuman.

⁴⁸³ Mona M. Abo-Zena dan Allegra Midgette, "Developmental implications of children's early religious and spiritual experiences in context: A sociocultural perspective," *Religions* 10, no. 11 (2019), <https://doi.org/10.3390/rel10110631>.

⁴⁸⁴ Rudolf Eucken, *The Truth Of Religion* (New York: G.P. Putnam's Sons, 1911), 253.

Kupperman menjelaskan teorinya tentang tahapan penguatan karakter di sekolah sesuai jenjangnya. Pada jenjang sekolah menengah melalui perefleksian siswa atas nilai moral yang telah ia pahami secara teoritis dari jenjang sekolah dasar. Refleksi ini akan melatih siswa untuk dapat membuat keputusan ataupun menyikapi masalah berdasarkan posisi mereka kelak pada perguruan tinggi.⁴⁸⁵ Strategi tersebut cukup variatif dengan berbagai kegiatan berisi ibadah wajib dan amaliyah sunnah, serta terbukti efektif karena menghasilkan produk berupa karakter religius siswanya yang unggul dan terbiasa melaksanakan syariat Islam.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa riset yang telah dilakukan belum mencapai level sempurna dan masih terdapat keterbatasan di dalamnya. Keterbatasan ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada bagaimana proses penguatan karakter religius dengan bagaimana karakter religius siswa generasi Z, belum sampai pada efektivitas prosesnya.
2. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, media sosial, lingkungan masyarakat di luar sekolah, yang mungkin mempengaruhi karakter religius siswa tidak menjadi fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada karakter religius yang

⁴⁸⁵ Kupperman, *Character*, 76.

dimiliki siswa dan proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

3. Penjelasan asrama putra & asrama putri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah kurang komprehensif. Hal ini dikarenakan pada awalnya peneliti hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan di lingkup SMK Islam Roudlotus Saidiyyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Siswa SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terbagi menjadi siswa asrama dan siswa laju. Siswa asrama tinggal dan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah, sedangkan siswa laju kembali ke rumah setelah kegiatan sekolah selesai. Adanya banyak siswa asrama membuat siswa laju lebih adaptif terhadap kultur pesantren di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, karakter religius siswa generasi Z di SMK ini baik, dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam ibadah dan kehidupan sosial mereka. Siswa asrama memiliki pengetahuan agama lebih mendalam dan praktik ibadah yang lebih konsisten dibandingkan siswa laju, yang lebih fokus pada pengetahuan umum. Pengalaman batin melalui praktik ibadah juga menunjukkan kestabilan emosional dan mental yang baik pada siswa.
2. Proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah menggunakan beberapa metode yaitu habituasi kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan pada pondok pesantren, peran keteladanan guru, upaya dalam penguatan karakter, serta tata tertib dan pemberlakuan sanksi. Metode-metode tersebut menjadi strategi yang mengokohkan fondasi penguatan karakter religius siswa generasi Z di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang. strategi tersebut mengikat perilaku siswa sesuai dengan nilai ajaran Islam.

3. Habituaasi kegiatan keagamaan menjadi metode utama penguatan karakter religius di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Strategi ini sejalan dengan visi misi sekolah yang menekankan nilai-nilai religius di atas kemampuan profesionalitas. Program habituasi terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui modeling dan imitasi, serta memperkuat religiusitas siswa secara konsisten. Selain itu, kegiatan keagamaan yang terstruktur membantu mengurangi ketergantungan siswa pada gawai dan memberikan alternatif positif untuk memanfaatkan waktu mereka, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan perkembangan spiritual mereka. SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berhasil mengintegrasikan kultur kepesantrenan dengan tetap adaptif terhadap generasi Z.
4. Habituaasi kegiatan keagamaan berimplikasi bagi proses penguatan karakter SMK Islam Roudlotus Saidiyyah berupa peningkatan siswa pada 3 aspek, yaitu: peningkatan pengetahuan, peningkatan rutinitas beribadah secara konsisten, dan peningkatan kepribadian. Peningkatan terjadi setelah melalui 3 fase yaitu: fase awal (sebelum siswa mengenal habituasi), fase proses (ketika siswa mengikuti habituasi), dan fase akhir (hasil setelah siswa terbiasa melaksanakan habituasi).

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis
 - a. Integrasi Teori Religiusitas Glock & Stark dengan Trilogi Islam.
Dalam penelitian ini peneliti menemukan keselarasan antara 5 dimensi religiusitas Glock & Stark (Keyakinan, Praktik,

Pengalaman Batin, Pengetahuan, dan Konsekuensi) dengan Trilogi Islam (Iman, Ilmu, dan Amal). Hasil penelitian ini menunjukkan kedua teori ini dapat secara efektif memperkaya pendekatan multidimensi dalam memahami religiusitas.

- b. Pengembangan Teori Habitiasi. Hasil penelitian mendukung dan memperluas teori-teori terkait habitiasi dalam pendidikan. Habitiasi perlu dirancang sistematis, konsisten, dan didukung oleh strategi lain seperti keteladanan dan peraturan untuk menjadi efektif. Sehingga perilaku dan nilai-nilai yang berulang kali dilakukan siswa dapat tertanam sebagai kebiasaan.
- c. Kontribusi pada Literatur Penguatan Karakter Generasi Z. Penelitian ini menambah literatur mengenai penguatan karakter dengan fokus pada karakter religius dan generasi Z. Hasil riset memperkaya pemahaman tentang bagaimana karakter religius generasi Z dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan terstruktur, keteladanan, peran guru, dan integrasi dengan kurikulum sekolah.

2. Implikasi Praktis

- a. Pengembangan Kurikulum dan Program Sekolah. Sekolah-sekolah berbasis Islam dengan siswa generasi Z dapat mengadopsi program habitiasi kegiatan keagamaan seperti di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah. Program ini mengintegrasikan lebih banyak keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- b. Peran Asrama dalam Penguatan Karakter, dalam hal ini pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah. Lingkungan asrama penting

dalam membentuk karakter religius siswa, dibuktikan dengan siswa asrama yang unggul dari keilmuan dan amal dibandingkan siswa laju. Hal ini menunjukkan sekolah dengan fasilitas asrama dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter religius.

- c. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial disertai Pengawasan secara Kontinyu. Media sosial dan konten digital bertema religi dapat menarik minat siswa dalam mempelajari agama. Namun pengawasan pada sekolah dan asrama juga penting untuk mencegah kecanduan mereka terhadap pengaruh negative teknologi.
3. Implikasi Kebijakan Pendidikan Nasional maupun Pelatihan Guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat karakter religius dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam kurikulum nasional. Selain itu, pelatihan untuk guru dan pengelola sekolah bisa dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam implementasi program habituasi kegiatan keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, hendaknya senantiasa mengutamakan nilai-nilai karakter pada siswa maupun gurunya. Kepala Sekolah hendaknya memaksimalkan program habituasi kegiatan keagamaan yang telah berjalan. Hendaknya sistem penguatan karakter religius juga mengupdate informasi-informasi terkait karakteristik generasi Z agar

bisa mengadaptasikan tanpa menghilangkan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada.

2. Bagi Guru, diharapkan mampu menjaga keteladanan, etos kerja, maupun profesionalisme dalam penguatan karakter. Selain itu sebaiknya guru juga mengikuti perkembangan generasi Z termasuk karakteristiknya. Sehingga upaya penguatan karakter religius lebih mudah terlaksana dan berdampak baik pada semua siswa generasi Z.
3. Bagi Siswa Generasi Z, diharapkan mampu meningkatkan keyakinan, pengetahuan, dan amal berupa praktik ibadah dan perilakunya sesuai ajaran Islam, sehingga memiliki karakter dan kehidupan yang lebih berkualitas.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan mampu menguraikan dan menganalisis proses penguatan karakter dengan lebih mendalam agar menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq, Warsiyah Warsiyah, dan Ju'subaidi Ju'subaidi. "Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth." *REID (Research and Evaluation in Education)* 9, no. 1 (2023): 73–85. <https://doi.org/10.21831/reid.v9i1.61201>.
- Abo-Zena, Mona M., dan Allegra Midgette. "Developmental implications of children's early religious and spiritual experiences in context: A sociocultural perspective." *Religions* 10, no. 11 (2019). <https://doi.org/10.3390/rel10110631>.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Aisyah, Siti, dan Nur Khollik Afandi. "Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 145–56. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i2.69>.
- Al-Bukhari, al-Imam Mohammed ben Ismail. *Sahih al-Bukhari*. 8th ed. Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Diedit oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jilid 4. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Al-Ghazali, Al-Imam, Ibnu Ibrahim Ba'adillah, dan Muh. Iqbal Santosa. *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Republika, 2018.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salihin*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Alawiyah, Siti Tuti, dan Nico Harared. "4C Skills , Must Have untuk Generasi ' Gen Z ' di Kampar, Provinsi Riau." *Indonesian JOurnal of Society Engagement* 4, no. 3 (2023): 128–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v4i3.139>.
- Amin, dan Linda Yurike Susan. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbit LPPM, 2022.
- Amir, Yulmaida. "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.
- An-Naisaburi, Hasan Muslim bin Al-Hijaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.
- An-Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*. Jilid 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ana Lailatul Mafazah. "Strategy Installation of Religious Values in Putih Village Children Through Habitation Method." *Khidmatan* 2, no. 2 (2022): 122–30. <https://doi.org/10.61136/khid.v2i2.47>.
- Anwar, Khoirul, dan Muhammad Muhtar Arifin Sholeh. "The Model of Developing School Culture Based on Strengthening Religious Characters." In *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 168:212–17. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.039>.
- AP, Agus. "Kasus Penyerangan Siswa SMKN 5 Semarang, 13 Siswa Diamankan, Tiga Ditahan." Jawa Pos Radar Semarang, 2023. <https://radarsemarang.jawapos.com/hukum-dan->

kriminal/721405439/kasus-penyerangan-siswa-smkn-5-semarang-13-siswa-diamankan-tiga-ditahan.

Arifin, Jawanto. “Kasus Pelajar Kecanduan Game dan Gantung Diri, Ini Kata Kemenag.” *Radar Bromo*, 2023. <https://radarbromo.jawapos.com/kraksaan/1001632689/kasus-pelajar-kecanduan-game-dan-gantung-diri-ini-kata-kemenag>.

Arofah, Laelatul, Santy Andrianie, dan Restu Dwi Ariyanto. “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 16–28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.

Artese, F. “In The Digital World, All Roads Lead to Rome. But is Rome Prepared?” *Dental Press Journal of Orthodontics* 24, no. 6 (2019). <https://doi.org/http://doi.org/10.1590/2177-6709.24.6.007-008.edt>.

Arthur, James. *Education with Character: The moral economy of schooling*. London: Routledge Falmer, 2003. <https://doi.org/10.4324/9780203220139>.

———. *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*. New York: Routledge, 2020.

Arumsari Rachmadi, Alanna. “Senioritas Kebablasan, Taruna Sekolah Pelayaran di Semarang Diduga Jadi Korban Kekerasan.” *Pikiran Rakyat*, 2023. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-016783747/senioritas-kebablasan-taruna-sekolah-pelayaran-di-semarang-diduga-jadi-korban-kekerasan?page=2>.

As’ari, Hasan. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 2 Gunungkidul.” In *Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, 5:201–6, 2022. <https://doi.org/ISSN: 2962-1240>

(p).

Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Baari syarah: Shahih al Bukhari*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

Augita, Yolanda, dan Dikdik Baehaqi Arif. “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Smp Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan.” *Academy of Education Journal* 13, no. 2 (2022): 322–34. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>.

Azizah, Agvi Indah Nur. “Implementation Of Character Education Strengthening (PPK) Policy In SMP Piri Ngaglik Sleman.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15860>.

Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Bates, Agnieszka. “Character education and the ‘priority of recognition.’” *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (2019): 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.

———. *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education (Beyond the One-Dimensional Self)*. New York: Routledge, 2021.

Bergler, Thomas E. “Generation Z and Spiritual Maturity.” *Christian Education Journal* 17, no. 1 (17 Februari 2020): 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.

Bhatia, Kiran Vinod, dan Manisha Pathak-Shelat. *Gen Z, Digital Media, and Transcultural Lives at Home in the World*. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. Leiden: Lexington Books, 2016. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Aht>

[tp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cn](http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cn)
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cn>
<https://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

Bialangi, Saiful S, Abd Kadim Masaong, dan Sitti Roskina Mas.
“Strengthening Religious Character through Habituation Program at
SMA Negeri 4 Gorontalo.” *IRBEJ (International Research-Based
Education Journal)* 5, no. 1 (2023): 46–57.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/irbej%0AStrengthening>.

Browne, Liz, dan Lene Foss. “How does the discourse of published research
record the experience of Generation Z as students in the Higher
Education sector?” *Journal of Further and Higher Education* 47, no. 4
(2023): 513–27. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2022.2143257>.

Budiyono, Alief. “Urgensi nilai religius pada generasi z di era vuca” 7, no. 1
(2023): 1–14.

Cappellen, Patty Van, Megan E. Edwards, dan Barbara L. Fredrickson.
“Upward spirals of positive emotions and religious behaviors.” *Current
Opinion in Psychology* 40 (2021): 92–98.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.004>.

Chance, Paul. *Learning and Behavior*. 7th ed. Belmont: Wadsworth Cengage
Learning, 2014.

Charles Y. Glock, dan Rodney Stark. *American Piety The Nature of
Religious Commitment*. Ke-3. California: University of California
Press, 1974.

Clayton, Richard R, dan James W Gladden. “Five The Toward a Sacred
Religiosity : of Dimensions Demythologizing Artifact.” *Journal for the
Scientific Study of Religion* 13, no. 2 (1974): 135–43.

<https://doi.org/10.2307/1384375>.

Cox, Daniel A. "Generation Z and the Future of Faith in America." *Survey Center of American Life*, 2022. [https://www-americansurveycenter-org.translate.goog/research/generation-z-future-of-faith/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#:~:text=The Generation Gap in Religious Affiliation&text=In terms of identity%2C Generation,Generation X \(25 percen.](https://www-americansurveycenter-org.translate.goog/research/generation-z-future-of-faith/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#:~:text=The+Generation+Gap+in+Religious+Affiliation&text=In+terms+of+identity%2C+Generation,Generation+X+(25+percen)

Denzin, Norman K., dan Yvona S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Jilid 2. California: SAGE Publications, 2011.

Dillah, Ibnu Ubay, Eva Latipah, dan Nasril Nasar. "Religious Behavior Of Generation Z: The Contribution Of Heredity." *Psikis: Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2023): 198–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18536>.

Dimock, Michael. "Defining generations : Where Millennials end and Generation Z begins." Pew Research Center, 2019. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

Djuaeni, Muhammad Napis, dan Ahmadi Usman. "Al-Lughah al-'Arabīyah fī al-ma'āhid al-Islāmīyah bī Indūnīsīyā: Mushkilātuhā wa ṭuruq ḥallihā." *Studia Islamica*, 2021. <https://doi.org/10.36712/SDI.V28I2.21936>.

Eem Munawaroh, Binti Isrofin, Kusnarto Kurniawan,. "The Importance of Religiosity and Resilience on Z-Generation and the Implication for School Counseling." *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 4081–86. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1469>.

Epafra, Leonard, Hendrikus Kaunang, Maksimilianus Jemali, dan Vania

- Setyono. "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z." In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, 02:1–11. Bogor, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.
- Euken, Rudolf. *The Truth Of Religion*. New York: G.P. Putnam's Sons, 1911.
- Fushtei, Oksana, Nataliia Franko, dan Iryna Sarancha. "Formation of Life Competence of Boarding School Students As an Indicator of Successful Socialization." *Social work and education* 9, no. 1 (2022): 147–58. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.22.1.12>.
- Gentina, Elodie, dan Emma Parry. *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*. Bingley: Emerald Publishing Limited, 2020.
- Good, Marie, Matthew Linzel, dan Russell D. Kosits. "The Role of Desire, Habit, and Temptation Resistance in the Relation between Trait Self-Control and Goal Success: A Study of Religious Goals in a Highly Religious Sample." *International Journal for the Psychology of Religion* 30, no. 2 (2020): 89–100. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1651192>.
- Hadi, Nur. "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." *Intelektual* 9, no. 1 (2019): 1–18. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektua>.
- Haerudin, Wawang, dan Tajuddin Noor. "Internalization of the Values of Religious Character in Learning Activities as an Effort of Characteristics Islamic Manners." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 268–80. <https://www.al->

afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/242.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Hardy, Sam A., Jenae M. Nelson, Joseph P. Moore, dan Pamela Ebstyn King. "Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research." *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (2019): 254–75. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>.

Hayati, Fitri Nur, Suyatno Suyatno, dan Edhy Susatya. "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School." *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>.

Herliani., Didimus Tanah Boleng., dan Elsy Theodora Maasawet. *Teori belajar dan pembelajaran*, 2021.

Herliani, Didimus Tanah Boleng, dan Elsy Theodora Maasawet. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Hilton, John, dan Heidi Vogeler. "Religiosity Outcomes in Post-Secondary Courses: Comparing Online and Face-to-Face Instruction." *Religious Education* 116, no. 1 (2020): 26–40. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1863071>.

Horwitz, Ilana M. *Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education. Review of Religious Research*. Vol. 63. Springer US, 2021. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00433-y>.

Horwitz, Ilana M., Benjamin W. Domingue, dan Kathleen Mullan Harris. "Not a family matter: The effects of religiosity on academic outcomes

- based on evidence from siblings.” *Social Science Research* 88–89, no. March (2020): 102426.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2020.102426>.
- Huda, Nurul, dan dkk. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multidisipliner*. Bandung: Divisi Pengembangan Produksi IKAPI Jabar, 2021.
- Hunter, James Davison. *The Death of Character : Moral Education in an Age Withouth Good or Evil*. United States of America: Basic Books, 2000.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk, Farida Hanum, dan Lantip Diat Prasajo. “Developing Character Education Through Academic Culture in Indonesian Programmed Islamic High School.” In *Problems of Education in the 21st Century*, 78:948–66, 2020.
<https://doi.org/10.33225/pec/20.78.948>.
- Izzati, Lailatul Rifqoh, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, dan M. Fahim Tharaba. “Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 979–96.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.788.
- Katz, Roberta, Sarah Ogilvie, Jane Shaw, dan Linda Woodhead. *Gen Z, Explained: The Art of Living in a Digital Age*. London: The University of Chicago Press, 2021.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226814988.001.0001>.
- Kelana, Setiawan Hendra. “Ikrar Damai Akan Dibacakan, Digelar Juga Rapat Terpadu Libatkan Beberapa SMK di Semarang.” *Suara Merdeka*,

2022. <https://www.suaramerdeka.com/semarang-ray/pr-046023548/ikrar-damai-akan-dibacakan-digelar-juga-rapat-terpadu-libatkan-beberapa-smk-di-semarang>.

Khairuddin, Wan Haslan, Jalaluddin Abdul Malek, Z. Ab Rahman, Noordeyana Tambi, Abdullah Latuapo, dan Balan Rathakrishnan. “Approach of Self-Compassion, Religiosity and Theory of Planned Behaviour in COVID 19 Pandemic.” *International journal of health sciences* 6, no. S5 (2022): 9044–58. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11340>.

Khalish, Naufal. “Alasan Utama Gen Z Rentan Kena Masalah Mental Menurut Studi.” *Rumah Sakit Jiwa Aceh*, 2024. <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/alasan-utama-gen-z-rentan-kena-masalah-mental-menurut-studi>.

Khariri, Moch Sholakhuddin Al, dan Dzulfikar Akbar Romadlon. “Application of Worship Practice to Form Habits at Madrasah Tsanawiyah.” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 21, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.713>.

Knight, Yolande. “Talking About My Generation: a Brief Introduction to Generational Theory.” *Planet* 21, no. 1 (2009): 13–15. <https://doi.org/10.11120/plan.2009.00210013>.

Kumala, Putri Intan, Aenaya Rahma Nurfadila, Alfian Qori Irsandi, dan Auladiya Parhiatun Nur. “Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 di Sekolah Dasar.” *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.

Kupperman, Joel. *Character*. New York: Oxford University Press, 1991.

Kuroda, Toshikazu, Carlos R.X. Cançado, dan Christopher A. Podlesnik.

- “Relative effects of reinforcement and punishment on human choice.” *European Journal of Behavior Analysis* 19, no. 1 (2018): 125–48. <https://doi.org/10.1080/15021149.2018.1465754>.
- Lahmar, Fella. “Islamic Education: An Islamic ‘Wisdom-Based Cultural Environment’ in Awestern Context.” *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.
- Lerchenfeldt, Sarah, Stefanie M. Attardi, Rebecca L. Pratt, Kara E. Sawarynski, dan Tracey A.H. Taylor. “Twelve Tips for Interfacing with The New Generation of Medical Students: iGen.” *Medical Teacher* 43, no. 11 (2021): 1249–54. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1845305>.
- Leskauskas, Darius. “Generation Z – Everyday (Living with an) Auxiliary Ego.” *International Forum of Psychoanalysis* 29, no. 3 (2020): 169–74. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2019.1699665>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Manalang, Aprilfaye T. “Generation Z, Minority Millennials and Disaffiliation from Religious Communities: Not Belonging and the Cultural Cost of Unbelief.” *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 17, no. 2 (2021). <http://www.religjournal.com>.
- Marcus, Zeve J., dan Michael E. McCullough. “Does religion make people more self-controlled? A review of research from the lab and life.” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 167–70. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.12.001>.
- Marwah, Nabilah, dan Egi Agustian Rahmat Sukendar. “The Habitualization of Religious Values in Character Education at the Ulin Nuha Al Islami

- Bogor Foundation.” *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 3 (2023): 298–309.
<https://doi.org/10.35877/soshum1819>.
- Miftakhul Jannah, Salma, dan Agus Satmoko Adi. “Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X Kabupaten Lamongan.” *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 1 (2023): 26–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p26-39>.
- Mills, Ian. “Moral Decision-Making, Religious Reinforcement and Some Educational Implications.” *Journal of Moral Education* 6, no. 3 (1977): 162–69. <https://doi.org/10.1080/0305724770060303>.
- Miranda, Aja. “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 16–33.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>.
- Muhammet Mustafa Bayraktar. “The Factors Affecting Religious Development in the Context of Religious Education in Turkey.” *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–77.
<https://doi.org/10.17265/2161-623x/2017.03.005>.
- Muslim, Ahmad Buchori. “Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program.” *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 01, no. 2 (2020): 137–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i2>.
- Najati, M. Utsman. *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Narulita, Sari, Rihlah Nur Aulia, Elisabeth Nugrahaeni, Firdaus Wajdi,

- Izzatul Mardhiah, dan Andy Hadiyanto. “Religion Learning Strategies for the Z Generation.” In *1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSSHum 2019)*, 335:870–75. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icessshum-19.2019.136>.
- Niemiec, Ryan M., Pninit Russo-Netzer, dan Kenneth I. Pargament. “The Decoding of the Human Spirit: A Synergy of Spirituality and Character Strengths Toward Wholeness.” *Frontiers in Psychology* 11, no. September (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02040>.
- Northcott, Michael S. *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. London: Darton, Longman, and Todd Ltd, 2007.
- Nurhanisah, Yuli. “Gen Z Indonesia Internet-an Mulu.” Indonesia baik.id, 2023. <https://indonesiabaik.id/infografis/gen-z-indonesia-internet-an-mulu>.
- Nurlina, Nurfadilah, dan Aliem Bahri. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2021.
- Opsahl, T., L. J. Ahrenfeldt, S. Möller, dan N. C. Hvidt. “Religiousness and depressive symptoms in Europeans: findings from the Survey of Health, Ageing, and Retirement in Europe.” *Public Health* 175 (2019): 111–19. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.07.011>.
- Percy, Martyn. “Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality Among Millennials.” *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 163–72. <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658268>.
- Polok, Grzegorz, dan Adam R. Szromek. “Religious and Moral Attitudes of Catholics from Generation Z.” *Religions* 15, no. 25 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel15010025>.

- Pradana, Whisnu. “Kasus Anak Kecanduan Gadget di Jabar, Belasan Rawat Jalan-Ada yang Meninggal.” Detiknews, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5501680/kasus-anak-kecanduan-gadget-di-jabar-belasan-rawat-jalan-ada-yang-meninggal>.
- Rachmawati. “5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan hingga Bunuh Sopir Taksi untuk Dapat Uang.” Kompas.com, 2019. https://regional.kompas.com/read/2019/12/20/06360071/5-kasus-kecanduan-game-online-bolos-sekolah-4-bulan-hingga-bunuh-sopir-taksi?page=all#google_vignette.
- Rahman, Fawait Syaiful. “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent.” *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i1.235>.
- Rakhmah, Diyan Nur. “Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?” Kemdikbud-Ristek, 2021. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Ramadani, Reny Oktavia. “Maraknya Aksi Tawuran Antar Pelajar SMK di Kota Semarang.” Kompasiana, 2023. <https://www.kompasiana.com/reny68161/63f6e3c308a8b515455e1273/maraknya-aksi-tawuran-antar-smk-di-kota-semarang>.
- Ray Flora, Stephen. *The Power of Reinforcement*. New York: State University of New York Press, 2004.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. UU No. 12, 20 1 (2003).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VII. Jakarta: Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2007.

- Rizka, Haira. "Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta." *Shahih* 4, no. 1 (2019): 25–38.
- Rofi'i, Yuyun Sunesti, dan Supriyadi. "Hijrah and Religious Symbolization of Generation Z." In *ICoReSH (International Conference on Religion, Spirituality, and Humanity)*, 1–12. Surakarta: Sebelas Maret University, 2020. pps.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/2019/Hijrah-and-Religious-of-generazation-Z.pdf ous_Symbolization.
- Romario. "Generation Z and the Search for Religious Knowledge on Social Media." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 8, no. 2 (2022): 144–56. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i2.6062>.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 7th ed. New York: Mc.Graw Hill, 2020.
- Sauri, Sofyan, Anwar Sanusi, Nalahuddin Saleh, dan Shofa Musthofa Khalid. "Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 30. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>.
- Schlee, Regina Pefanis, Vicki Blakney Eveland, dan Katrin R. Harich. "From Millennials to Gen Z: Changes in student attitudes about group projects." *Journal of Education for Business* 95, no. 3 (2019): 139–47. <https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1622501>.
- Schnitker, Sarah A., Jay M. Medenwaldt, dan Emily G. Williams. "Religiosity in adolescence." *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 155–59. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>.
- Sedikides, Constantine, dan Jochen E. Gebauer. "Do religious people self-

- enhance?” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 29–33.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.002>.
- Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z : A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019.
- Selim, Nadia. “Adolescent Non-Arab Muslims Learning Arabic in Australian Islamic Schools: Expectations, Experiences, and Implications.” *Religions* 14, no. 71 (2023): 1–24.
<https://doi.org/10.3390/rel14010071>.
- Shodiq. *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Skinner, B.F. *Contingencies of Reinforcement (A Theoretical Analysis)*. United States of America: Meredith Corporation, 1969.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation. Экономика Региона*. Washington: Baker Academic, 2009.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Sydney: HarperCollins Canada, 2017.
- Subagyo, Agus. *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methods*. Malang: Inteligensia Media, 2020.
- Sudaryana, Bambang. *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sudirman, Sudirman, Muhammad Alda Wijayanto, Endang Fatmawati, Revi Sesario, dan Siti Aisyah Hanim. “The Role of Religious Culture in Forming the Character of Vocational High School Students.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 347–57.

<https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.359>.

Sukatin, dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Sleman: Deepublish, 2020.

Sultan, Sarwat, Frasad Kanwal, dan Irshad Hussain. “Moderating Effects of Personality Traits in Relationship Between Religious Practices and Mental Health of University Students.” *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2458–68. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00875-x>.

Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish, 2020.

Suriadi, dan Triyo Supriyatno. “Implementation of Religious Character Education Through School Culture Transformation.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 8 (2020): 2749–55.

Suryaman, dan Hari Karyono. “Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini di Kelas Rendah Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 27, no. 1 (2018): 10–18. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p010>.

Sutarto. “Implementation of Operant Conditioning Theory for Habituation of Students in Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 33–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1060>.

Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA

- Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Szcześniak, Małgorzata, Zdzisław Kroplewski, dan Roman Szałachowski. “The mediating effect of coping strategies on religious/spiritual struggles and life satisfaction.” *Religions* 11, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11040195>.
- Taja, Nadri, Abas Asyafah, dan Encep Syarif Nurdin. “Internalization of Religious Values in Z Generation through 5 (T) Program.” In *1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 307:208–10. At, 2019. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.49>.
- Talakua, Patrychia, dan Kurniawati Martha. “Peran Guru Kristen Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Daring.” *Diligentia* 4, no. 1 (2022): 50–66. <https://doi.org/E-ISSN: 2686-3707>.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. New Delhi: Atria Books, 2017.
- Vukojević, Bojana. “Odnos Generacije Z Prema Religiji.” *Politeia* 10, no. 20 (2020): 139–52. <https://doi.org/10.5937/politeia0-28829>.
- Winataputra, Udin S., dan Sri Setiono. *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Wnuk, Marcin. “Links between faith and some strengths of character: Religious commitment manifestations as a moderators.” *Religions* 12, no. 9 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12090786>.

- Yohanes Apolonius Tonis, Cosmas Busa Malli Ngra, Sirvoni Chriselda Lalu, dan Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari. “Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0.” In *Prosidingg Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*, 370–85. Denpasar: UKM Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>.
- Zaenuri, Ahmad. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman.” *Jurnal Irfani* 12, no. 1 (2016): 88–99. <https://doi.org/10.15642/pai.2014.2.2.273-298>.
- Zakso, Amrazi, Iskandar Agung, Etty Sofyatiningrum, dan M Calvin Capnary. “Factors affecting character education in the development of the profile of Pancasila students: The case of Indonesia.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 2254–73. <http://journalppw.com>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Observasi	Indikator	Aspek yang diamati	Ket	Ya / Tdk
Karakter Religius Siswa Gen Z	Keilmuan siswa	- Siswa responsive saat guru bertanya - Siswa menanyakan kebenaran pengetahuan yang ia terima di luar kelas		
	Praktik ibadah	- Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah - Siswa melaksanakan sholat dhuha dengan tertib walaupun ibadah sunnah - Siswa mengikuti program tahfidz - Siswa mengaji al-Qur'an dengan serius, tidak ramai (bercanda) - Siswa asrama memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah & hafalan		
		- Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah - Siswa mendahulukan jamaah daripada aktivitas lain - Siswa mengikuti imam berdzikir & berdo'a setelah sholat - Siswa berdzikir dengan tenang, tidak terburu-buru / berbincang		
	Hubungan sosial	- Interaksi siswa laki-laki dengan siswa perempuan - Siswa asrama bercengkrama cukup erat satu sama lain di sekolah		
	Emosional	- Siswa tidak marah ketika ditegur guru melakukan kesalahan - Siswa asrama SMK lebih tenang saat Madrasah Diniyyah di kelas		
	Moral	- Siswa mengucapkan salam & cium tangan saat bertemu guru - Siswa berbicara dengan bahasa sopan kepada guru - Siswa menunduk ketika ada tamu		
Proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan	Profesionalitas	- Siswa dapat mengkondisikan diri saat kegiatan rutin hari Jum'at - Siswa bekerja sama membereskan aula setelah habituasi program tahfidz selesai bersama guru		
		Siswa asrama disiplin: setelah jamaah maghrib selesai langsung menuju aula untuk madrasah diniyyah		
	Fisik	- Siswa mengikuti program Sabtu bersih - Siswa putra berpakaian rapi & berpeci saat di sekolah		
	Peran aktif	Siswa asrama menjadi musdzin masjid		
Proses penguatan karakter melalui habituasi kegiatan	Pelaksanaan habituasi	- Habitulasi diikuti seluruh siswa (asrama & laju) - Guru menjelaskan pemahaman apa saja nilai karakter religius dari habituasi yang dilakukan siswa - Siswa segera menuju aula melaksanakan pembiasaan pagi hari		

keagamaan	Kegiatan habituasi	- Habituaasi harian: - Pembacaan asmaul husna & doa - Sholat dhuha berjamaah - Program Tahfidz - Sholat dhuhur berjamaah - Habituaasi mingguan - Kegiatan rutin hari Jum'at - Jum'at kliwon : Qiro'ah - Jum'at pahing : Khitobah - Jum'at legi : Maulid - Jum'at pon : Manaqib - Jum'at wage : Fiqih Ibadah - Sabtu bersih di area sekolah		
	Kegiatan asrama	- Siswa asrama melaksanakan sholat sunnah rawatib - Sholat jamaah dilaksanakan dengan khushyuk, tidak ada yang bercanda - Siswa asrama ikut berdzikir dan berdo'a hingga selesai - Pembelajaran Madin antara siswa asrama putra dan putri dipisahkan sekat - Saat Madin ustadz seringkali memberikan pertanyaan untuk didiskusikan siswa asrama - Siswa mengaji al-Qur'an dengan serius - Siswa setor hafalan dengan mengantri di depan ustadz - Siswa muroja'ah & hafalan fokus pada al-Qur'an masing-masing - Ustadz aktif membenarkan bacaan al-Qur'an siswa asrama yang masih salah		
	Keteladanan guru	- Mendampingi siswa mengikuti kegiatan habituasi keagamaan - Membersamai siswa bekerja bakti pada program sabtu bersih - Mengapresiasi kinerja siswa dengan bersedekah - Menjaga keharmonisan antar guru ketika berinteraksi satu sama lain - Guru membagikan jajan kepada siswa asrama		
	Upaya guru	- Mendampingi sholat berjamaah bersama siswa - Guru berkeliling ke kelas untuk menjemput mereka ketika kegiatan habituasi keagamaan - Guru tegas menegur siswa ketika perilakunya salah - Pembelajaran karakter di kelas		
		- Interaksi guru dengan siswa - Karakter siswa putra maupun siswa putri - Guru menjelaskan hikmah siswa serius mengikuti habituasi - Guru memotivasi siswa sesuai nilai-nilai keislaman		
	Gawai (Peraturan)	Siswa tidak membawa gawai ke sekolah		
	Fasilitas pendukung	- Sarana / bangunan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah - Sarana / bangunan di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah - Fasilitas asrama putra & asrama putri dipisah		

Lampiran 2a.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Kepala Sekolah

1. Identitas Wawancara

- a. Nama narasumber :
- b. Jabatan :
- c. Hari, Tanggal :
- d. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Penguatan karakter religius di sekolah melalui habituasi kegiatan keagamaan	1. Bagaimana perencanaan penguatan karakter yang disusun di sekolah?
	2. Seperti apa strategi dalam penguatan karakter religius di sekolah?
	3. Apa saja kompetensi penguatan karakter religius yang ada di sekolah?
	4. Bagaimana kebijakan kurikulum terkait program habituasi kegiatan keagamaan?
	5. Bagaimana awal mula program pembiasaan yang ada di sekolah?
	6. Bagaimana peran peraturan pada pelaksanaan penguatan karakter religius di sekolah?
	7. Bagaimana peran guru dalam proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan?
	8. Bagaimana sarana prasarana mendorong proses penguatan karakter religius melalui habituasi kegiatan keagamaan?
	9. Seperti apa kendala yang dialami sekolah & guru dalam proses?
	10. Karakter gen Z yg dimiliki siswa SMK Islam

	Roudlotus Saidiyyah?
Religiusitas Siswa Gen Z	11. Seperti apa religiusitas siswa gen Z di sekolah?
	12. Seperti apa keterkaitan proses penguatan karakter religius dengan karakteristik gen Z pada siswa?
	13. Bagaimana efektivitas habituasi kegiatan keagamaan yg dilakukan di SMK Islam Roudlotus Saidiyyah terhadap penguatan religiusitas siswa?

Lampiran 2b.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Guru PAI & Guru BK SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang

1. Identitas Wawancara

- a. Nama narasumber :
- b. Jabatan :
- c. Hari, Tanggal :
- d. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Topik wawancara	Indikator	Pertanyaan
Proses Penguatan Karakter Religius melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan	Perencanaan penguatan karakter	1. Metode apa yang dipilih dalam proses penguatan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah?
	Strategi penguatan karakter	2. Seperti apa peran guru, peraturan, maupun sanksi terhadap proses penguatan karakter religius di sekolah?
	Pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan	3. Apa saja habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?
	Penguatan indikator komponen karakter	4. Usaha apa yang dilakukan sekolah & guru untuk menguatkan pengetahuan moral siswa?
		5. Usaha apa yang dilakukan untuk menguatkan perasaan moral siswa?
		6. Usaha apa yang dilakukan untuk menguatkan tindakan moral siswa?
	Dimensi religiusitas	7. Bagaimana habituasi kegiatan keagamaan dapat menguatkan keyakinan religi siswa?
		8. Bagaimana habituasi kegiatan keagamaan dapat menguatkan pengetahuan religi siswa?
		9. Bagaimana habituasi kegiatan keagamaan dapat menguatkan pengalaman religi siswa?
	Kendala pelaksanaan	10. Seperti apa kendala dan tantangan yang dihadapi guru saat penguatan karakter religius dilakukan di sekolah?

	Keterbukaan gen Z pada teknologi	11. Apakah terdapat pemanfaatan gawai / teknologi digital dalam proses penguatan karakter religius pada siswa Gen Z?
	Karakter gen Z	12. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari karakter siswa gen Z pada proses penguatan karakter religius di sekolah?
	Keterkaitan penguatan karakter, habituasi, dengan karakter gen Z	13. Seperti apa pengaruh intensitas habituasi kegiatan keagamaan terhadap program penguatan karakter religius siswa gen Z?
Dampak penguatan praktik religi pada Siswa Gen Z	Ibadah yang dilakukan	14. Apa saja praktik religi (<i>ibadah mahdhah</i>) yang dilakukan siswa di sekolah?
	Intensitas & kualitas ibadah	15. Seperti apa Intensitas & kualitas praktik religi yang dimiliki siswa di sekolah?
	Perubahan praktik religi siswa	16. Bagaimana perubahan praktik religi siswa gen Z setelah mengikuti habituasi kegiatan keagamaan di sekolah?
Dampak penguatan pada sikap & perilaku religi Siswa Gen Z	Respon awal siswa	17. Bagaimana respons siswa saat melaksanakan habituasi kegiatan keagamaan?
	Emosional siswa	18. Bagaimana perubahan emosional siswa yang ditunjukkan setelah mengikuti habituasi kegiatan keagamaan di sekolah?
	Moralitas siswa	19. Bagaimana perubahan moral yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti habituasi kegiatan keagamaan di sekolah?
	Hubungan sosial siswa	20. Bagaimana perubahan hubungan sosial yang ditunjukkan siswa saat berinteraksi di sekolah setelah mengikuti habituasi kegiatan keagamaan?
	Profesionalitas siswa	21. Bagaimana perubahan profesionalitas siswa yang ditunjukkan setelah mengikuti habituasi kegiatan keagamaan di sekolah?
	Perhatian fisik siswa	22. Bagaimana perhatian siswa terhadap fisik maupun lingkungan setelah dilakukan habituasi?
	Keterkaitan gawai / media digital	23. Seperti apa Efek penggunaan gawai / media digital pada sikap & perilaku religi siswa di sekolah?

Lampiran 2c.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Siswa Gen Z SMK Roudlotus Saidiyyah Semarang

1. Identitas Wawancara

- e. Nama narasumber :
- f. Jabatan :
- g. Hari, Tanggal :
- h. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Topik wawancara	Indikator	Pertanyaan
Proses Penguatan Karakter Religius melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan	Pemahaman religiusitas siswa	1. Apa yang kamu ketahui tentang karakter religius?
	Pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan	2. Apa saja kegiatan keagamaan yang wajib siswa ikuti di sekolah?
	Strategi penguatan karakter religius	3. Seperti apa peran guru terhadap karakter religius yang ada di sekolah?
		4. Apakah anda pernah melihat keteladanan guru yang mencerminkan karakter religius ketika di sekolah?
		5. Menurut anda apakah peraturan & sanksi yang ada di sekolah berhubungan dengan karakter religius anda / teman-teman anda?
	Religious belief	6. Apakah anda percaya pada Tuhan? Bagaimana cara anda mempercayainya?
		7. Sejauh mana anda percaya pada hal-hal goib & kehidupan setelah kematian?
		8. Apakah anda percaya jika berbuat baik dibalas kebaikan dan sebaliknya? Seperti apa buktinya?
	Religious knowledge	9. apa saja karakter religius yang telah dipelajari di sekolah?
		10. Menurut anda apakah penting karakter religius di sekolah? Mengapa?

		11. Apakah anda pernah mendapatkan penjelasan tentang karakter religius di kelas?
	Religious experiment	12. Apa yang anda rasakan ketika mengikuti rutinitas hari Jum'at di sekolah?
		13. Apa yang anda rasakan ketika anda berdoa setelah sholat?
		14. Apa yang anda rasakan setelah membaca al-Qur'an?
	Karakter gen Z	15. Apa yang anda ketahui tentang gen Z?
		16. Sebagai gen Z, seberapa sering anda menggunakan gadget / teknologi digital setiap hari?
		17. Apakah terdapat pemanfaatan gawai / teknologi digital dalam proses penguatan karakter religius pada siswa Gen Z?
		18. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari teknologi digital pada proses penguatan karakter religius yang anda rasakan?
	Pengaruh habituasi pada religiusitas	19. Apakah kegiatan keagamaan yang berulang kali dilakukan berdampak pada karakter religius anda?
Dampak penguatan praktik religi pada Siswa Gen Z	Pelaksanaan ibadah	20. Apa saja <i>ibadah</i> yang anda lakukan di sekolah?
		21. Apa yang anda rasakan ketika tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Bagaimana konsekuensinya?
	Intensitas pelaksanaan	22. Seberapa sering anda melaksanakan ibadah tersebut di sekolah?
	Kualitas pelaksanaan	23. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
	Habituasi dengan penguatan praktik ibadah	24. Apakah pembiasaan kegiatan keagamaan turut memengaruhi kualitas ibadah yang anda laksanakan di sekolah?
	Gen Z & praktik ibadah	25. Apakah penggunaan gawai / media digital memengaruhi aktivitas beribadah anda?
Dampak penguatan pada sikap & perilaku religi Siswa Gen	Pandangan gen Z terhadap religiusitas	26. Sebagai generasi Z, bagaimana pendapat anda melihat sikap maupun perilaku religius siswa saat ini?
	Emosional siswa	27. Setelah anda mengikuti kegiatan keagamaan, apa yang anda lakukan ketika teman anda melakukan perbuatan yang merugikan anda?

Z		28. Sebaliknya, apa yang anda akan lakukan ketika berbuat salah ke teman anda?
	Moral siswa	29. Setelah anda mengikuti kegiatan keagamaan, apa yang anda lakukan jika diminta menyampaikan pesan oleh guru?
		30. Lalu ketika anda diajak teman anda berbohong, apa yang akan anda lakukan?
	Hubungan sosial	31. Setelah anda mengikuti kegiatan keagamaan, seberapa sering anda membantu teman? Biasanya bantuan apa yang diminta teman?
	Profesionalitas	32. Ketika akan diadakan kegiatan keagamaan, anda ditunjuk guru untuk tampil menjadi pembawa acara. Apa yang akan anda lakukan?
		33. Lalu bagaimana jika anda harus bekerja sama dengan teman yang dulu pernah melukai anda?
	Perhatian fisik	34. Setelah anda mengikuti kegiatan keagamaan, apa yang akan anda lakukan ketika melihat sampah di kamar mandi?
		35. Lalu apa yang akan anda lakukan jika waktunya sholat dhuha, tapi celana anda terkena genangan air hujan di jalan?
	Keaktifan peran	36. Bagaimana tanggapan anda ketika diminta berperan aktif pada kegiatan keagamaan / organisasi keagamaan di sekolah?
	Gen Z & <i>religious consequences</i>	37. Apakah penggunaan gawai / media digital memengaruhi sikap & perilaku anda?
		38. Bagaimana kegiatan pembiasaan di sekolah dapat meningkatkan sikap & perilaku anda?

Lampiran 3 Dokumentasi



Foto 1. Visi dan Misi SMK Islam Roudlotus Saidiyyah

DAFTAR NILAI SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024

MATA PELAJARAN	: Pendidikan Agama Islam dan Budi
KELAS	: X Teknik Komputer dan Jaringan
WALI KELAS	: Cahyani Rahmawati, S.Pd.

SEMESTER 2

No	Nomor Induk	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN							NILAI TUGAS						NA	Sikap			
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6		AB	B	C	K
1	231311	Aby Sa'id Al Faizal	78	78	78	79	80			80	78	80				78,88	v			
2	231312	Bayu Aji	80	80	85	80	80			80	78	80				80,38	v			
3	231313	Fahmi Rizqi Ramadhan	77	76	75	75	75			76	76	80				76,25	v			
4	231314	Garnis Maulud Habsari	80	81	80	82	80			80	80	85				81,00	v			
5	231315	Kukuh Yudhanta	80	80	78	78	76			78	80	80				78,75	v			
6	231316	Muhammad Ardianto	80	85	80	86	85			80	80	85				82,63	v			
7	231317	Mutia Alif Tsamrotul Hujjah	81	85	84	86	80			78	80	80				81,75	v			
8	231318	Nabilah	80	80	80	85	84			80	80	82				81,38	v			
9																				
10																				

Guru Mata Pelajaran,

Nurul Huda, S.Pd.I.

Foto 2a. Daftar Nilai Harian PAI Kelas X Bidang Kompetensi TKJ

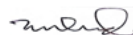
DAFTAR NILAI HARIAN SISWA
SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYAH SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

MATA PELAJARAN	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
KELAS	: XI Teknik Komputer dan Jaringan
WALI KELAS	: Akhmad Kurneri, S.Pd.

SEMESTER 2

No	Nomor Induk	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN							NILAI TUGAS						NA	Sikap		
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6		A	B	C
1	221298	Arthenia Audya Probo	80	78	82	79	85			84	82					81,43		v	
2	221301	Harisa Dessy Putri Nurfadila	80	80	81	82	84			85	85					82,43		v	
3	221302	Huda Amru Zaki	82	83	85	78	84			84	85					83,00		v	
4	221304	Lutfiana Rahmawati	80	77	81	79	85			84	82					81,14		v	
5	221305	Mayshafarel R. H	80	80	81	82	84			85	85					82,43		v	
6	221306	M. Khoirul Ulum	82	80	85	78	80			84	85					82,00		v	
7	221307	Wahyudi Arya Saputra	80	78	82	78	84			84	83					81,29		v	
8	221308	Theresia Keira Abira	80	78	82	79	80			80	80					79,86		v	
9																			
10																			

Guru Mata Pelajaran,



Nurul Huda, S.Pd.I.

Foto 2b. Daftar Nilai Harian PAI Kelas XI Bidang Kompetensi TKJ

DAFTAR NILAI
SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYAH SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

MATA PELAJARAN	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
KELAS	: XI Layanan Perbulanan Syariah
WALI KELAS	: Akhmad Kurneri, S.Pd.

SEMESTER 2

No	Nomor Induk	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN							NILAI TUGAS						NA	Sikap			
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6		AB	B	C	K
1	222354	Afina Ramadhani	80	80	80	78	80			84	80					80,29		v		
2	222356	Citra Amelia Fitri yanti	80	80	81	82	84			85	80					81,71		v		
3	222357	Firahayu Maesti Mukaromah	80	80	85	78	83			84	85					82,14		v		
4	222358	Jovita Anindya Nurraeni	80	82	81	80	85			85	85					82,57		v		
5	222359	Fatin Aulia Hanani	80	80	81	82	84			85	85					82,43		v		
6																				
7																				

Guru Mata Pelajaran,



Nurul Huda, S.Pd.I.

Foto 2c. Daftar Nilai Harian PAI Kelas XI Bidang Kompetensi LPS

DAFTAR NILAI
SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYAH SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

MATA PELAJARAN	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
KELAS	: XII Teknik Komputer dan Jaringan
WALI KELAS	: Irfan Dwi Prakasa, S.E.

SEMESTER 2

No	NISN	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN							NILAI TUGAS						NA	Sikap			
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6		AB	B	C	K
1	0057771745	Adit Kristanto	75	78	78	79				80	78	76				77,71	v			
2	0016087523	Agus Jali	75	78	80	80				80	78	75				78,00	v			
3	0062362133	Angga Arum Prasetyo	77	80	79	80				80	80	80				79,43	v			
4	0067460654	Eno Eka Risma	80	81	80	82				80	80	80				80,43	v			
5	0045032059	Ivan Junianto Prabowo	75	75	76	78				78	78	80				77,14	v			
6	0053682463	Muhammad As'ad Ahsan	77	78	80	80				80	80	78				79,00	v			
7	0056100767	Sayyidah Syarifatul Ulya	81	85	84	86				85	80	85				83,71	v			
8	0063281332	Tegar Nanda Pratama	82	85	80	85				82	78	85				82,43	v			
9																				
10																				

Guru Mata Pelajaran,

Nurul Huda, S.Pd.I.

Foto 2d. Daftar Nilai Harian PAI Siswa Kelas XII Bidang Kompetensi TKJ



Foto 3. Habitulasi Sholat Dhuha Berjamaah



Foto 4. Perilaku Religius Siswa yang Tenang Saat Habitulasi Rutin Jum'at & Sikap Sopan saat Dipanggil oleh Guru



Foto 5a. Pelaksanaan Habitulasi Program Tahfidz bagi Siswa Laju & Buku Laporan Perkembangan Siswa



Foto 5b. Setoran Hafalan Siswa kepada Guru Halaqah Gus Imam Zarkasi



Foto 6. Piket dan Bersih-Bersih Sekolah Siswa didampingi Guru



Foto 7. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Rodlotus Saidiyyah. Antara siswa asrama putra dan putri diberi pembatas.



Foto 8. Pendampingan Guru saat Habitulasi



TATA TERBIB PESERTA DIDIK
SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYAH
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

I. UMUM

1. Tata terbib peserta didik SMK Islam Roudlotus Saidiyah, dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar tercipta iklim dan kultur kehidupan sekolah yang dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan.
2. Ketertanian tata terbib ini wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik SMK Islam Roudlotus Saidiyah, antara lain mengantar : pakaian sekolah, waktu belajar, K-3 (ketertanian, Kedisiplinan, dan kebersihan), kegiatan kegamaan danlainnya.
3. Penghargaan diberikan bagi peserta didik yang berprestasi dan larangan serta sanksi bagi peserta didik yang melanggar ketentuan/tata terbib.
4. Tata terbib ini merupakan kesepakatan dalam musyawarah yang dihadiri oleh pengurus OSIS, perwakilan peserta didik, komite sekolah, Guru, dan ditetapkan oleh Kepala Sekolah.

II. KETENTUAN TATA TERBIB

1. PAKAIAN/SERAGAM SEKOLAH PESERTA SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYAH

No	Hari	Pakaian	Keterangan
1	Senin dan Selasa	Seragam OSIS (atas putih, bawah biru), Atribut : label nama, bed ikasi, bed OSIS, bed merah putih, bed logo sekolah, Peci hitam (siswa putra), kerudung putih (siswa putri)	1. Baju seragam sekolah wajib menggunakan sabuk hitam yang kelihatan /tampak
2	Rabu	Seragam Kejuruan masing- masing jurusan Kompetensi	2. Sepatu berkelas kaki
3	Kamis	Seragam batik sekolah	
4	Jumat	Seragam pondok (Sarung dan Baju Putih)	
5	Sabtu	Seragam Pramuka (atas coklat muda, bawahan coklat tua, dan atribut pramuka), Peci hitam (siswa putra), kerudung coklat tua (siswa putri)	

2. WAKTU KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

2.1 Waktu Belajar Efektif

Senin – Kamis	: 07.00 – 15.00 WIB
Jumat	: 07.00 – 11.30 WIB
Sabtu	: 07.00 – 12.00 WIB

5. KETERLAMBATAN/AM KOSONG

Jika Bapak/Ibu guru pada saat mengantar/bibir hadir karena suatu hal lain, ketua/piket kelas wajib lapor kepada bapak/ibu guru di ruang guru untuk meminta tugas.

6. TIDAK MASUK SEKOLAH

- 6.1 peserta didik yang tidak masuk sekolah setelah masuk sekolah wajib lapor dan menyerahkan surat keterangan (jin yang ditanda tangani oleh Orang tua/Wali siswa/Kepala Pondok kepala wali kelas
- 6.2 peserta didik yang meninggalkan pelajaran karena sakit atau ada halangan harus meminta ijin kepada guru yang mengajar/wali kelas atau guru BK.

7. SOPAN SANTUN PERGAULAN

- 7.1 Mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama teman, guru dan karyawan sekolah, apabila bertemu pada pagi atau siang hari dan pulang sekolah.
- 7.2 Saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain, bergaul di sekolah maupun di luar sekolah serta menghargai perbedaan latar belakang sosial budaya masing-masing.
- 7.3 Menghormati ide, pikiran, dan pendapat, hak cipta orang lain, dan hak milik teman serta warga sekolah
- 7.4 Berani berkata yang jujur dan beritindak yang benar
- 7.5 Menyampaikan pendapat secara sopan, tanpa menyinggung perasaan orang.
- 7.6 Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan dari orang lain, teman/guru/karyawan.
- 7.7 Berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain, teman/guru/karyawan
- 7.8 Menggunakan bahasa (kalimat) yang sopan dan beradab, baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman, dan tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, mengumpat dan berbau pornografi.

8. KEGIATAN KEAGAMAAN

- 8.1 Mengikuti sholat dhuha bersama, sholat duhur berjamaah, sholat Jum'at, mengaji-kajian kitab, mauidhdhu'an
- 8.2 Saat pelaksanaan sholat (Sholat dhuha, sholat duhur berjamaah, sholat jum'at) siswa putra wajib memakai sarung dan peci serta siswa putri wajib memakai mukena.

III. LARANGAN-LARANGAN

Larangan yang dimaksud adalah sikap tingkah laku, berucap, beritindak, dan melakukan aktifitas yang tidak sesuai dengan ketentuan, antara lain:

1. Mengeat rambut
2. Bertato ditubuh/anggota tubuh
3. Berambut panjang bagi siswa laki-laki
4. Memakai kalung, anting, gelang, dan tindik bagian tubuhnya bagi siswa laki-laki.
5. Memakai make up atau sejenisnya kecuali bedak tipis untuk siswa putri
6. Membuang sampah tidak pada tempatnya
7. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghinia atau menyapa sesama atau warga sekolah dengan kata, sapaan atau panggilan yang tidak sopan.
8. Mengendarai kendaraan bermotor kesekolah

2.2. Ketentuan Masuk dan Pulang Sekolah

- a. Peserta didik wajib hadir disekolah 10 menit sebelum bel berbunyi
- b. Peserta didik melaksanakan apel pagi (membaca surmat Hamza)
- c. Peserta didik yang terlambat datang disekolah lebih dari 5 menit harus lapor kepada guru BK dan tidak diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran pertama, kecuali diijinkan.
- d. Pada jam istirahat, peserta didik tidak berada diluar kelas.
- e. Pada jam pulang: peserta didik diwajibkan langsung pulang ke rumah, kecuali ada kegiatan sekolah atau jin tertentu dari Guru.

3. K3 (KETERTAN, KEBERSIHAN, DAN KEDISIPLINAN)

- 3.1 Disetiap kelas dibentuk beberapa regu yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertanian kelas.

- 3.2 Disetiap regu piket kelas yang bertugas, hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas terdiri dari :

- a. Penghapus papan tulis, spidol
- b. taplak meja
- c. sapu, tempat sampah, dan engrkar.
- d. Jam dinding.
- e. Kipas angin.

- 3.3 Regu piket kelas mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan bangku-bangku dan meja sebelum jam pelajaran pertama dimulai
- b. mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya : mengambil spidol (mengisi spidol), membersihkan papan tulis, dll.
- c. melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas, seperti : Bagian struktur organisasi kelas, jadwal piket, dan hiasan lainnya.
- d. melengkapi meja guru dengan taplak dan hiasan bunga
- e. mengisi absensi kelas
- f. melaporkan tentang tindakan-tindakan pelanggaran dikelas yang menyangkut kebersihan dan ketertanian kelas, misalnya : corat corot, berbuat gaduh (ramai)/merusak benda-benda yang ada dikelas kepada wali kelas.

- 3.4 setiap peserta didik membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet dan lingkungan sekolah.

- 3.5 setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan

- 3.6 setiap peserta didik membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama.

- 3.7 setiap peserta didik menjaga suasana ketertanian belajar baik dikelas, di perpustakaan, laboratorium, maupun tempat lain di lingkungan sekolah.

- 3.8 setiap peserta didik, menaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan pemanfaatan baik diperpustakaan, penggunaan laboratorium, dan sumber belajar lainnya.

4. HAK- HAK PESERTA DIDIK

- 4.1 mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku

- 4.2 mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang sama dalam pendidikan dan pengajaran.

- 4.3 berkonsultasi melalui prosedur yang ditetapkan untuk perbaikan belajar di sekolah.

9. Membawa alat permainan judi di lingkungan sekolah.

10. Mencontek pada saat ulangan/ujian dan menjiplak karya orang lain.

11. Mencoret/merusak dinding bangunan, pagar sekolah/meja, kursi, dan peralatan sekolah lainnya.

12. Membawa benda tajam yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah

13. Merokok, minum-minuman keras, mengedarkan atau mengonsumsi narkoba, obat psikotropika, obat terlarang lainnya.

14. Berkelahi/perang maupun kelompok, dan dalam sekolah atau di luar sekolah

15. Membawa, membaca, atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio, atau video yang bersifat SARA dan pornografi baik dengan peralatan elektronik HP/Laptop, dsb.

16. Mencuri, memeras, membak dan melakukan tindak kriminal lainnya

17. Berpacaran dilinggunan sekolah dan hamil diluar nikah.

18. Membawa HP di lingkungan sekolah

19. Membuat berita, foto, film, komplain atau sejenisnya tentang warga sekolah yang tidak pantas di media sosial (facebook, Instagram, Path, Whatsapp, Line, BBM, Twitter, Website dll)

IV. SANKSI-SANKSI

Sanksi yang diberikan tergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa, sanksi antara lain berupa :

1. Teguran
2. hukuman bersifat mendidik
3. Peringatan Tertulis
4. Pemanggilan Orang Tua
5. Skorsing
6. Dikembalikan kepada Orang Tua

Semarang, Juli 2023

Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyah Semarang

Foto 9. Tata Terbib SMK Islam Roudlotus Saidiyah

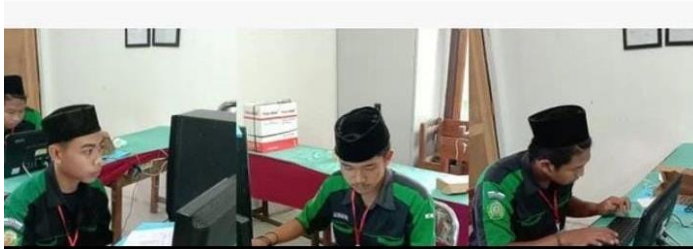


Foto 10. Penggunaan Laboratorium Komputer untuk Pembelajaran



Foto 11. Peraturan Asrama Putra Pondok Pesantren Rodlotus Saidiyyah



Foto 12. Kegiatan Membaca Al-Qur'an, Setor Hafalan, dan Muroja'ah
Asrama Putra Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah



Foto 13. Pembelajaran PAI di Kelas



Foto 14. Guru memberikan Pengetahuan terkait Urgensi Habituasi Rutin Hari Jum'at



Foto 15. Habituasi Rutin Hari Jum'at Legi: Dzibaan

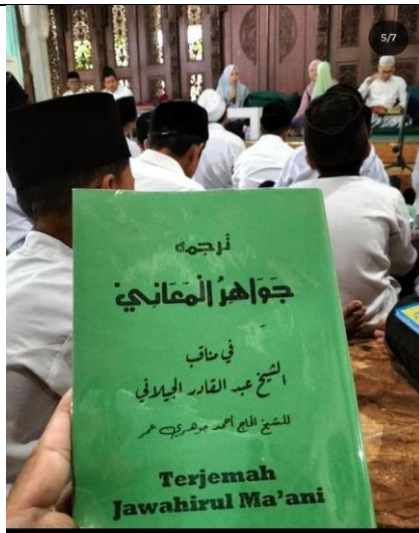


Foto 16. Habituasi Rutin Hari Jum'at Pon: Manaqib Jawahirul Ma'ani



Foto 17. Siswa Latihan Khotbah untuk Persiapan Habituasi Rutin Hari Jum'at Pahing



Foto 18. Habituasi Rutin hari Jum'at Kliwon: Qiro'ah



Foto 19. Sarana berupa Aula untuk
Habitulasi Program Tahfidz,
Habitulasi Rutin Hari Jum'at, dan
Madrasah Diniyyah



Foto 20. Sarana berupa Masjid
tempat Sholat Berjamaah, Mengaji
Al-Qur'an, Setor Hafalan, dan
Muroja'ah Siswa Asrama Putra

Foto 21. Wawancara Peneliti dengan Informan



Wawancara dengan Kepala Sekolah
SMK Islam Roudlotus Saidiyyah
(SM)



Wawancara dengan Wali Kelas XI
(AK)



Wawancara dengan Guru BK (NBA)



Wawancara dengan Guru PAI (NH)



Wawancara dengan
Penanggungjawab Pondok Pesantren
Roudlotus Saidiyyah (MA)



Wawancara dengan Pengurus
Pondok Pesantren Roudlotus
Saidiyyah (FA)



Wawancara dengan Siswa Asrama Putri Kelas XI (AR)



Wawancara dengan Siswa Laju Putra Kelas XII (TNP) dan Siswi Asrama Putri Kelas XII (SSU)



Wawancara dengan Siswa Asrama Putra Kelas XI (AS) dan Siswa Laju Putri Kelas XI (HDP)



Wawancara dengan Siswa Asrama Putra Kelas X (A)



Wawancara dengan Siswa Asrama Putra Kelas X (BA)

Lampiran 4

SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1541/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 27 Maret 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Faqih Muhammad Fatar

NIM : 2203018009

Yth.

Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Faqih Muhammad Fatar

NIM : 2203018009

Alamat : Jl. Stasiun Jerakah No. 275, Jerakah, Tugu, Semarang

Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius melalui Habitasi Kegiatan
Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus
Saidiyah Semarang

Pembimbing :

1. Dr. Darmuin, M.Ag

2. Dr. Shodiq, M. Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas mulai tanggal 27 Maret 2024 s.d 27 Mei 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Akademik



Mahfud Junaedi

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 6

SURAT PENERIMAAN RISET



YAYASAN ROUDLOTUS SAIDIYYAH

SMK ISLAM ROUDLOTUS SAIDIYYAH

KOMP. KEAHLIAN : TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN | PERBANKAN SYARIAH
Jalan Kalialang Baru, Sukorejo, Gunungpati, Semarang 50221 ☎ 024 76433600
Email : smk.is.rosa@gmail.com Website : www.smkrosa.sch.id

NSS : 402036302080

NPSN : 20360178

Nomor : 081/SK/SMK.IRS/VI/2024

Semarang, 14 Juni 2024

Lamp : -

Hal : Penerimaan Izin Riset

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan surat dari UIN Walisongo Semarang dengan nomor 1541/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024 tentang permohonan izin riset dalam rangka penyusunan tugas akhir Tesis oleh mahasiswa:

Nama : Faqih Muhammad Fatar

NIM : 2203018009

Alamat : S2-Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius Melalui Habitasi Kegiatan Keagamaan pada Siswa Generasi Z SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang

Maka dengan ini, Kami Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang memberikan izin riset kepada mahasiswa tersebut mulai tanggal 27 Maret 2024 s.d 27 Mei 2024.

Demikian surat penerimaan izin riset ini kami buat untuk digunakan dengan semestinya.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

Kepala SMK Islam Roudlotus Saidiyyah Semarang



Sukron Makmun, S.Pd.I.

NIP.

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faqih Muhammad Fatar
2. Tempat, Tgl Lahir : Tegal, 02 Agustus 2000
3. Alamat Rumah : Jl. Banyumas No. 10, RT 01 / RW 03,
Kel. Debong Tengah, Kec. Tegal Selatan, Kota
Tegal
4. Email : faqihmfatar@gmail.com
5. No. HP : 085875268095

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. 2006 – 2012 : SD N Mangkukusuman 08 Kota Tegal
2. 2012 – 2015 : SMP N 2 Tegal
3. 2015 – 2018 : SMA N 3 Tegal
4. 2018 – 2022 : S1 UIN Walisongo Semarang
5. 2022 – 2024 : S2 UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal :

Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan Menghadapi Era Digital (2024): <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/6800>
2. Penggunaan Aplikasi Google Meet dengan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran PAI (2022) : <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1040>
3. Revitalisasi Nilai Anti-Korupsi Berbasis Paradigma Unity of Science di Era Pendidikan 4.0 (2020): <https://www.hmjpaiuinwalisongo.or.id/2020/11/implementasi-nilai-nilai-sumpah-pemuda.html>